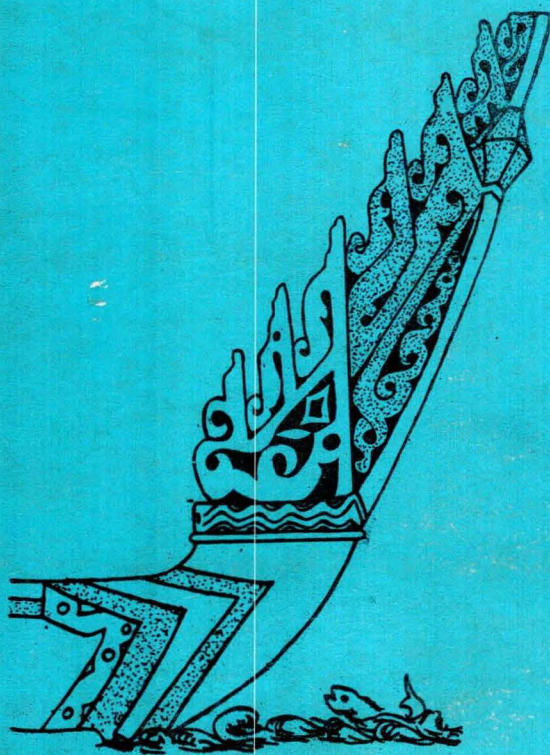


UNGKAPAN TRADISIONAL DAN MAKNANYA

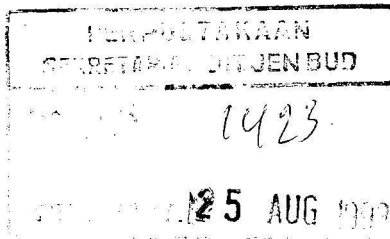
**BAHASA BIAK NUMFOR DAN TEHIT
DAERAH IRIAN JAYA**



Direktorat
Kebudayaan

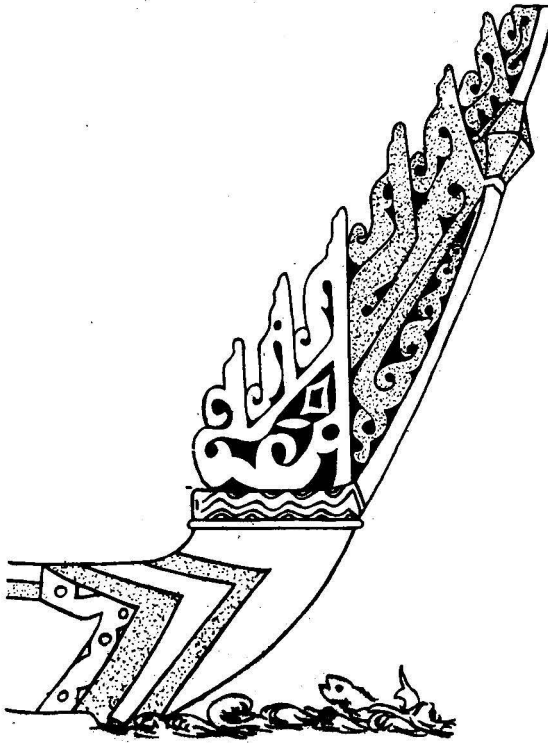
12

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1990**

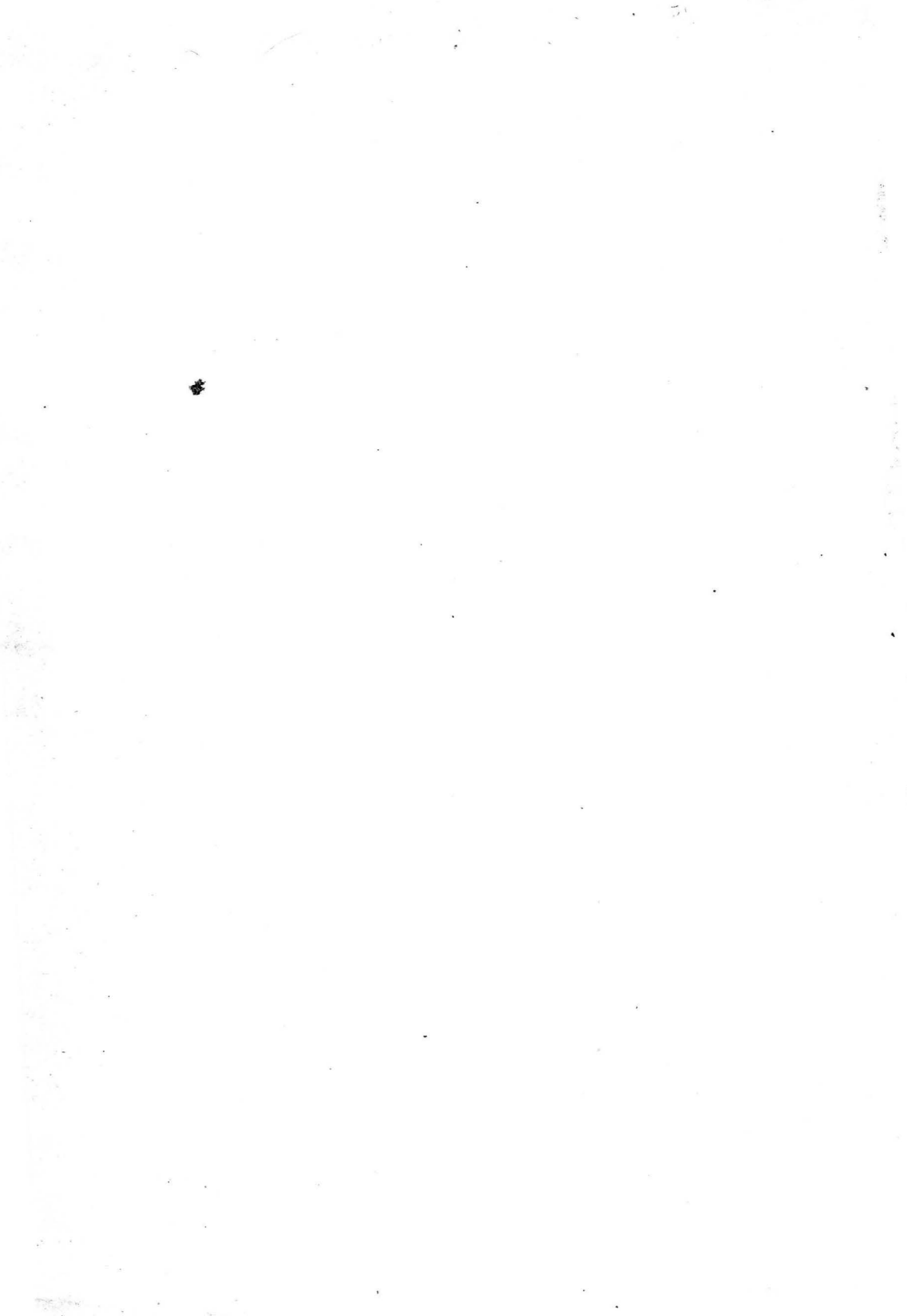


Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

UNGKAPAN TRADISIONAL DAN MAKNANYA BAHASA BIAK NUMFOR DAN TEHIT DAERAH IRIAN JAYA



**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
1982 / 1983**



KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

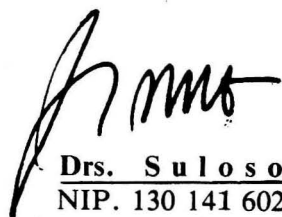
Kegiatan proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul Ungkapan Tradisional dan Maknanya daerah Irian Jaya hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya



Drs. S u l o s o
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP 130 204 562

PENGANTAR

Sebagaimana diketahui, ungkapan tradisional merupakan salah satu aspek kebudayaan suatu suku bangsa yang disampaikan melalui bahasa lisan dari generasi ke generasi. Ada sebagian ungkapan itu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, tetapi ada pula yang tenggelam dan hilang karena tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakatnya. Tumbuh subur atau hilangnya ungkapan tradisional itu sebenarnya merupakan aspek dinamis dari masyarakatnya.

Berbagai upacara adat pada masyarakat tradisional, merupakan arena serial dimana penggunaan ungkapan-ungkapan yang pada umumnya akan berkembang menjadi bahasa klise. Bahkan sering timbul kesan yang kuat bahwa seseorang yang biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan dalam pembicaraannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang "tahu adat", orang yang arif dan telah mewarisi nilai-nilai luhur serta adat-istiadat orang tua.

Dalam masyarakat yang sangat menghormati tradisi lama, pengungkapan nilai-nilai serta norma-norma melalui cara yang tidak langsung dianggap lebih berbudi. Hal ini dapat dilihat pada berbagai kesempatan atau upacara tradisional dimana pada umumnya cara berkomunikasi melalui ungkapan-ungkapan seperti pepatah, petitih, peribahasa, pantun dan lain-lain lebih ditonjolkan.

Mengingat bahwa ungkapan tradisional ini diturunkan dari mulut ke mulut, maka seringkali makna kulturalnya sudah mengalami penyesuaian atau perubahan; juga pada umumnya tidak diketahui siapa yang menciptakan ungkapan-ungkapan tersebut.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan tradisional dapat dinyatakan secara terselubung atau sebaliknya secara jelas sekali tergantung dari situasi yang dihadapi dan siapa pendengarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna yang terungkap dapat memberikan informasi yang berguna mengenai segala aspek kehidupan masyarakat pemiliknya, meliputi aspek sosial kulturalnya, norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dan mengenai nilai-nilai etik dan moral, yang baik maupun yang buruk dari masyarakat tersebut.

Menyadari akan pentingnya pengungkapan aspek ini, namun sangat sulitnya menelaah ataupun menginterpretasikan makna sosial kultural yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan tradisional, maka usaha pertama menginventarisasi serta mendokumentasi aspek ini masih banyak mengalami hambatan teknis. Oleh sebab itu kami sangat berterima kasih atas saran-saran, kritik serta sumbangan pikiran yang seyogianya ditunjukkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan naskah ini.

Dengan demikian diharapkan usaha yang pertama ini dapat menolong usaha-usaha lebih lanjut untuk mengembangkan aspek kebudayaan ini terutama di daerah Irian Jaya yang sering dijuluki "museum kebudayaan" yang belum banyak dijamah, diteliti dan diungkapkan.

Jayapura, September 1985

• **Drs. August Kafiari, MA**

Ketua Tim
Aspek Ungkapan Tradisional
Daerah Irian Jaya

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Susunan Anggota Tim	xi
BAB I Pendahuluan	1
BAB II Ungkapan Tradisional Suku Biak	9
BAB III Ungkapan Tradisional Suku Tehit	98
Lampiran :	
1. Daftar Ungkapan	198
2. Daftar Informan	204
3. Peta Lokasi Etnis pemakai Bahasa Sasaran ...	208
3.a. Peta Lokasi Etnis pemakai Bahasa Biak ..	209
3.b. Peta Lokasi Etnis pemakai Bahasa Tehit	210

**SUSUNAN ANGGOTA TIM
ASPEK UNGKAPAN TRADISIONAL
DAERAH IRIAN JAYA**

Tim aspek ungkapan ini pada mulanya terdiri atas 5 orang anggota, masing-masing :

- K e t u a** : Drs. August Kafiari, MA
Dosen/Kepala Laboratorium Bahasa
Universitas Cenderawasih.
- Anggota** : Dr. Dan.C. Ajamiseba
Dosen Ilmu Kebahasaan
Universitas Cenderawasih.
Arnold C. Ap, BA
Kepala Bagian Museum Lembaga Antropologi
Universitas Cenderawasih.
Demmy Wariap Kurni
Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Daerah Tingkat II Jayapura.
Constantinopel P. Ruhukail
Mahasiswa Jurusan Linguistik Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial Politik
Universitas Cenderawasih.

Sejak April 1984, Tim ini mengalami perubahan, sehingga penulisan akhir dari aspek ini dilakukan oleh :

- Drs. August Kafiari, MA
Dr. Dan C. Ajamiseba

Wim. B. Dimara
Thontji Wolas Krenak, BA
Max M. Mnsen, BA
Demmy Yarangga

BAB I

PENDAHULUAN

Ungkapan merupakan salah satu aspek kebudayaan yang perlu digali dan dikembangkan karena mengandung nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial serta nilai-nilai etik dan moral dari masyarakat pendun-
kungnya. Upaya untuk memperoleh data berkenaan dengan ungkapan-
ungkapan itu diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih tepat
mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan.
Sebaliknya arti penting dari pengembangan informasi mengenai ung-
kapan dari salah satu sukubangsa agar sukubangsa lain dapat menger-
ti dan memahami serta membina pergaulan dan pengertian bersama
tanpa mempunyai perasaan saling curiga mencurigai sebagai suatu bang-
sa yang memiliki aneka ragam kebudayaan, serta bersikap dan bertin-
dak sebagaimana yang diharapkan.

Dalam pembangunan nasional yang telah dan sedang kita lak-
sanakan, pembangunan di bidang kebudayaan nasional mendapat per-
hatian yang cukup penting. Hal ini disebabkan masih perlunya peng-
galan serta pengembangan nilai-nilai budaya semua suku bangsa di
Indonesia sebagai warisan yang berharga dari para leluhur kita. Dengan
demikian diharapkan, usaha inventarisasi dan dokumentasi ini selain
berupaya untuk melestarikan kebudayaan daerah di seluruh Nusantara
ini, disamping bermaksud mendorong pembinaan serta pengembangan
kebudayaan di masing-masing daerah sebagai bagian dari kebudayaan
nasional berdasarkan Pancasila.

1. Tujuan Inventarisasi.

Inventarisasi dan Dokumentasi aspek ungkapan tradisional ini bertujuan menggali dan mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya suku-suku bangsa di Indonesia dalam usaha membina dan mengembangkan budaya nasional. Selain itu pula diharapkan hasil inventarisasi dan dokumentasi ini juga dapat mengungkapkan latar belakang kehidupan pemiliknya, terutama nilai-nilai yang dapat dijadikan penunjang terbinanya kehidupan nasional dan yang sebaliknya bisa menjadi penghambat bagi proses pengembangan kebudayaan nasional.

Sebagaimana diketahui, ungkapan ini juga mempunyai fungsi sosial antara lain sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, menjadi pedoman bagi warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkahnya dalam tata pergaulan masyarakat.

Dalam upacara-upacara adat seperti pada waktu meminang seorang gadis, melangsungkan perkawinan adat, upacara meresmikan rumah baru, upacara inisiasi dan upacara keagamaan, orang cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan untuk menyampaikan sesuatu pesan atau sesuatu maksud.

Dalam menasehati seseorang yang telah melanggar norma-norma kemasyarakatan ataupun dalam mendidik anak-anak, biasanya orang tua menggunakan ungkapan-ungkapan. Di kalangan masyarakat Biak, ungkapan tradisional sering pula dinamakan " wos sinan " atau " wos bekwar " (bahasa tua).

Disamping usaha untuk mengungkapkan kehidupan sosial budaya, kajian mengenai ungkapan ini merupakan hal penting dalam memberikan informasi mengenai kebudayaan tersebut.

Dengan demikian di samping diharapkan semakin sadarnya anggota masyarakat di daerah tersebut tentang tradisi yang telah dimilikinya sejak nenek moyang mereka, juga dapat diinformasikan tradisi-tradisi tersebut ke daerah-daerah atau masyarakat sukubangsa di Indonesia lainnya. Sehingga akan terbina suatu sikap yang positif terhadap tingkah laku, cara berpikir, cara hidup dan perbedaan tingkat sosial budaya di antara sukubangsa-sukubangsa di Indonesia. Semua ini adalah salah satu prasyarat dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

2. Masalah

Pembangunan nasional yang semakin kita galakan dewasa ini pada hakekatnya adalah pembangunan kebudayaan dalam arti seluas-luasnya, meliputi pengembangan nilai-nilai dan norma-norma serta mempersiapkan anggota masyarakat sejak dini untuk dapat berperan aktif dalam menanggapi lingkungan yang berubah karena pembangunan.

Usaha-usaha yang telah kita lakukan untuk mempercepat proses pembangunan ini adalah mengejar ketinggalan kita dalam menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan melalui pengambilalihan dari luar. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pengambilalihan teknologi itu, disadari atau tidak, membawa pengaruh terhadap masuknya unsur-unsur kebudayaan luar yang seringkali tidak sesuai dengan kebudayaan. Masuknya kebudayaan dari luar itu semakin dipercepat karena tersedianya teknologi transportasi dan komunikasi canggih, seperti misalnya, filem, kaset, video, televisi, dan lain sebagainya. Belum lagi terhitung derasnya iklan-iklan dan advertensi serta masuknya turis-turis asing ke Indonesia merupakan masalah yang cukup kompleks serta memerlukan penanganan yang tidak mudah. Persoalan yang sekarang justru harus dihadapi adalah bagaimana kira memanfaatkan teknologi canggih tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang telah menjadi tradisi kita.

Berbicara mengenai masa depan Indonesia, berarti berbicara masalah mempersiapkan suatu masyarakat yang dapat menerima kehadiran teknologi moderen yang kita 'import' dari luar. Mempersiapkan anggota masyarakat sejak dini adalah melalui pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Dalam pengertian bahwa anggota masyarakat tidak saja dipersiapkan melalui pendidikan di bangku-bangku sekolah, tetapi juga pendidikan dalam masyarakatnya; menciptakan nilai-nilai dan norma-norma baru yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi lingkungan yang berubah.

Masalah yang dihadapi kemudian adalah bagaimana mencegah terjadinya ketegangan, kesenjangan dan konflik sosial, yang mana di satu pihak ada sementara golongan masyarakat yang sudah menerima nilai-nilai baru, tetapi golongan masyarakat yang lain masih tetap mempertahankan.

Dalam memecahkan masalah ini salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa yang bersum-

ber dari kebudayaan daerah. Sebagai sumber pembinaan bagi anggota-anggota masyarakat perlu kiranya digali nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan melalui inventarisasi ungkapan-ungkapan.

Hendaknya usaha-usaha tersebut perlu segera ditangani secara lebih terpadu dan intensif, karena keterlambatan dalam menanggulangi gejolak sosial yang ada akan berakibat makin parahnya "erosi" budaya bangsa terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat di daerah perkotaan.

3. Ruang Lingkup dan Latar belakang Geografis, Sosial dan Budaya.

Mengingat luasnya serta beraneka ragamnya tradisi lisan yang dapat digolongkan dalam ungkapan tradisional maka kegiatan inventarisasi dan dokumentasi aspek ungkapan tradisional ini dibatasi pada ungkapan yang berupa pesan, amanat, petuah atau nasehat yang mengandung nilai-nilai etik dan moral.

Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa daerah Irian Jaya memiliki sekurang-kurangnya 224 buah bahasa, yang disamakan secara aktif oleh suku bangsa besar dan kecil dengan unsur-unsur kebudayaan yang beraneka ragam.

Banyaknya suku-suku tersebut dengan bahasa daerahnya disatu pihak menambah kekayaan budaya bangsa Indonesia, namun di lain pihak amat menyulitkan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi aspek ini.

Pada tahap pertama inventarisasi dan dokumentasi aspek ungkapan tradisional ini dipilih dua suku bangsa di Irian Jaya, masing-masing suku bangsa Biak di daerah Teluk Cenderawasih dan suku bangsa Tehit di kabupaten Sorong.

Marau memilih dua suku bangsa ini didasarkan pada kenyataan bahwa suku Biak yang mendiami kepulauan Biak, Supiori dan Numfor dengan penyebaran penduduk dan bahasanya cukup luas, terutama di pantai utara Irian Jaya, sedangkan suku Tehit mendiami kecamatan Teminabuan, kecamatan Beraur dan sebagian kecamatan Ayamaru di daerah kepala burung Irian Jaya, sekurang-kurangnya dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan orang di daerah pesisir dan di daerah pedalaman.

Selain itu jumlah penutur kedua bahasa tersebut cukup besar dan lebih mudah memperoleh informan yang memenuhi syarat penelitian yang diperlukan.

Mengingat mahalunya transportasi, maka dalam pengumpulan data, Tim juga menggunakan informan dari kedua suku tersebut yang kebetulan bertempat tinggal di Jayapura.

4. Pertanggung jawaban Ilmiah.

Kegiatan Inventarisasi dan dokumentasi ini dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Studi Perpustakaan dan Pembahasan TOR
- b. Penyusunan rencana kerja, antara lain menentukan lokasi dan suku yang dijadikan sasaran, menentukan informan, menentukan alat / cara pengumpulan data dan lain-lain.
- c. Pengumpulan data lapangan oleh anggota-anggota Tim melalui wawancara; hasil wawancara dicatat atau direkam.
- d. Data yang sudah terkumpul disusun kemudian di diskusikan oleh seluruh anggota Tim untuk mengadakan perbaikan, penyempurnaan dan penambahan bila diperlukan.

Ternyata dalam meneliti dan mendiskusikan tentang ungkapan-ungkapan yang terkumpul, ditemui banyak ungkapan yang tidak sesuai dan tidak lengkap pengertiannya atau tidak mengandung nilai-nilai etik dan moral, sehingga harus dicari penggantinya.

Dengan prosedur kerja seperti ini diharapkan hasil inventarisasi dan dokumentasi yang tercapai dapat memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU BIAK

1: *A-a-a mube sba-sba awer i beri*

A-a-a mube sba-sba awer i beri

"Awas"! kamu berdua membuka mulut/ jangan/ ia boleh/tentu
gembor-gembor tidak

"Awas, tidak boleh menggambar-gemborkan hal itu".

Terjemahan di atas bermakna suatu usaha untuk mengingatkan kerahasiaan.

Rahasia supaya perlu dipendam; jangan disebarluaskan. Ungkapan ini menggambarkan kepada kita suatu cara mengungkapkan sesuatu hal secara emosional itu, agar kesan yang sungguh mendebarakan hati itu terbungkus rapih. Ungkapan ini mengajak kita untuk tetap menjaga dan memegang/menyimpan rahasia sebab kalau rahasia terbongkar pasti akan menimbulkan malapetaka, kekacauan atau sesuatu yang merugikan bagi keharmonisan hubungan kekerabatan kita, maka ungkapan inipun adalah sebuah nasehat bagi kepentingan pergaulan hidup bermasyarakat.

Ungkapan seperti ini biasa diungkapkan oleh kaum pemegang adat kepada pihak yang diperkosa hak oleh orang lain dan supaya hal yang dirahasiakan itu dapat diselesaikan secara damai, baik dan tertib. Demikianpun ungkapan ini dapat memberi pelajaran/nasehat bagi kita supaya berhati-hati dalam bersikap, berbicara, dan bertindak. Sebab seperti peribahasa mengatakan : Nila setitik, rusak susu sebelanga atau karena lida bercabang, tubuh binasa.

2. *Ababen ba rya korwui ro amsame.*

Ababen *ba* *rya* *korwui* *ro*
Perlahan/hati-hati karena seperti kita jatuh di

amsame.

duri babi.

”Berhati-hatilah karena seperti kita jatuh di atas duri babi”.

Ungkapan ini tumbuh subur di lingkungan masyarakat nelayan yang mempunyai pengalaman khusus dengan duri babi (amsam).

Duri babi adalah keris buatan laut, panjang dan sangat rapuh. Durinya beracun bila orang menginjak duri babi, maka durinya akan patah dan tinggal dalam daging dan terasa sakit yang hebat.

Makna simboliknya adalah bahwa selagi kita sedang berada dalam bahaya harus berhati-hati kalau tidak akan terjadi suatu malapetaka.

Ungkapan seperti ini biasanya digunakan dalam masa damai dan juga dalam masa perang. Dalam masa damai misalnya berada dalam suatu persidangan perkara, apabila salah satu pihak yang terlibat menyadari diri bahwa sudah mengalami kekalahan karena sudah terjepit, tidak ada jalan lain lagi untuk bertahan, maka ia akan menyatakan keadaan itu kepada teman sepihak bahwa mereka sudah terjebak di tengah-tengah kesulitan. Dalam situasi seperti ini sangat diperlukan ketenangan berpikir serta kemampuan dan keberanian dalam menyelesaikan suatu masalah ataupun kepandaian dalam mencari pemecahannya. Sedangkan dalam keadaan perang apabila seorang pemimpin menyadari bahwa ia bersama pasukannya berada dalam keadaan terkepung musuh, maka ia segera mengeluarkan pekikan disertai ucapan ungkapan diatas, bahwa pasukan itu berada dalam keadaan bahaya karena terkepung sama sekali.

3. *Ai beba na namnan ro do kako*

Ai *beba* *na* *namnan* *ro* *do* *kako*
Kayu/pohon besar mereka bolong di dalam juga

” Pohon yang besar dapat juga berlobang atau busuk dalamnya”.

Ungkapan ini berisi nasehat maupun peringatan kepada setiap orang, baik dari kalangan pejabat maupun anggota masyarakat biasa, bahwa setiap manusia mempunyai kelemahan, sehingga kadang-kadang seorang pembesar atau pejabat juga membuat kekeliruan. Seorang pejabat tinggi sering dilukiskan atau diibaratkan sebagai pohon besar yang memberi perlindungan kepada pohon-pohon yang kecil. Tetapi jangan lupa bahwa sering kedapatan bahwa betapapun pohon itu besar sering bagian dalamnya berlobang atau kosong sehingga kalau datang angin kencang ia bisa retak juga.

Sering ungkapan ini digunakan oleh seseorang yang bijaksana untuk memenangkan rapat yang mengadili seorang pimpinan atau pejabat yang terlibat dalam suatu perkara, agar jangan pejabat yang terdakwa itu terlalu dipojokkan, karena sebagai manusia ia juga mempunyai kelemahan. Selain itu sekaligus mengingatkan para pejabat agar selalu mengadakan koreksi terhadap diri sendiri dalam mengambil setiap tindakan, jangan sampai terjadi ketidak jujuran.

Ungkapan ini di lain pihak menggambarkan kehidupan masyarakat Biak, juga di masa lampau, bahwa banyak kali seorang pemimpin suku atau seorang kepala perang menganggap dirinya paling berkuasa atau paling benar. Suatu sikap yang tidak bijaksana karena kekuasaan atau kehebatan yang dimiliki manusia tidak pernah kekal, apa lagi bila secara sengaja menyalahgunakan kekuasaan itu.

4. *Ai ine kopanderi rofyor ibaba yandiso insa iba mura dabyob'rdi*

<i>Ai</i>	<i>ine</i>	<i>kopanderi</i>	<i>rofyor</i>	<i>ibaba</i>
Pohon	ini	kita luruskan	selama, saat, sejak	dia kecil
<i>yandiso</i>	<i>insa</i>	<i>iba</i>	<i>mura</i>	<i>dabyob'rdi</i>
tentunya	supaya	dia besar	sampai	dia lurus

"Pohon ini kita luruskan sejak ia kecil, supaya dia lurus terus sampai besar".

Ungkapan ini mengandung makna pendidikan dalam arti pendidikan disiplin, untuk membentuk watak atau karakter yang baik dari pada seseorang. Rupanya sejak dahulu kala orang tua mengenal cara membentuk pohon atau tumbuhan tertentu agar dapat bertumbuh lurus, misalnya pohon kayu yang bakal dibuat menjadi



perahu. Dari pengalaman itu dipetiklah suatu contoh dalam membentuk watak manusia. Sebab diibaratkan pohon yang baru bertunas, jika kita luruskan sejak masih tunas/kecil, akan menjadi lurus setelah tunasnya besar.

Pendidikan semacam ini sudah dikenal orang Biak sejak dahulu kala, sehingga apa yang dimaksudkan oleh ungkapan ini adalah mengandung saran/petuah ataupun nasehat/petunjuk dalam melaksanakan pendidikan disiplin itu. Hal mana dianjurkan supaya pendidikan yang semacam ini diharapkan baik dan berguna seyogianya didisiplinkan dan diberikan sendiri mungkin, yaitu semenjak seseorang itu masih kecil, agar supaya dari kecil hingga dewasa, hal itu dapat menetap dalam watak, temperamen dan tingkah lakunya. Ungkapan semacam ini mendukung pepatah melayu yang mengatakan :

dari kecil teranja-anja, sampai besar terbawa-bawa.

Ungkapan ini mengingatkan kita setiap orang tua atau pendidik agar mendidik anak dengan sebaik-baiknya selama masih kecil agar ia besar selalu menjadi baik dalam tindakannya.

5. *Amyasya iknampu kwar*

<i>Amyasya</i>	<i>iknampu</i>	<i>kwar</i>
Obor yang terbuat dari daun kelapa	dia pendek	sudah

''Obor yang terbuat dari daun kelapa itu sudah pendek''.

Obor dalam ungkapan di atas ini menggambarkan suatu niat atau hasrat yang bernyala-nyala, sehingga kalau dikatakan dalam ungkapan ini bahwa obor daun kelapa itu sudah pendek, itu berarti bahwa niat, hasrat atau rencana (entah rencana baik atau jahat) itu sudah mendekati waktu pelaksanaan yang pasti. Kepastian akan keberhasilan atau kegagalan; akan tetapi nilai yang diperoleh dari makna ungkapan ini menjelaskan atau seolah-olah memberikan suatu aba-aba dari seseorang kepada orang lain bahwa keadaan atau situasi sudah mendekati puncak yang kemungkinan besar bisa berakibat fatal. Suatu niat yang mungkin tidak diharapkan terjadi pada suatu tempat yang tidak diduga. Ungkapan ini adalah peringatan supaya waspada karena keadaan akan berubah dalam waktu yang sangat singkat.

Pengertian obor di sini menggambarkan pula kepada kemampuan serta sifat seseorang yang selama hidupnya sabar memberi makan kepada anak-anak kandung atau yang menjadi tanggung jawabnya. Setelah bertambah usia dan kebutuhankebutuhan hidup bertambah maka orang itu (pengungkap) harus mengatakan arti obor itu kepada anak-anaknya atau yang menjadi tanggung jawabnya bahwa kemampuan dan kesabarannya sudah tidak memungkinkan lagi, mengingat tenaga yang sudah tidak mampu, ekonomi yang tidak menunjang dan lain yang sudah tidak diharapkan dan lain-lainnya mengakibatkan kesabarannya pun tidak bisa tertahan lagi.

Hal ini diungkapkan untuk menjadi perhatian bagi anak-anak atau selain itu yang selalu menggantungkan diri kepada orang tua atau orang lain agar selalu ikut berusaha dalam hidup guna membantu orang tua atau orang yang sedang digantunginya dalam semua aspek kehidupan.

6. *An do mob oseri kosewar kakeri*

An do mob oser(i) kosewar kakeri
Makan di tempat satu kita cari terus-menerus

”Hal makan dan minum itulah yang merupakan suatu tempat yang selama ini kita terus-menerus mencari.”

Ungkapan diatas ini mengandung nilai religi yaitu mengandung makna tentang suatu masa depan/ yang akan datang (eskatologis), yang selalu dijadikan harapan tentang suatu kehidupan yang bahagia serta suatu keadaan yang berkelimpahan yang tiada taranya, dan menyebabkan orang hanya duduk disatu tempat saja (hiperbolisme).

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah merupakan suatu nasehat yang biasanya diucapkan oleh golongan tua kepada kaum muda, orang tua kepada anak-anak yang bersikap malas kerja untuk kepentingan keluarga dan pribadinya.

Sebagai penjelasan bahwa sesungguhnya hal duduk dan makan disatu tempat yang selalu kita dambakan, tetapi untuk menuju ke tempat itu kita harus bekerja keras, kita terlebih dahulu harus mengeluarkan keringat.

Ungkapan ini sering diucapkan dalam rapat-rapat untuk merencanakan pembangunan desa/kampung, sehingga sebagai dorongan

ngan serta membakar semangat para sepupuh akan mengeluarkan ucapan ini agar seluruh masyarakat secara serentak menyingsingkan lengan baju supaya bisa cepat tercapai maksud dan cita-cita masyarakat yaitu suatu harapan tentang hidup kelimpahan yang mewujudkan suatu masyarakat makmur dan bahagia.

Ungkapan ini ditujukan pula kepada kita yang mempunyai keyakinan hidup, supaya dalam kehidupan ini kita harus mencari dan beribadat menurut keyakinan masing-masing dengan secara sungguh-sungguh selama kita dimungkinkan untuk hidup, sebab keselamatan atau hidup di akhirat adalah hasil usaha setiap individu yang akan diperolehnya sendiri sesuai dengan amal baktinya.

7. *An nabye ikada bye snon-snon*

<i>An</i>	<i>nabye</i>	<i>ikada</i>	<i>bye</i>	<i>snon-snon</i>
Makan	kebaikan	dia boleh	dia jadi	nama yang harum

”Kebajikan memberi makan itu menjadi nama yang harum”.

Ungkapan di atas mengandung nasehat yang sangat indah dan luas. Golongan tua biasanya menggunakan ungkapan ini untuk menasehati anak-anak yang mau pergi merantau mencari pekerjaan atau menuntut ilmu, agar selalu bersikap baik dan menolong sesama agar mempunyai banyak teman yang baik yang bisa membantu bilamana berada dalam keadaan bahaya atau kesulitan.

Sebagai contoh :

Bila kita sedang makan dan ada orang yang datang jumpai kita lalu kita mengajak ia makan bersama kita. Atau juga kita sedang menurunkan buah-buahan dari pohon dan apa yang sedang datang menuju kita dan berdiri bersama-sama dengan kita. Buah yang ada itu kita berikan sedikit dari pada itu kepadanya. Dan hal-hal semacam ini dapat diperlakukan kepada siapa saja maka pada suatu saat orang-orang itu juga akan membalas budi kita, atau juga bukan orang itu tetapi lewat orang lain membalas jasa kita yang pernah kita kurbanakan untuk orang lain.

Pada prinsipnya ungkapan ini ingin menunjukkan bahwa kalau ingin disenangi serta disegani banyak orang maka harus berbuat baik dan menghargai kebaikan orang. Ungkapan ini hidup di masa silam dan hingga kini masih dipakai di kalangan masyarakat Biak Numfor.

Oleh sebab itu, ungkapan ini mengingatkan kita semua agar dalam hidup ini harus selalu baik dengan siapa saja. Ungkapan selain merupakan nasehat bagi anak-anak yang pergi merantau dapat menakutkan pula kita yang tidak pergi merantau agar dapat menjaga dan menjamin keserasian hidup.

8. *An nambram ime(ma) snon bese riri.*

<i>An</i>	<i>nambram</i>	<i>ime(ma)</i>	<i>snon</i>	<i>bese</i>	<i>riri</i>
Makanan	mereka	membusuk	ia itu	laki-laki	lain yang

”Sifat pelit akan menyebabkan kita tidak dikenal orang lain”.

Ungkapan ini merupakan nasehat kepada tiap orang agar dalam hidup bermasyarakat jangan bersifat kikir. Sifat kikir tidak disukai orang. Adat istiadat mengajarkan hubungan tolong menolong misalnya : suatu keluarga yang diperoleh makanan atau bentuk rezeki lainnya tanpa membagikannya kepada orang lain atau tetangganya, walaupun apa yang dimilikinya berlebihan.

Keadaan ini akan menjadi ”bua bibir” orang banyak. Jadi dengan ungkapan memberikan nasehat kepada kita semua agar tidak boleh memiliki sifat kikir. Ungkapan ini selalu diucapkan oleh orang-orang tua Biak Numfor kepada anak-anak dan pemuda.

Dengan ungkapan ini mengingatkan kita, akan pentingnya sifat saling membantu atau saling mengasihi antar sesama supaya bahaya atau kesulitan yang kita alami dapat ditanggung bersama.

9. *Aner dir yande na bye bur wer*

<i>Aner</i>	<i>diryande</i>	<i>na</i>	<i>bye</i>
Pohon aner	itu dia	jadi/nanti	ia
<i>bur</i>	<i>wer</i>		
bertunas	lagi		

”Seperti pohon aner, jadi nanti bertunas lagi.”

Pohon *aner* (salah satu jenis pohon yang banyak dikenal di Biak). Pohon aner sulit di musnahkan sekalipun sudah ditebang dan dibakar, tetap dapat tumbuh dengan tunas yang banyak.

Ungkapan ini melambangkan seseorang yang sudah mati/meninggal melahirkan tunas baru.

Seseorang yang sudah meninggal menyerahkan harta/pusaka yang dianggap berharga kepada anak-anaknya agar dapat menunjang hidupnya kelak. Sebaliknya seorang (yang tua usia) yang memiliki hobatan akan menyusahkan anak-anaknya, apabila wafat.

Sebagai gambaran, berikut dikemukakan contoh rekaan : Alex seorang bapak yang berusia 50 tahun atau lebih dan dia dikenal di desanya sebagai orang yang memiliki hobatan *manuen* (hobatan suanggi untuk menyusahkan orang lain, Atau kata lain orang yang memiliki magic. Bapak Alex ini sudah berkeluarga dan mendapat 5 (lima) orang anak (sudah dewasa). Suatu ketika bapak Alex ini meninggal dunia/wafat, maka sebelum menutup matanya/menghembuskan napasnya, dia panggil anaknya yang sulung (anak pertama) untuk menyerahkan hobatan kepada anaknya untuk diteruskan/dikembangkan. Anaknya itu kemudian melanjutkan apa yang diberikan oleh ayahnya Alex itu.

Maka orang sekampung dengan bapak Alex (almarhum) mengatakan ini pohon aner jadi pasti ada tunasnya.

10. *An pampon iyo beyanggir syadi yake an papur iye?*

<i>An</i>	<i>pampon</i>	<i>iyo</i>	<i>beyanggir</i>	<i>syadi</i>
Makan	melomba/mendahului	mana	yang enak	lebih
<i>yake</i>	<i>an</i>	<i>papur</i>		<i>iye?</i>
apakah	makan	belakangan/terkemudian		apakah?

''Makan tergesa-gesa yang baik ataukah makan perlahan-lahan''.

Ungkapan ini berbentuk tanda tanya : manakah yang lebih enak atau lebih baik, makan mendahului atau makan kemudian. Manakah yang sebaiknya, makan pada kesempatan pertama atau kesempatan berikutnya. Kedua kalimat ini merupakan kalimat ajakan dan perbandingan. Ungkapan ini lebih cocok disampaikan pada suatu kebersamaan, dimana ditempat sifat selera yang berlebihan secara sadar atau tidak sadar, muncul gejala ingin menguasai sendiri kesempatan yang diberikan entah untuk makan atau jenis kegiatan kenikmatan yang lain. Misalnya : Dalam suatu pesta.

Pada acara itu disajikan makanan dalam masing-masing tempat berupa nasi, sayur dan lain-lain sebagainya. Setelah disuruh/dipersilahkan mengambil makan, maka ada orang yang mengatakan dalam hatinya makan duluan yang lebih baik ataukah makan belakangan/ terkemudian. Sebab dalam pemikirannya bahwa kalau tidak duluan dan kehabisan makan, maka tidak kebagian atau kalau belakangan maka dapat banyak makanan sebab semuanya telah habis suap.

Maksud ungkapan ini agar keadaan menjadi netral sehingga tidak terjadi perlombaan atau persaingan yang sifatnya negatif, karena mereka dihadapkan pada pilihan untuk mempertimbangkan.

11. *An yame (ima) kor kobediri*

<i>An</i>	<i>yame(ima)</i>	<i>kor</i>	<i>kobe</i>	<i>diri</i>
Makanan	itu	tulang	kita	ia, itu, yaitu

” Makanan itu penguat tubuh kita”.

Sebagaimana dapat dilihat pada terjemahan ini bahwa makanan itu sebagai tulang kita, atau makanan itu pusat hidup kita. Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh para orang tua terhadap anak-anak yang malas bekerja, yang hanya mau enak-enak saja sepanjang hari. Ungkapan ini merupakan nasehat untuk semua orang, agar jangan hanya mau berlipat tangan saja menantikan rejeki yang turun dari langit. Sebagaimana kita makan untuk memberi kekuatan menopang tulang dan otot kita, maka perlu kita mengeluarkan tenaga kita untuk mendapat makanan. Kadang-kadang ungkapan ini diucapkan sebagai teguran atau nasehat terhadap tingkah laku seorang pemuda atau seseorang yang mempermainkan hasil atau kelimpahan makan yang sudah diperjuangkan dengan gigih supaya menjaga kesinambungan hidup. Dalam hal ini kerajinanlah yang dituntut sebagai dasar utama mencegah hal ketiadaan makan itu.

12. *Apyam/for diryama sedo ipaw ma komamba re*

<i>Apyam/for</i>	<i>diryama</i>	<i>sedo</i>	<i>ipaw</i>	<i>ma</i>
Api	supaya	agar supaya	dia berasap	untuk/

	<i>komamba</i>	<i>re</i>
supaya	kita melihat	jadi

” Itu bukan api supaya kita dapat melihat asapnya yang mengepul.”

Kalimat tersebut seluruhnya adalah sebuah ungkapan yang membandingkan keadaan hidup dan tingkah laku seseorang yang sebenarnya dapat dirahasiakan. Misalnya seseorang sedang atau sudah melakukan hal yang dia sendiri merahasiakan atau pernah ia lakukan tetapi menutup-nutupi.

Kemudian ia mengatakan kepada orang lain bahwa ia tidak pernah melakukan hal tersebut. Lalu orang lain mendengar kemudian mengucapkan kalimat atau ungkapan lain yang nilainya sama dengan itu :

dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa tahu.

Kalau api dapat diketahui atau dilihat karena asapnya, akan tetapi hati orang (jikalau terdapat niat baik atau jahat/nafsu yang jahat atau tidak didalam hatinya pasti tidak ada yang mengetahuinya.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh seseorang yang merasa kurang yakin terhadap sesuatu pernyataan dari seseorang yang masih diragukan kebenarannya ataupun kepastiannya.

Dapat juga diungkapkan sebagai himbauan terhadap seseorang supaya jika memberikan sesuatu keterangan yang diharapkan akan memberikan keyakinan tanpa peragaan, seyogianya memberikan keterangan di maksud dengan sebenar-benarnya tanpa dibuat-buat.

13. *Au made munda wai ke ryariso/indariso wobo wan besiper di*

<i>Au</i>	<i>made</i>	<i>munda</i>	<i>wai</i>	<i>ke</i>	<i>ryariso</i>
Engkau	siapa (apa)	tangkap dari	perahu	kah	oleh sebab itu
<i>Wobo</i>	<i>wan</i>	<i>besiper</i>			<i>di</i>
bilang	makan	sama sekali/semua			itu

”Engkau itu siapa sehingga mau menguasai semua itu”.

Ungkapan ini menggambarkan orang yang tidak memperdulikan orang lain sewaktu mendapat makanan/reseki. Dengan kata lain ia mau menguasai. Makna ungkapan ini diibaratkan sebagai harta warisan yang seharusnya dibagi sama rata tetapi mau dikuasai/dimiliki semuanya oleh anak yang sulung.

Ungkapan ini masih berkembang di kalangan masyarakat sukubangsa. Namun makna ungkapan ini adalah merupakan suatu teguran / kritik agar sebagai suatu keluarga besar, tidak ada yang ingat diri (egoisme).

Untuk jelas maknanya, maka berikut ini disajikan suatu contoh : Ada satu keluarga yang mempunyai 3 orang anak. Segala warisan ingin dimonopoli oleh anak yang sulung, jika ayah sudah meninggal dunia. Setelah ayah meninggal, maka anak sulung tadi ingin memiliki segala-galanya, sehingga kedua adiknya bersama sanak saudaranya yang lain mengatakan bahwa anda ini seperti seorang diri saja, sehingga tidak memperdulikan kedua saudaranya yang lain.

Jadi sikap demikian menggambarkan orang yang tidak tenggang rasa dan egoismenya tinggi.

14. *Awi neme rya kwapu ra wabur*

<i>Awineme</i>	<i>rya</i>	<i>kwapu</i>	<i>ra</i>	<i>wabur</i>
Engkau ini	seperti	engkau berak	baru	kau pulang

"Engkau ini seperti baru pulang dari berkadahuyat (buang air besar)".

Ungkapan ini melambangkan seseorang yang pergi mencari nafkah dan diharapkan memperoleh hasil tetapi ia pulang dengan tangan kosong.

Ungkapan ini adalah melambangkan seseorang yang memang melengkapi dirinya dengan pengetahuan/cara mencari sesuatu, tetapi setelah kembali dari usahanya ia tidak mendapat apa-apa; hal ini diumpamakan kepada orang yang bisa pergi berak dan pulang kosong (tanpa membawa apa-apa). Menurut orang Biak Numfor, filsafat ini sangat populer.

Agar memperoleh suatu gambaran mengenai ungkapan ini berikut disajikan suatu contoh sebagai berikut :
Ada satu keluarga yang punya seorang anak (tunggal). Anak ter-

sebut cukup diberikan perhatian dan segala kebutuhannya dipenuhi, oleh karena mempunyai suatu harapan, agar kelak menjadi orang yang berguna bagi keluarga (marganya). Tetapi akhirnya apa yang terjadi, anak tersebut setelah dewasa (pemuda), menjadi nakal dan tidak menuruti nasehat orang tua dan nasibnya malang.

Dengan keadaan yang terjadi pada diri anak tersebut, membuat orang tua prihatin kemudian menyatakan perasaannya seperti ungkapan tadi.

15. *Aw(i)name rya spau(siyer) au ro yo dero mummyase*

Aw ineme rya spau/siyer au ro yo dero
Engka ini seperti mereka tarik engkau di tempat lubang
mummyase

ke atas

”Engkau ini seperti ditarik dari lubang ke atas”.

Ungkapan ini melambangkan seseorang yang memang makan, tetapi seperti tidak makan. Ia ini mengalami kelaparan atau seperti dikurung di penjara dan tidak diberi makan secara teratur, sehingga tubuhnya kurus sekali. Biasanya ungkapan ini dipakai oleh orang Biak terhadap orang yang kurus artinya ia diberi makan, tetapi tinggal tulang saja.

Menurut pendengaran di kalangan orang Biak bahwa kalau seseorang ditujukan ungkapan ini terhadap dia, maka setiap orang tahu bahwa orang ini mengalami kelaparan dan kesakitan sehingga pucat. Juga terhadap orang yang baru sembuh dari sakit, tentu ia kurus dan seperti tidak makan beberapa hari/waktu yang lalu.

Ungkapan ini sering pula diucapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang selalu diberi makanan yang secukupnya, tetapi nampaknya masih kurus dan tidak berdaya apabila diberikan tugas/pekerjaan.

Pada hal oleh orang tua selalu bersusah payah untuk mencari nafkah bagi anak-anaknya, ternyata kondisi fisiknya tetap dan tidak mengalami perubahan.

Jadi ungkapan ini mengisyaratkan kepada seseorang, selalu menjaga keseimbangan/kesehatan tubuh agar tidak mengalami kesakitan.

16. *Besator au se wandaryas ro wari bukordi ma kwaberbe wari weri.*

Besator au se wan daryas ro wari
Berhati-hati engkau supaya makan sampai di air itu
bukordi ma kwaber be wari weri.

punya kepala/hulu dan kau kembali ke sungai punya muara
"Engkau berhati-hati supaya makan sampai di Kepala/ hulu sungai itu dan engkau kembali ke muaranya lagi".

Engkau ini merupakan nasehat kepada seseorang agar di dalam kehidupannya selalu berhati-hati dalam tindakannya.

Ungkapan ini menasehatkan kepada setiap orang sejak ia mulai menjadi anak-anak, pemuda agar dapat berhati-hati dalam hidup ini secara perkataan maupun perbuatan terhadap orang lain supaya ia dapat menikmati hidup ini sampai pada masa sangat tuanya. Untuk itu harus menghargai pula nasehat orang lain, terutama yang telah berpengalaman dalam hidup ini yakni para orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Sebab kebanyakan orang yang tidak mau mendengar nasehat orang tua dan melakukan tindakan tanpa meminta pendapat orang lain karena menganggap dirinya lebih tahu dan lebih mampu dari orang lain sehingga melakukan sesuatu hal menurut pendapatnya sendiri dan tidak mau menghiraukan orang lain. Akhirnya orang semacam ini dalam umur/usia yang masih muda ia sudah meninggal dunia.

Jadi dengan ungkapan ini dapat menasehatkan orang yang ingin hidup lama/panjang usia, agar hidup damai dan bahagia dengan orang lain melalui dengar-dengaran kepada nasehat orang lain terutama orang tua. dengan harapan bahwa harus hidup baik dengan orang lain dalam perbuatan maupun tindakan sehari-hari.

17. *Be sator i fa rya manpnore*

Besator i fa rya manpnore
Berhati-hatilah ia kepada seperti telur burung

"Berhati-hatilah dengan hal itu seperti menjaga telur burung".

Ungkapan ini merupakan nasehat yang bersifat umum kepada siapa saja agar berhati-hati memelihara sesuatu yang dianggap sangat berharga atau suatu rahasia pribadi jangan sampai terbongkar. Sehingga suatu kepercayaan yang telah diberikan haruslah dipelihara dengan sebaik-baiknya sebagai sesuatu yang paling berharga dalam hidup ini, karena bila kepercayaan itu rusak dikhawatirkan akan membawa akibat atau bencana dalam hidup pribadi.

Suatu rahasia yang menyangkut hidup pribadi perlu dijaga dengan penuh hati-hati, karena kalau sampai terbongkar sedikit akan mengorbankan diri sendiri seperti sebutir telur yang tiba-tiba terlepas dari tangan tanpa disadari maka akan pecah dan tidak bisa dikembalikan lagi seperti aslinya. Oleh sebab itu, sesuatu yang berharga atau rahasia itu hendaknya dijaga sebaik mungkin supaya utuh.

Ungkapan ini selain untuk setiap pribadi dapat disampaikan pula kepada sekelompok orang (organisasi) yang sudah mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang intim. Sehingga hal-hal yang bersifat rahasia dalam kelompok itu harus dijaga sebaik-baiknya agar jangan ketahuan orang lain. Sebab bila ketahuan rahasia kelompok oleh orang lain maka kelompok ini tidak akan utuh lagi dan akan pecah belah.

18. *Besyori ryanda dori rye mano dawos ba*

<i>Besyori</i>	<i>ryanda</i>	<i>dori</i>	<i>rye</i>	<i>mano</i>
Mati itu	sampai	meti betul/ kering betul	jadi	seekor burupun
<i>dawos</i> berbicara-bicara		<i>ba</i> tidak		

” Seperti air surut, sehingga tidak ada seekor burungpun yang berkicau/bersuara”.

Ungkapan ini melambangkan sesuatu tugas yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam.

Ungkapan inipun merupakan suatu perbandingan/perumpamaan yang biasa dipakai oleh suku Biak Numfor bahwa kalau air surut atau musim kemarau betul-betul kering, biasanya burung-burung sama sekali tidak berkicau. Seperti kalau sementara makan dan

orang datang bertamu, ia tidak mendengar keributan karena diam dan sementara sibuk makan lalu ia (tamu) tadi mulai katakan ungkapan tadi. Jadi ungkapan ini sudah terkenal dan masih hidup di kalangan suku Biak Numfor.

Untuk memberikan suatu gambaran, berikut ini diberikan suatu contoh:

Pada suatu hari si Bobi bertamu ke rumah saudaranya yang agak jauh dari rumahnya. Sewaktu si Bobi sampai mendekati rumah saudaranya ini, ia tidak mendengar suara dan rumah tersebut rupanya tenang/sepi.

Setelah si Bobi mendekati rumah saudaranya itu, nampaknya ada saudara-saudaranya di rumah, tetapi saat itu mereka sedang makan, sehingga tidak ada yang memberikan suara atau menghi-
raukannya.

Dengan nada yang sopan, mengucapkan kata-kata : rupanya laut teduh/air surut, sehingga tidak ada suara burung yang berkicau.

Jadi ungkapan ini bagi orang Biak, masih hidup sampai sekarang.

19. *Beyo wai mos/bar banyama inggo bores ari*

<i>Beyo</i>	<i>wai</i>	<i>Cos/bar</i>	<i>banyama</i>	<i>inggo</i>
Kau kasih	perahu	tua/lapuk	kau punya	kami
<i>bores</i>		<i>ari</i>		
tumpangi/penggayukan		dulu/nanti		

” Engkau kasih perahumu yang tua itu untuk kami pakai dulu”.

Ungkapan ini merupakan suatu permintaan dari seseorang untuk meminjam barang milik orang lain.

Jadi maksudnya adalah meminjamkan perahu saudara atau kerabatnya untuk dipakai, yang menurut kebiasaan suku Biak, kalau ada sesuatu yang dianggap penting ataupun berharga maka biasanya diucapkan dalam bahasa kiasan ; dan ungkapan ini kebanyakan dipakai di kalangan para nelayan/ pelaut.

Sebagai gambaran untuk menjelaskan ungkapan ini, sebagai berikut :

Ada seorang teman atau saudara yang memiliki sebuah perahu ataupun benda lain seperti kendaraan, dan kebetulan ada saudaranya yang sangat mendesak dalam menyelesaikan suatu persoalan dan membutuhkan transport. Dan kemudian datang bertemu dengan saudaranya yang memiliki alat angkut tadi.

Dengan perasaan malu-malu, datang bertemu kemudian menyampaikan maksudnya dengan bahasa kiasan tadi.

Namun ada kemungkinan, apakah dapat dilayani atau tidak, karena bagi si pemilik akan berhati-hati untuk menyerahkan begitu saja alat transportnya karena dianggapnya sesuatu benda yang berharga ; sebab apabila akan mengalami kerusakan, maka akan mengalami kerugian.

20. *Bondari bonderi dan na kame*

<i>Bondari</i>	<i>bonderi</i>	<i>dan</i>	<i>na kame</i>
Di laut	di darat/hutan	ia makan	semuanya

” Di laut maupun di darat, dia makan semuanya.”

Makna yang terkandung didalam ungkapan ini ialah dapat menyatakan sifat kejantanan yang diperoleh dari ketrampilan, keberanian atau keserbabisaan dalam hal mencari nafkah/hidup pengalaman dan sebagainya. Jadi ungkapan ini sekalipun masih tradisional, tetapi masih populer dikalangan suku Biak, terutama mereka yang mencari nafkah melalui pengalaman yang serba sulit tetapi selalu berhasil baik sebagai pelaut, petani dsbnya.

Jadi ungakapan ini mengandung nilai luhur sebagai dorongan yang memperbesar harga diri seseorang untuk bekerja, berkarya dan menunjukan sikap keperkasaan dan menentang masa depannya dengan optimis dan penuh inisiatif.

Agar diperoleh suatu gambaran mengenai makna ungkapan ini berikut ini disajikan suatu contoh sebagai berikut :

Bahwa biasanya dikalangan suku Biak, ada orang tertentu yang memiliki kelebihan-kelebihan seperti dalam hal mencari ikan di laut, berburu kehutan, berladang, penempa besi/pandai besi, tahu membuat perahu, selain itu berani menyeberang lautan untuk menukarkan barang produksinya seperti : sagu, keladi/ubi-ubian di daerah lain.

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh seseorang dikalangan suku Biak, itu kemudian dipopulerkan bahwa di darat atau dilaut dia bisa melakukan semuanya (= dan ma kame=)

21. *Bor amyas i*

<i>Bor</i>	<i>amyas</i>	<i>i</i>
Engkau angkat sedikit	daun kelapa kering/obor daun kelapa kering itu	itu

” Coba engkau angkat tinggi sedikit obor daun kelapa itu.”

Ungkapan ini menerangkan atau melambangkan pencaharian seseorang nelayan yang kurang berhati-hati dalam hal mencari ikan.

Dikalangan suku Biak, terutama mereka yang mencari ikan dengan obor daun kelapa kering pada masa lampau dimana kalau obor itu kurang terang maka harus diangkat keatas untuk memberi terang kedalam laut, sebab apabila kurang terang maka sulit mengarahkan penikam kepada ikan yang hendak ditikam.

Keadaan ini sama juga halnya dengan orang yang mencari ikan dengan obor dan berjalan kaki diatas karang/ di tepi pantai lalu dengan penikam mencari ikan.

Ungkapan inipun melambangkan juga sesuatu yang sedang dicari tetapi tidak ditemukan, meskipun benda itu dekat atau berada di sekitar daerah itu. Jadi untuk mendapatnya cepat, bilamana mengangkat obor itu dan fokusnya ditujukan kearah sasaran sehingga segera ditemukan sesuatu yang ingin dicari dan itu dapat diketemukan apabila tempat itu cukup terang.

Jadi ungkapan ini selalu dipergunakan oleh suku Biak, bila mana sesuatu (benda) yang dicari itu tidak cepat didapat dan ungkapan inipun merupakan suatu dorongan yang mengharapkan kesuksesan.

Jadi makna dari ungkapan ini adalah menerangkan atau memberikan pengertian kepada kita tentang sesuatu yang dicari tempat yang terang namun tidak cepat ditemukan, lalu muncul ungkapan ini.

22. *Buki myun ro yen disare.*

Buki myun ro yen disare.

Bia tajam kena/tikam di pasir pantai.

"Bia tajam menikam di pasir pantai".

Ungkapan ini merupakan suatu nasehat untuk mengingatkan orang yang kurang memperhatikan keadaan sekelilingnya. Sehingga dengan ungkapan ini mengingatkan kita untuk selalu berhati-hati dalam menyelesaikan suatu tugas agar sukses atau tercapai.

Daerah atau kepulauan Biak Numfor merupakan kepulauan yang pantainya dikelilingi karang laut dengan bianya yang tajam, namun ada beberapa tempat yang hanya terdapat pasir putih tanpa bia tersebut. Sehingga kalau orang Biak Numfor yang sering mencari ikan pada tempat yang berkarang itu selalu berhati-hati sebab takut kakinya dilukai atau ditikam oleh bia tajam itu.

Ada orang yang sering luput dari tempat yang berkarang dan penuh dengan bia tajam itu menuju ke tempat yang terdapat pasirnya maka mereka sembarang jalan dan tidak berhati-hati, tetapi bia yang tidak diduga ada pada pasir itu dapat menikam kakinya.

Akhirnya orang itu merasa kesal kenapa di tempat yang tadinya penuh dengan bia tajam itu tidak ada yang menikam kakinya dan pada tempat yang hanya pasirnya saja terdapat bia tajam yang bisa melukai/menikam kaki sementara pulang menuju ke rumah atau tempat tinggal yang sudah mendekat.

Jadi sesuatu nasehat yang diabaikan terutama bagi para nelayan atau pelaut yang mencari ikan/ berlayar ke daerah lain dan kadang-kadang sudah mendekati pantai, tidak mau mendayung cepat-cepat kemudian datang angin dari depan perahu terus membawa mereka ke laut sehingga tenggelam.

Ungkapan inipun merupakan nasehat terhadap seseorang yang menuntut ilmu dan apabila telah selesai pendidikan ataupun mendapat jabatan lalu kembali ke kampung halamannya karena tidak berhati-hati sehingga dihianati lalu tidak melanjutkan hasil perjuangannya. Dengan demikian masyarakat menyesal terutama keluarganya dan semua pihak yang mau membutuhkannya.

23. *Buk pis ya syo aya awer*

<i>Buk</i>	<i>pis</i>	<i>ya</i>	<i>syo</i>	<i>aya</i>	<i>awer</i>
Kau pakai	kulit	itu	lempar	saya	jangan

"Jangan engkau pakai kulit itu lempar saya".

Ungkapan ini biasanya dikemukakan oleh seseorang yang merasa bahwa lawan bicaranya sedang mengeluarkan suatu pertanyaan pancingan untuk menggali keterangan. Ungkapan ini, adalah teguran agar teman bicaranya itu jangan berpura-pura. karena merasa dibantu oleh teman bicara itu, ia mengeluarkan ungkapan tersebut di atas, sehingga teman yang melemparkan pertanyaan pancingan itu sadar, bahwa teman itu tahu pasti bahwa sebenarnya orang yang bertanya itu yang lebih tahu dengan pasti bahwa sebenarnya penanya itu yang lebih tahu isi dari pertanyaan sendiri.

Ungkapan ini digunakan juga dalam urusan perkara, dimana ada pihak yang sengaja memutar balikkan masalah, berbuat seolah-olah tidak tahu sama sekali dan berusaha untuk menghindari diri dari perkara itu. Ungkapan ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam hal memakan buah-buahan yang berkulit seperti : pisang dan lain sebagainya. Sering ada orang yang sesudah makan isinya, kulitnya dipakai untuk melempar orang lain yang dirasa perlu dilempari.

Ungkapan ini menasehatkan kita semua agar jangan memancing persoalan sebab dengan memancing persoalan akan menimbulkan perlawanan secara fisik. Hal ini sering diucapkan oleh orang-orang tua Biak-Numfor yang telah berpengalaman terhadap masalah-masalah tersebut di atas.

24. *Bruri bye papus re na darbore*

<i>Bruri</i>	<i>bye</i>	<i>papus</i>	<i>re</i>	<i>na</i>	<i>darbore</i>
Kepalanya	ada	kotoran	jadi/ sehingga	nanti	ia kenyang

"Kepalanya kotor sehingga ia nanti kenyang"

Ungkapan ini melambangkan kerajinan dan kepatuhan. Maksud yang sebenarnya ialah bahwa seorang laki-laki/pemuda yang rajin berkebun, mengetahui cara bekerja ladang dan dapat mem-

peroleh hasil dari ladang/kebun.

Sejak dahulu orang tua (suku Biak) bila mempunyai seorang anak perempuan, pasti memberikan anaknya kepada pemuda semacam itu, karena rajin berkebun, berburu. Bagi suku Biak-Numfor (sejak dahulu) berpendapat bahwa biarpun seorang pemuda / seorang laki-laki yang meskipun kurang cakap dan tidak menyentuh di hati seorang anak perempuan, tetapi harus dipaksakan orang tua untuk kawin dengan pemuda yang dilihatnya rajin bekerja dan dalam kerajinannya itu dibuktikan dengan hasil usahanya itu. Sehingga bertitik tolak dari kenyataan itu bahwa anak perempuannya harus dikawinkannya dengan pemuda dimaksud itu, maka pasti segala keperluan/kebutuhan mereka (orang tua) akan terpenuhi.

Jadi meskipun tidak dijodohkan, tetapi terpaksa harus dipersunting dengan lelaki/pemuda yang diinginkan orang tua itu.

25. *Byak be bai ri sau ke?*

Byak be bai ri sau ke?

Orang Biak yang besar jadi engkau apakah?

”Apakah engkau orang Biak yang besar?”

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang tidak bisa berenang, tidak bisa menangkap ikan dan tidak mau basah karena air laut. Ungkapan ini adalah sindiran kepada sikap orang yang tidak berani/ mampu melakukan sesuatu.

Keadaan seperti ini biasanya diungkapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai kepada saudaranya yang bertempat tinggal di hutan/di daratan, karena ia tidak tahu mencari ikan dan tidak bisa hidup dekat ke pantai/laut dan paling takut apabila melewati lautan dan melihat ombak datang mengombang-ambingkan perahu.

Selain pengertian Byak ditujukan kepada orang-orang yang tidak tahu menangkap ikan, takut gelombang laut; ungkapan ini dapat di tujuan pula kepada seseorang yang tidak bisa melakukan sesuatu tugas/ pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Misalnya : membuat sebuah perahu. Bila seseorang yang tidak tahu membuat perahu atau mendayung perahu ungkapan ini dapat ditujukan kepadanya juga walaupun ia orang yang lahir dan mendiami pantai laut. Sebab kenyataannya bahwa orang pantai juga

tidak dapat mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang pantai, karena orang tersebut tidak mau mengadakan penyesuaian dengan lingkungan dimana ia sedang berada, dan juga tidak mau mengadakan latihan membuat perahu atau latihan mendayung dan lain sebagainya.

Jadi pengertian Byak disini diibaratkan orang bodoh yang tidak bisa melakukan sesuatu tugas dan juga kepada orang yang tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan suatu keadaan.

Oleh sebab itu ungkapan ini dapat menasehatkan kita semua agar dapat menyesuaikan/menempatkan diri pada setiap situasi atau keadaan dimana berada.

26. *Bye smorye na idoi kani fa ibrin*

<i>Bye</i>	<i>smorye</i>	<i>na</i>	<i>idoi</i>	<i>kani</i>
Ia jadi	meti pagi/air surut	sehingga	menyebabkan	dia
<i>fa</i>	<i>ibrin</i>			
jadi	teduh			

” Meti pagi/air surut jadi nanti menyebabkan laut menjadi teduh”

Makna ungkapan ini adalah bahwa sesuatu obat penawar yang menyembuhkan suatu penyakit yang dianggap sangat hebat.

Ungkapan ini merupakan suatu nasehat yang diberikan kepada seseorang anak yang nakal atau suka melawan/tidak menghiraukan nasehat orang tua atau tidak memperdulikan teguran dari pada orang lain, tetapi bila dinasehati sungguh-sungguh ia sadar dan berhenti dari sifat kemarahannya.

Sebagai contoh digambarkan dengan suatu rekaan sebagai berikut :

Irianto adalah anak yang suka bandel dalam keluarganya. Ia selalu saja tidak menghiraukan kedua orang tuanya dan suka marah-marah apabila tidak dipenuhinya kemauan Irianto.

Namun ditempuh berbagai cara, sehingga lambat laun Irianto ini menjadi anak yang sadar, setelah melihat kedua orang tuanya yang sudah menjalani lanjut usia dan tidak akan mampu mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Irianto sebagai anak satu-satunya yang sudah dewasa mulai merasakan apa arti hidup ini, sehingga kembali menjadi baik. Jadi ungkapan ini menjelaskan tentang bagaimana menghadapi anak-anak yang selalu nakal, sekalipun membutuhkan waktu dan pikiran; dengan demikian adalah wajar apabila sebagai orang tua hendaknya bermodalkan ketabahan dan kebijaksanaan yang cukup manusiawi.

27. *Dan da snori*

Dan da snori

Ia makan dari ia bernama/namanya

”Ia makan dari sebab namanya.

Makna ungkapan ini ialah mengandung unsur pujian terhadap seseorang.

Dari unsur pujiannya, apabila seseorang yang dibanggakan memang sudah sekian lamanya dan telah menampilkan diri dalam bentuk keserbabisaan yang mengagumkan, terutama dalam hal pencarian nafkah yang selalu berhasil dan sebagainya, sehingga ungkapan ini lebih condong dikatakan sebuah julukan kepada orang yang berprestasi.

Ungkapan ini mengartikan tindakan yang jantan, pribadi yang berintegritas tinggi; dan tindakan yang demikianlah patut kita banggakan.

Agar makna ungkapan ini jelas, maka berikut disajikan contoh sebagai berikut :

Si Boni adalah murid yang rajin dan pintar di sekolah. Ia aktif kerja di sekolah, lalu mencapai prestasi yang baik (sukses).

Setelah si Boni ini menamatkan pendidikannya (di Perguruan Tinggi sebagai seorang sarjana) disamping memperoleh penghargaan, kemudian mendapat suatu pekerjaan serta kedudukan yang baik.

Biasanya dilingkungan suku Biak, selalu melihat kalau ada pemuda/orang yang sukses (pendidikan/pekerjaan), maka ada sebagian saudaranya di desa mengatakan/memuji dengan kata-kata : ya, itulah hasil perjuangannya (keringatnya) jadi tentu dia harus menikmati/makan sesuai kehendak dan kemauan hatinya.

Jadi ungkapan ini memberikan gambaran kepada kita bahwa agar memperoleh suatu kebebasan hidup, maka hendaknya kita berjuang sendiri untuk memperoleh penghasilan agar dapat menikmati pula secara bebas tanpa mengharapkan orang lain atau menggantungkan diri kepada orang lain.

28. *Dares mandira naiyo beyospef wai babo nani*

<i>Dares</i>	<i>mandira</i>	<i>naiyo</i>	<i>beyos</i>	<i>pef</i>	<i>wai</i>	<i>babo</i>
Panas	sore	yaitu	memukul	pecah	perahu	baru

nani

biasanya

”Ungkapan ini melambangkan orang yang dianggap remeh. Kebiasaan orang Biak Numfor bahwa perahu merupakan salah satu sumber dan jaminan kehidupannya. Oleh sebab itu, perahu harus dijaga dan dirawat secara baik guna kelangsungan hidupnya.

Sehingga pada setiap hari perahu itu harus dilindungi dengan daun kelapa atau selainnya supaya perahu itu jangan kena panas matahari atau hujan sebab kalau kena panas matahari pasti pecah dan kena hujan pasti lupuk.

Sering ada orang yang tidak menjaga dan memelihara perahunya. Sehingga pada waktu panas orang tersebut kurang memperhatikan perahu dan menganggap panas pagi itu yang lebih panas, maka perahu itu bisa dilindungi, sedangkan panas sore itu tidak membahayakan dan tidak bisa memecahkan perahu. Namun dalam pengalaman bahwa panas sorepun dapat memecahkan perahu.

Ungkapan ini melambangkan kepada seseorang yang menganggap remeh sesuatu hal dan justru hal yang diremehkan itu yang membahayakan, bahkan membinasakan. Ungkapan ini melambangkan pula kepada orang muda dan orang tua. Kebanyakan orang mengatakan bahwa orang muda itu yang selalu berbuat hal-hal jelek sedangkan orang tua tidak sebab sudah lemah fisik dan selainnya, ternyata ada orang tua yang mengadakan perbuatan jelek terhadap wanita muda.

Jadi panas sore itu diibaratkan sebagai orang tua dan perahu baru sebagai wanita muda.

29. *De yabuki(o) wesi irar bruri ryari*

<i>De</i>	<i>yabuki(o)</i>	<i>wesi</i>	<i>irar</i>
Barangkali/dapat/mungkinkah	saya pakai	kakiku	menggaruk
<i>bruri</i>	<i>ryari</i>		
Kepala saya	Jadi		

”Mungkinkah/dapatkah saya menggaruk kepala dengan kaki.?”

Ungkapan ini membentangkan tentang kepribadian yang teguh, prinsip yang tidak dapat dirubah dan sesuatu yang mestahil dapat dilakukan oleh si pelaku terhadap tekanan orang lain sebagai sanggahan terhadap hinaan, cobaan dan sebagainya dari seseorang pada saat dia merasa terganggu oleh ancaman, hinaan dan sebagainya dari seseorang untuk menuntut jawaban, tantangan dari si pengungkap secara pasti dan segera. Maka ungkapan ini lebih bersifat pernyataan diri, peringatan dan tuntutan seseorang akan harga diri dan integritasnya terhadap si penuntut.

Untuk memberikan gambaran, berikut ini disajikan suatu contoh :

Di suatu desa ada seorang pemuda yang misalnya tidak terlibat dalam suatu tindakan yang tidak terpuji (pembunuhan, perzinahan) dan sejenis itu. Kemudian dalam suatu sidang adat (di Biak), pemuda tadi diharapkan untuk memberikan keterangan siapa pelaku yang sebenarnya.

Nah, untuk menyatakan perasaan jujur dan merasa tidak terlibat maka dengan nada yang ikhlas pemuda tadi mengatakan barangkali saya ini terlalu bodoh atau seorang anak kecilkah, sehingga ingin berbuat demikian.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila tidak berbuat sesuatu yang menjatuhkan nama baik orang lain, mustahil dia dituduh sebab tidak berani kalau ingin menjatuhkan sesamanya. Jadi ini ungkapan kiasan yang sudah lazim dipakai dikalangan suku Biak.

30. *Fabyan yame snon bese riri / irya.*

Fabyan yame snon bese riri / irya.

Jualan itu laki-laki lain dia

''Jualan itu bagaikan orang lain''.

Ungkapan ini menjelaskan tentang hal tukar menukar atau jual beli yang tidak bisa dikaitkan dengan perasaan kasih dari seorang terhadap orang lain. Biarpun sekeluarga, kawan baik, tetapi harga dari pada jualan itu tidak dapat ditawar-tawar atau diberikan begitu saja kepada siapapun baik sipenanya ataupun si pembeli. Harga itu tetap dan tidak dipengaruhi oleh keadaan atau kehidupan/ hubungan baik kita.

Dengan kata lain sekalipun ada hubungan keluarga ataupun kawan baik, tidak bisa mempengaruhi harga dari pada sesuatu benda/ barang yang dijual. Jadi sipenjual tidak boleh marah apabila ditawar dan si pembeli tidak boleh marah kalau harganya tidak diturunkan. Sehingga kedua-duanya mempunyai pengertian yang sama bahwa jualan itu telah di usahakan dengan mengeluarkan keringat untuk memperoleh jualan itu dan si pembelipun telah berusaha untuk memperoleh uang untuk membeli sehingga si pembeli juga berhak bertanya berdasarkan kemampuannya. Hal ini dapat dialaminya di tempat jualan seperti di pasar, kios dan sejenisnya.

Ungkapan ini dapat diperlakukan oleh orang-orang tua pada jaman dahulu dalam bentuk barang yang ditukar menukar dan sekarang dalam bentuk uang dengan jual beli barang-barang.

31. *Farem yame ro mansern diri.*

Farem yame ro mansern diri.

Kiriman itu sesuatu Tuhan yaitu.

''Kiriman itu adalah sesuatu yang lebih berharga''.

Ungkapan ini menyatakan sesuatu yang sangat penting yaitu gambaran tentu kejujuran seseorang. Dengan kiriman dianggap orang yang menerima akan menyampaikannya.

Menurut pengalaman masyarakat yang bepergian dari suatu tempat ke tempat yang lain atau kebanyakan dari tanah perantauan ke kampung halamannya, lalu dititipkan kiriman, maka sipembawa harus jujur menyampaikan kiriman atau titipan kepada si alamat.

Jadi sesuai pengalaman sehari-hari, bahwa dalam hal menunjukkan sifat kejujuran dan kesetiaan mengambil kiriman atau titipan itu dianggap lebih penting dari kepunyaan sendiri, tetapi kalau tidak disampaikan kepada yang ditujukan, maka si pembawa tidak dipercayai lagi seumur hidup.

Ungkapan ini merupakan nasehat bagi siapa saja, agar didalam membawa sesuatu barang yang dititipkan hendaknya dengan penuh tanggung jawab sesuai kepercayaan yang telah di berikannya. Dan bila menyampaikan titipan yang telah dipercayakan itu secara baik, maka si pembawa atau pengantar titipan itu selalu dihargai dan lebih menambah keakraban untuk saling membantu di waktu yang akan datang.

Oleh sebab itu dengan ungkapan ini mengingatkan/ menasehatkan kita untuk berhati-hati dan menghargai titipan orang lain.

32. *Ibye roryo mggo barkbo dekdofen*

<i>Ibye</i>	<i>roryo</i>	<i>mggo</i>	<i>bark</i>	<i>bo</i>	<i>dekdofen</i>
Lebih	baik	kamu	tidur	baru	ia melanggar

"Lebih baik kamu tidur dan ia melangkahi di atas kamu".

Ungkapan ini menggambarkan suatu persaingan yang tidak sehat. Ungkapan ini dikatakan/diucapkan kepada seorang pemuda yang rajin ke ladang (petani), rajin ke laut (nelayan) banyak berhasil dalam usahanya, lalu ada pemuda-pemuda yang malas-malas, hari-hari mundar-mandir pulang ke rumah tahu makan, marah-marah karena makan kurang, makan kosong, dan lain-lain. Dan disitulah orang tua membawa perbandingan antara pemuda tadi dengan yang malas-malas dengan istilah sinis/memalukan agar pemalas-pemalas itu bisa berubah sifatnya untuk baik.

Untuk memberikan gambaran agar jelas makna ungkapan ini, berikut diberikan suatu contoh :

Di suatu desa ada satu keluarga yang mendapat beberapa orang anak (pemuda) yang tidak mendapat pekerjaan hanya tinggal di

rumah saja. Sedangkan di desa itu ada seorang anak yatim piatu yang tidak mempunyai kelebihan tertentu, tetapi hanya kerjanya senang berkebun, mencari ikan (nelayan) dan pekerjaan lain yang sejenis. Kemudian oleh keluarga yang mempunyai beberapa anak (pemuda) tadi mengatakan coba lihat anak yang tidak berbapa itu rajin serta berusaha menghidup dirinya sendiri (berdikari) tanpa terlalu mengharapkan orang tua.

Jadi sebaiknya kamu ini tidur dan anak yatim-piatu itu di melangkahi kamu (ungkapan sinis) karena anak-anaknya itu malas.

33. *Imbe mgakkenm do supbondi kaborido mnggan sasor mnggo*

<i>Imbe</i>	<i>mgakkenm</i>	<i>do</i>	<i>supbondi</i>
Jikalau	kamu hidup	di	rantauan/negeri orang
<i>kaborido</i>	<i>mnggan</i>	<i>sasor</i>	<i>mnggo</i>
seyogianya	kamu makan	hati-hati	kamu

”Jikalau kamu ingin hidup di rantauan orang, hidupilah berhati-hati.

Ungkapan ini sebagai petuah yang berguna bagi mereka yang ingin merantau di negeri orang. Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang tua-tua atau mereka yang sudah berpengalaman dan banyak makan garam di negeri perantauan kepada anak-anak muda yang sering bepergian atau yang selalu ngikuti keinginan hatinya serta bertindak gegabah, jika sudah berada di negeri orang.

Sebab seringkali di negeri perantauan ada anak-anak muda yang suka berbuat hal-hal yang kurang baik akibatnya mereka ada yang dijuluki sebagai penjahat dan sebagainya dan ada juga yang meninggal diperantauan itu.

Juga ungkapan ini dapat disampaikan kepada anak muda yang ingin merantau keluar serta jauh dari kampung halamannya dan mencari pekerjaan atau menuntut ilmu dirantauan, agar ditengah-tengah hidup dan pergaulannya dengan orang lain, hendaknya menjaga diri agar tidak mendapat kesusahan atau malapetaka.

34. *Imbe wan in yaido, wasit pyumi*

Imbe wan in yaido, wasif pyumi
Jikalau kau makan ikan ia itu, kau apitkan ia/dia baik

” Jikalau kamu hendak makan ikan, jepit/apitlah dia dengan baik.”

Ungkapan ini merupakan petuah atau nasehat yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah banyak berpengalaman mengenai kehidupan pemuda-pemudi yang selalu gegabah dalam tindakannya. Khususnya mereka yang bercita-cita tinggi dan ingin mencapai sukses secepatnya tanpa memperhitungkan akibat sampingan yang akan terjadi.

Ungkapan ini biasanya dikemukakan oleh orang tua kepada anak-anak yang sudah remaja (pemuda), dimana dapat diharapkan agar selalu berhati-hati didalam segala hal, bila ingin menjadi orang yang kelak berguna.

Untuk memberikan gambaran agar jelas makna dari ungkapan ini, akan diberikan suatu contoh sebagai berikut :

si polan ingin bepergian atau merantau mencari ilmu demi masa depan, maka sebelum keberangkatannya ia mendapat nasehat dari orang tuanya, bahwa kalau ingin menjadi orang yang sukses dan berhasil baik, hendaknya bertekun didalam belajar ; dan selain itu selalu berhati-hati didalam tindakan serta pergaulan.

Contoh lain seperti seorang pemuda yang selalu bergaul dengan seorang wanita, hendaknya tidak terlalu cepat mengambil keputusan untuk menikah, apabila belum mendapat pekerjaan ataupun sukses dalam pendidikan.

35. *Imbo iryano wem na syor ari koper*

Imbo iryano wem na syor ari koper
Kalau begitu kau punya kaki kering dulu kah-

”Kalau begitu coba sabar sedikit, karena baru saja tiba”.

Makna ungkapan ini adalah merupakan suatu nasehat yang mengandung kesabaran/harapan terhadap sesuatu yang hendak dimakan. Kalau begitu coba tunggu sampai kaki kering dulu, dengan kata lain, engkau baru datang, coba melepaskan lelah dulu,

baru makan atau sampaikan berita mengenai maksud kedatangan saudara. Juga ungkapan ini melambangkan seseorang yang baru pulang dari laut yang kakinya dan pakaiannya masih basah, belum diganti terus minta makan atau langsung ambil makan atau paksa cepat kasih makan.

Juga sama dengan seseorang yang membawa suatu berita baik/buruk langsung ia beritahukan dengan cara mendadak tanpa memperhitungkan suasana si penerima, itulah yang biasanya berlaku di kalangan para nelayan.

Jadi ungkapan ini biasanya banyak sekali dipergunakan di kalangan suku Biak. Agar memperoleh gambaran dari ungkapan ini, dapat disajikan sebuah contoh :

Ada seorang yang bepergian ke suatu daerah tertentu, dan oleh keluarganya telah menitipkan barang/pesan-pesan agar disampaikan kepada saudara-saudaranya yang berada di tempat tugasnya. Anahnya orang yang diharapkan membawa barang/pesan ini tiba-be-rangkat; sehingga menciptakan suatu kesan yang mengecewakan, pada hal semulanya diharapkan dengan kehadiran/setibanya itu akan diterima titipan barang/ole-ole ataupun pesan-pesan dari orang tua/sanak saudara.

Jadi makna ungkapan ini adalah menunjukkan sikap ketidak sabaran (sikap mental) seseorang di dalam menjalankan/menerima suatu tugas dan tanggung jawab yang diberikan

36. *Imbude inggobe i mufa boi bye frai sner ri*

<i>Imbude</i>	<i>inggobe</i>	<i>i</i>	<i>mufa</i>	<i>boi</i>
Jangan-jangan	kami berikan	dia	kesitu	tetapi
<i>bye</i>	<i>frai</i>	<i>sner</i>	<i>ri</i>	
ia seperti	tangkai	kayu	begitu	

"Hendaknya apa yang kami berikan ini tidak seperti tangkai kayu sner"

Kayu sner dikenal sejenis kayu yang tidak saja amat keras, tetapi amat berat dan selalu tenggelam dalam air. dan tidak seperti kayu gabus atau kayu lain yang sejenis itu sebagai bahan pembuatan perahu yang bisa timbul di atas air dan kelihatan kepada

orang lain.

Ungkapan ini merupakan salah satu ungkapan yang dipakai setiap hari karena ada kaitannya dengan berbagai aktivitas manusia, baik yang bersifat ekonomis maupun yang bersifat sosial dan budaya. Sebab dalam kehidupan ekonomi tradisional dikenal adanya sistem barter di mana misalnya pihak nelayan dan petani saling menukarkan hasil usahanya.

Dalam hal membuat suatu janji ungkapan ini digunakan untuk memancing ketegasan dari kedua belah pihak yang terlibat dalam kegiatan barter, agar jangan ada pihak yang dirugikan. Misalnya para nelayan mengatakan : "kami akan datang dengan tiga perahu, sarat dengan ikan asar, tetapi jangan sampai ibarat tangkai kayu sner yang tenggelam dan tidak timbul lagi.

Dengan ungkapan ini, maka pihak lawan bicara akan mengeluarkan suatu ketegasan sebagai respons terhadap keraguan pihak nelayan. Juga dalam hal pemberian harta maskawin, ungkapan ini dimaksudkan sebagai suatu pengikat janji agar nilai dari pemberian ini tetap dijaga sepanjang masa.

Jadi ungkapan ini mengandung nilai atau unsur keseimbangan yang menciptakan suatu tata pergaulan yang harmonis antara individu dan masyarakat.

37. *Imbur wob ifrur besyande robabberiri*

<i>Imbur wob</i>	<i>ifrur</i>	<i>besyande</i>
Jangan dikira	dia buat	menjadi demikian/ seperti itu

<i>roba</i>	<i>beriri</i>
tidak ada/tanpa sesuatu	sama sekali

"Jangan dikira dia sehinu itu, tidak mampu ber berbuat sesuatu."

Ungkapan ini mengandung peringatan atau nasehat supaya kita tidak dengan mudah menganggap remeh seseorang atau orang lain.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh seseorang kepada orang tertentu yang suka menyombongkan dirinya, apalagi jika orang yang dinasehati itu hendak bepergian keperantauan, maka ungkapan ini

sebagai bekal nasehat diperjalanan. Dan biasanya diucapkan oleh seseorang yang biasanya sudah berpengalaman.

Untuk memberi gambaran sebagai penjelasan ungkapan ini disajikan contoh sebagai berikut :

Di suatu desa si A adalah pemuda yang pendiam tetapi suka bekerja. Sedangkan si B dan teman pemuda lain yang ada didesa suka berbicara banyak tetapi kerjanya sedikit; disamping itu si A ini oleh teman-temannya/pemuda lainnya si A ini dianggap remeh/tidak mampu.

Namun apa yang terbukti, bahwa setiap kegiatan pembangunan di desanya, si A itulah yang menunjukkan sifat kesungguhan didalam bekerja. Maka oleh orang tua/teman-temannya yang lain (sekampung) heran dan kagum terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Contoh lain seperti di sekolah si A anak yang hidupnya bersahaja, tetapi di desanya si A adalah anak yang memiliki prestasi yang baik, akhirnya muncul ungkapan diatas bahwa semula dikira si A tidak mampu, tetapi ternyata menjadi anak yang memiliki potensi serta berprestasi/bisa diandalkan.

38. *Inai awi wapyum boknodi besasor au.*

<i>Inai</i>	<i>awi</i>	<i>wapyum</i>	<i>boknido</i>
Anak perempuan	engkau itu	kau cantik	begitu cantik
<i>besasor</i>	<i>au.</i>		
hati-hati	engkau.		

”Anak perempuan yang cantik, supaya menjaga dirinya dengan baik”.

Ungkapan ini merupakan nasehat yang disampaikan oleh orang-orang tua kepada anak-anak perempuan/ wanita muda yang cantik, supaya ia harus berhati-hati dalam setiap langkah hidupnya. Sebab didalam adat atau kebiasaan suku Biak Numfor bahwa seringkali anak-anak perempuan yang cantik selalu menarik perhatian orang, sehingga tidak berhati-hati dalam pergaulan hidupnya, maka nanti mendapat banyak percobaan yang mengakibatkan kesakitan, kesulitan sampai kepada kematian.

Jadi ungkapan ini nasehat yang betul-betul harus diingat terutama bagi wanita-wanita muda agar selalu berhati-hati dalam hi-

dup. Selain ungkapan ini ditujukan kepada para wanita muda dapat ditujukan pula kepada laki-laki muda agar berhati-hati dalam hidupnya.

Ungkapan ini selain ditujukan kepada para wanita muda dan laki-laki muda hal ini dapat menggambarkan dan menasehatkan bagi orang yang sudah mendapat pekerjaan/ kedudukan yang baik agar mawas diri dalam tugas itu, sehingga tidak mengalami kegagalan atau kemelaratan didalam kehidupannya.

39. *In diryama insa kokamsu sewar i ba*

<i>In</i>	<i>diryama</i>	<i>insa</i>	<i>kokamsu</i>	<i>sewar</i>
Ikan	ia bukan	supaya	kita mengasar	capai

i ba

ia tidak

” Ia bukan ikan, supaya kami capai asar/keringkan dia.

Ungkapan ini melambangkan seorang wanita yang sudah pernah bersetubuh dengan seorang pria, lalu didalam urusan penyelesaian kasus secara adat, wanita itu diharapkan agar kawin dengan si pria tersebut namun atas pertimbangan tertentu, maka si pria itu tidak mau bertanggung jawab untuk kawin dengan si wanita itu, kemudian oleh adat diputuskan untuk si wanita harus kembali saja kepada orang tuanya. Begitupun keadaannya dengan seorang wanita yang apabila tidak memberikan anak/turunan kepada pihak suami, maka oleh pihak suami/laki-laki menolak wanita dan dikembalikan saja kepada orang tuanya.

Jadi keadaan tersebut diatas ini membuat sewaktu-waktu timbul ungkapan dari pihak wanita bahwa biarpun anak/wanita kita kembali hidup dengan kami, bukan dia itu ikan bakar/ikan asar supaya nanti kalau tidak diurus baik/dipanaskan nanti hancur, tetapi dia adalah mahluk yang hidup sehingga bisa pada suatu saat nanti dikawinkan dengan orang lain lagi yang dapat bertanggung jawab.

Jadi ungkapan ini dinyatakan sebagai rasa keprihatinan dari sekelompok suku (kalangan Biar Numfor) atas tindakan suatu kelompok tertentu, namun dibalik itu masih merasa optimis, sekalipun sebagai pihak yang dirugikan (si wanita).

41. *In i bye bork ido buk(o) arsamoi isau i*

<i>In</i>	<i>i</i>	<i>bye</i>	<i>bork</i>	<i>ido</i>	<i>buk(o)</i>	<i>arsamoi</i>
Ikan	itu	mempunyai	duri	kalau	pakai	kantung ikan/ jaringan ikan

<i>isau</i>	<i>i</i>
senduk/timba	dia

” Kalau ikan itu berduri, lebih baik jangan pegang, tetapi timba/ditangkap dengan alat penangkap ikan saja”.

Ungkapan ini ditujukan kepada para nelayan, dimana apabila tidak ada ikan yang tertangkap dan ada jaringan ikan, tetapi berduri dan dianggap sangat berbahaya, maka lebih baik dengan perlahan-lahan mengangkat ikan berduri itu dengan menggunakan alat pemimba ikan (kantung ikan), agar tidak kena tangan (diakali dengan cara yang halus).

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini digambarkan seperti seseorang yang berpendirian atau merasa diri kuat, berani dan tidak ada orang lain yang bisa mengalahkan dia. Untuk memenangkan orang tersebut, maka harus diakali agar ia kalah dalam tindakannya (harus diakali secara halus, sebab sangat berbahaya), sedangkan semula ia menganggap orang yang berbicara dengan dia adalah kawannya, sehingga ia tidak merasa apa-apa ; nanti setelah dihadapkan kepada pihak keamanan/pihak yang berwajib, tetapi sudah terjatuh atau terkurung. Jadi kalau ada orang yang terlalu sombong, menganggap dirinya kuat, maka lebih baik dibiarkan saja dahulu sehingga nantinya/ suatu saat diakali dengan cara penipuan.

Untuk menjelaskan makna dari ungkapan ini, digambarkan dengan suatu contoh seperti : Si A dalam sebuah desa menganggap yang lebih kuat, pintar dan tidak ada tandingannya. Maka suatu cara yang bisa mengakalinya yaitu diberikan minuman alkohol, sehingga pada saat ia tidak menguasai dirinya, di saat itulah dapat diajar oleh orang lain atau warga desanya ataupun oleh pihak yang berwajib.

Jadi apabila ada orang yang menganggap dirinya sok hebat, maka di biarkan saja, sebab nanti saatnya dia akan merasakan akibatnya.

42. *Insape rwau mane, indirio fawi bari*

Insape rwau mane indirio fawi bari

Baru saja engkau datang kah sehingga engkau belum tahu itu

''Engkau baru datangkah, sehingga engkau belum tahu itu''.

Makna ungkapan ini adalah merupakan suatu nasehat/pernyataan terhadap seseorang yang ada di tempat itu, tetapi berbuat seolah-olah tidak tahu. Ungkapan ini melambangkan sesuatu pekerjaan/berita yang baru didengar dan berulang-ulang ditanya. Juga dikatakan di kalangan orang dalam arti kiasan lain seperti engkau tidak ada matakah, atau baru keluar dari hutankah atau kau ini tinggal di pulau kecil tersendiri, sehingga tidak tahu apa yang terjadi dewasa ini. Jadi ungkapan ini adalah suatu berita atau rahasia tertutup.

Agar memperoleh suatu gambaran tentang ungkapan ini, berikut disajikan sebuah rekaan ;

Ada sebuah berita/kabar yang masih belum terungkap kebenarannya. Oleh si A kemudian mencoba untuk mengembarkannya, pada hal si A ini tidak mendapat data-data sebagai bukti, malah si A juga mengcopy dari orang lain. Dengan demikian si B dapat mengetahui si A ini akan menggembor berita yang belum bisa dibuktikan kebenarannya; sehingga sebagai teman baik secara sinis si B katakan kepada si A, kamu ini baru datangkah atau bisa juga anda ini seperti baru bangun dari tidur saja.

Jadi makna ungkapan ini adalah menunjukkan sikap kece-robohan / sifat manusia yang gegabah saja dalam tindakan atau pekerjaannya.

43. *Insap swubre indirio/indiyo rwap akuko in yandi*

<i>Insap</i>	<i>Swubre</i>	<i>indirio</i>	<i>rwap</i>	<i>akuko</i>
Baru	engkau keluar/ dari hutan	oleh sebab itu	bakar	sembarang

in yandi

ikan itu

''Engkau baru keluar dari hutankah sehingga membakar ikan itu sembarangan''.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang cukup lama tidak menikmati lagi makanan seperti ikan. Orang yang semacam ini disamakan dengan pepatah yang mengatakan seperti rusa yang baru masuk kampung. Sehingga pada saat ia melihat ikan yang masih mentah yang diberikan oleh kenalan atau dibeli di pasar sehingga di dalam hatinya merasa sangat senang. Dengan perasaan senang mendorong orang itu untuk memasak atau membakar ikan dengan tergesa-gesa sehingga ikan itu kurang baik masaknya. Karena ikan itu kurang baik dimasak mengakibatkan sakit bagi orang itu setelah habis disuapnya.

Ungkapan ini menggambarkan kepada kita agar tidak tergesa-gesa di dalam melakukan sesuatu hal atau tugas. Sebab akibat dari tergesa-gesa akan memberikan ketidak puasan bagi diri tentang apa yang dilakukan. Akhirnya kita dapat sesali apa yang telah terlanjur kita lakukan itu.

Kebalikan ungkapan ini mengingatkan kepada kita agar dalam hal memasak/membakar ikan perlu penuh kesabaran agar ikan itu masak dengan secara baik maka dimakannyapun rasanya enak dan memuaskan bagi diri sendiri.

Ungkapan ini diucapkan oleh orang tua khususnya kalangan Biak Numfor terhadap anak-anak atau siapa saja agar tidak tergesa-gesa di dalam melakukan sesuatu hal atau tugas dengan tidak boleh berprinsip asal saja.

44. *Iso/iseru isyaido wasyobi wer*

<i>Iso/iseru</i>	<i>isyaido</i>	<i>wasyobi</i>	<i>wer</i>
Kalau satu	ada lagi	kau tarik/lepas	lagi

''Kalau ada dendam/amarah teruskan atau tunjukkan lagi pembicaraan''.

Makna dari pada ungkapan ini yaitu menggambarkan kemarahan seseorang terhadap musuh/lawannya. Sebagai contoh seperti di kalangan anak-anak pada waktu main lempar batu atau kayu tajam, selalu berperang-perangan (secara berbalas-balasan).

Ungkapan ini juga menggambarkan kemarahan seorang terhadap orang lain, karena lawannya berbicara terus, sementara ia mendengarkan dengan tenang dan sabar, sampai akhirnya lawan bicaranya menjawab dengan tegas dan mampu mengalahkannya. Maknanya adalah orang yang sabar pasti menang dalam setiap perkara.

Ungkapan ini menggambarkan sesuatu pembicaraan yang berbalas-balasan yang mengakibatkan kerugian/penyesalan. Jadi ungkapan ini mengandung dua pengertian yang satu baik dan yang satu buruk/jahat, nanti pada akhirnya yang sabar/mengalah itu menang persoalan. Ungkapan ini bersifat nasehat, bilamana diketemukan hasilnya atau penyesalan.

Untuk memberikan suatu gambaran berikut disajikan sebuah contoh : Di suatu desa, ada kakak beradik yang berkelahi (bertengkar mulut).

Lalu yang kakak ini lebih banyak melemparkan amarahnya dan ingin memenangkan pembicaraannya ; sedangkan adiknya selalu di pihak yang tenang dan bersiap diri untuk menyatakan lagi pikiran/pendapatnya. Setelah kakaknya selesai berbicara adiknya lalu membalas dengan menunjukkan kesalahan kakaknya. Akhirnya apa yang terjadi semula, kedua-duanya saling memarahi, tetapi setelah itu mengerti kesalahan/kekurangan masing-masing pribadi lalu untuk seterusnya saling mengakui kesalahan dan berduanya saling memaafkan.

45. *Kobe fasis imnis kaku kosyob ambober.*

Kobe fasis imnis kaku kosyob ambober.

Kita bersikap diam ibarat sungguh kita menarik buluh

”Hendaklah kita bersikap diam ibarat seseorang yang hendak menarik atau mengangkat tangkai buluh”.

Hendaknya kita berhati-hati dalam menyimpan atau meneruskan suatu pesan atau rahasia. Ambober adalah sejenis bambu atau buluh yang banyak digunakan oleh para nelayan sebagai tangkai alat penikam ikan yang disebut manora.

Ambober juga digunakan untuk membuat suling, membuat atap rumah serta berbagai kebutuhan hidup lainnya.

Para nelayan yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan manora untuk mencari ikan sangat memahami makna dari ungkapan ini. Kecepatan mengangkat alat penikam tanpa menimbulkan bunyi gesak merupakan suatu syarat untuk dapat mendekati dan berhasil menikam seekor ikan yang menjadi sasaran. Selain itu bunyi gesek yang diakibatkan menimbulkan rasa nyeri. Karena itulah diperlukan ketelitian dan ketenangan terutama bila akan menarik atau mengangkat sepotong buluh dari antara tumpukan buluh yang lain.

Ungkapan ini merupakan nasehat agar kita senantiasa berusaha merahasiakan hal-hal yang perlu dirahasiakan sehingga orang terdekat pun tidak akan mengetahui keadaan itu.

Juga dalam melakukan sesuatu, agar berhati-hati sehingga sasaran yang diinginkan dapat tercapai tanpa mengalami hambatan.

Jadi janganlah suka menggembor-gemborkan sesuatu persoalan sebelum mengatasinya. Selain ungkapan ini ditujukan kepada hal-hal yang bersifat rahasia dapat ditujukan kepada orang yang meninggal dunia. Misalnya; dalam, suatu daerah kabupaten ada seorang yang bernama si A. dan saudaranya bernama si B. Keduanya bersama dalam satu kabupaten tetapi hanya berbeda kecamatan. Dalam suatu saat si A meninggal dunia dan si B tidak tahu berita kematian si A itu.

Setelah beberapa hari kemudian barulah B mendengar berita kematian si A. Dengan demikian si B dapat mengatakan bahwa kematian si A itu bagaikan kita menarik buluh, sehingga kematiannya tidak dapat didengarnya dengan cepat.

46. *Kobe sup ya ibrin ido ibrin da kobuk mnor na n'fes wai*

Kobe sub ya ibrin ido ibrin da

Kita harap daerah itu teduh kalau teduh sehingga

kobuk mnor na n'fes wai

kita pakai ingus itu ikat perahu

''Kita harap keadaan laut itu teduh, kalau teduh sehingga perahu bisa diikat dengan ingus''.

Ungkapan seperti ini hidup di lingkungan para nelayan atau pelaut yang selalu mengharapkan keadaan laut yang teduh, sehingga mereka dapat mencari ikan. Sesungguhnya cara pengungkapan tentang keadaan laut ini berlebih-lebihan bila dapat dibayangkan apa yang dapat terjadi andaikata harus mengikat sebuah perahu dengan ingus. Pada mulanya pendengar akan merasa geli, tetapi setelah merenungkan sejenak, mereka yakin bahwa keadaan laut betul-betul teduh, tidak beriak sama sekali.

Selain untuk menggambarkan keadaan alam yang teduh, ungkapan ini biasa digunakan pada akhir suatu urusan perkara, dimana tercapai suatu keputusan bersama yang disetujui oleh kedua belah pihak setelah terlibat dalam suatu perdebatan yang panas. Pengungkap secara sengaja ingin mengingatkan pihak-pihak yang berselisih paham bahwa persoalan sudah selesai dengan baik dan hendaknya persoalan tersebut tidak diulangi lagi di kemudian hari. Di lingkungan masyarakat Biak, ungkapan semacam ini sangat efektif bila dipakai dalam suasana seperti digambarkan di atas.

47. *Kofrur roi 'no ido imnis kofes eren.*

Kofrur roi 'no ido imnis kofes eren.

Kita buat sesuatu harus sesuai dengan janji.

”Kita harus membiasakan diri tepati janji”.

Ungkapan ini mengingatkan kita terhadap pembicaraan kita dengan orang lain yang didalam pembicaraan itu perlu ditepati baik waktu maupun tempat. Ungkapan ini dapat diperlakukan untuk lebih dari satu orang ataupun secara kelompok.

Eren dibuat dalam bentuk ikatan simpul pada seutas tali yang mulai dihitung sejak hari simpul itu dibuat dan mereka akan berjumpa lagi pada simpul terakhir.

Hal janji ini merupakan suatu unsur kebudayaan yang telah lama melembaga dalam kehidupan tradisional masyarakat Biak Numfor dan merupakan suatu kebiasaan yang dipatuhi oleh setiap orang. Oleh sebab itu apabila ada sesuatu pertemuan dua orang sahabat secara tidak terduga pada suatu waktu tertentu, secara

spontan salah satu dari kedua orang itu akan mengeluarkan ungkapan bahwa rupanya pertemuan mereka itu sudah direncanakan dengan mengikat simpul tali. Ungkapan ini mengandung nasehat agar dalam bekerja hendaknya kita selalu bekerja sesuai rencana dan memenuhi janji yang telah disepakati.

Walaupun sekarang ini kebiasaan barter tidak berlaku lagi, namun ungkapan seperti ini masih berlaku atau hidup dikalangan masyarakat dan masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

48. *Kokof'n ro nama wobo benaiso be syadi nande, insape wun fa pai fis*

Kokof'n ro name wobo benaiso be syadi nande

Kita bilang sesuatu bilang engkau punya yang yang lebih –
 lebih saja

insape wun fa pai fis

barulah bawa kesitu selesaikan sendiri

”Kita memberikan nasehat kepada saudara, tetapi menganggap pendapatmu yang lebih baik dan benar, sekarang anda lihat apa yang terjadi”.

Ungkapan ini menggambarkan sesuatu sifat yang harus dipraktekkan atau diuji kebenarannya. Seorang anak yang sifatnya tidak mau dengar pendapat atau nasehat orang tua/orang lain dan ia mau pendapatnya saja yang benar. Nanti kalau ia tidak menghiraukan dan akhirnya ia bertemu kecelakaan, baru orang yang memberi nasehat itu mengatakan : itu baru engkau tobat. Kita pernah menasehati engkau tetapi tidak mau dengar. Jadi baru rasakan (boleh alami) sendiri akibatnya. Sebagai contoh, diberikan suatu gambaran sebagai berikut :

Ungkapan ini ditujukan kepada anak yang suka membandel dan tidak menghiraukan nasehat dari pada kedua orang tua/orang lain yang sudah lanjut usianya. Akhirnya suatu ketika mengalami kecelakaan dan cedera, maka baik orang tua kandung (bapa dan ibu) maupun saudara-saudaranya langsung secara spontan kata-

kan : kita selalu ingatkan/menasehati, kini baru dengan mengalami kecelakaan, barulah supaya engkau tahu.

Dalam situasi/keadaan yang demikian maka untuk seterusnya anak yang tadinya membandel itu lalu menjadi sadar dan tidak nakal lagi.

49. *Kosasar ba ido kofmar purai awer*

Kosasar ba ido kofmar purai awer

Kita salah tidak berarti kita memakai cawat ekor jangan

”Kalau kita tidak bersalah, kita tidak perlu takut-takut”.

Seekor anjing, bila merasa gembira atau merasa kuat, ia akan menaikkan ekornya serta menggerak-gerakkannya. Sebaliknya, jika ia merasa was-was atau takut kepada anjing lain yang lebih kuat, ekornya akan terkulai.

Pengalaman ini dipakai untuk menggambarkan keadaan seseorang pria yang merasa takut menghadapi sesuatu tuduhan atau ancaman.

Ungkapan ini mengandung nasehat kepada orang yang sementara waktu dicurigai atau dituduh. Padahal tertuduh belum mengetahui duduk masalahnya. Dalam keadaan kebingungan itu, muncul seorang yang bijaksana lalu menenangkan dia dengan ungkapan ini, agar ia tidak terlalu resah atau cemas menghadapi tuduhan yang tak jelas itu.

Ungkapan ini sekaligus bisa membakar semangat dan mengembalikan semangatnya sendiri untuk menghadapi situasi yang ada. Sebaliknya, apabila yang bersangkutan memang berbuat kesalahan, sesungguhnya ia dihadapkan untuk berterus terang saja.

50. *Koso awer wos byedia ba ina rya sibuk wariraya isan ko kaem.*

Koso awer wos byedia ba ina

Kita turut jangan bahasa/ kata dia punya sebab nanti

lah, melainkan merupakan lingkaran penuh.

Rupanya para leluhur mengambil keadaan gelang semacam ini sebagai contoh untuk melukiskan suatu keadaan yang tidak berce-lah, yang tidak berujung dan berpangkal.

Suatu pesta yang makin ramai sehingga rasa-rasanya tidak akan berakhir dan ini yang dapat dilukiskan sebagai gelang (samfar) yang tidak berujung pangkal dimana sebenarnya untuk menimbulkan suatu kesan istimewa atau yang luar biasa.

Sama halnya dengan keadaan perang dimana seseorang menge-luarkan perintah atau peringatan agar setiap anggota yang dipim-pinnya waspada dan bergerak cepat, karena kalau tidak demikian maka mereka akan dikepung musuh.

Untuk membuat keadaan menjadi luar biasa, pemimpin meng-gunakan ungkapan yang bisa merangsang anak buahnya untuk bergerak lebih gesit dan waspada.

Dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan ini merupakan pe-tuah bagi para pemuda yang sering menunda-nunda sesuatu peker-jaan ; oleh sebab itu harus bertindak cepat dan tepat, agar segala sesuatu dapat dilaksanakan dengan mudah dan berhasil.

52. *Kwain mondabo na rowani ipyane*

Kwain mondabo na rowani

Engkau duduk saja nanti apa yang engkau makan itu
ipyane

gampangkah/mudahkah

”Engkau duduk saja, apakah nanti makanan itu mudah diperoleh”.

Ungkapan ini merupakan nasehat kepada semua orang agar di-dalam hidup ini tidak boleh beranggapan bahwa sesuatu hal mudah diperolehnya. Dengan ungkapan ini orang diingatkan dan dido-rong untuk bekerja keras, terutama dalam hal memperoleh makan. Ungkapan ini diucapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang tidak membantu orang tua dalam hal mencari/mengusahakan makan.

Sebagai contoh :

Orang tua (ayah) pada saat ia mau pergi mencari ikan. Sebelum berangkat ia memanggil anaknya untuk mengikutnya pergi mencari ikan, jika anaknya tidak mau, maka orang tua dapat mengucapkan ungkapan tersebut kepada anaknya.

Ungkapan ini selain diperlakukan kepada anak-anak dapat diungkapkan pula kepada orang muda dan dewasa dengan menjadikan anak sebagai komunikasi pembicaraan kepada orang lain yang tidak mau membantu mengusahakan makan dalam suatu keluarga.

Jadi hal ini merupakan suatu keharusan bahwa setiap orang itu harus bekerja keras sebab dengan bekerja keras barulah memperoleh nafkah.

Ini merupakan suatu nasehat yang tidak boleh diabaikan, sebab dalam kehidupan sehari-hari tidak ada sesuatu hasil yang diperoleh secara cuma-cuma tanpa bekerja keras.

53. *Makei/naf i na iso kawan ben/randip ya ba, imboi na dobi*

Makei/naf i na iso kawan ben/randip ya ba

Anjing ia nanti ikut lama babi ia tidak

imboi na dobi

tetapi nanti gonggong dia

”Anjing itu tidak bisa mengikuti seekor babi begitu lama tetapi, pasti dia akan menggonggongnya”.

Ungkapan ini diibaratkan seorang pria yang sedang bergaul dengan seorang wanita. Suatu saat akan timbul perasaan nafsu dan pria terhadap si wanita, atau sebaliknya.

Makna ungkapan ini adalah suatu pergaulan yang melanggar etiked. Peristiwa ini diambil dari pengalaman yang sudah sering terjadi di masyarakat.

Berdasarkan penglihatan dan pengalaman bahwa dalam pergaulan baik antar manusia dengan manusia ataupun antar binatang dengan binatang sering terjadi hal yang mengakibatkan perlaw-

nan antar sesamanya. Dalam pergaulan itu sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu bila pergaulan antara perlawanan jenis yang melampaui etiked pergaulan dapat mengarah kepada hal-hal yang kurang baik dan hal ini diambil dari pengalaman yang sering terjadi di masyarakat umum. Sipengungkap memberikan gambaran antara anjing dengan babi sebagai contoh dalam pergaulan kita manusia dan ungkapan ini merupakan sesuatu hal yang sudah membudaya sejak manusia/masyarakat itu ada.

Jadi kesimpulannya bahwa pergaulan yang terlalu akrab tidak selamanya menjurus kepada hal-hal yang positif saja. Ungkapan ini memberikan nasehat kepada kita selaku kaum muda untuk selalu berhati-hati dalam pergaulan, sebab akibat pergaulan belum tentu memberi hal-hal positif bagi pribadi hidup kita terutama kaum wanita.

54. *Mambe besyori ryanda dorirye mano dawos ba*

Mambe besyori ryanda dorirya mano

Kau lihat air meti/surut sampai kering betul jadi burung
dawos ba

berkicau/bicara tidak

”Jadi coba anda melihat apakah sudah air surut, sebab kalau air surut betul, pasti tidak ada suara burung yang berkicau lagi”.

Ungkapan ini bermakna tentang kegiatan yang dilakukan pada suatu saat tertentu/khusus. Biasanya terjadi di kalangan para nelayan, yang menerangkan bahwa kalau air surut tidak ada keributan, terutama burung-burung sama sekali tidak berkicau. Artinya sewaktu makan, tidak ada yang berbicara.

Dalam pengalaman biasanya makan itu tidak boleh berbicara dan suasana itu tenang dan diam, karena menurut kebiasaan orang tua (Biak), bahwa makanan itu diibaratkan raja artinya diusahakan dengan bersusah payah, barulah dapat menikmatinya.

Agar memperoleh suatu gambaran, berikut ini disajikan suatu contoh sebagai berikut :

Ada seorang nelayan yang ingin mencari ikan pada malam hari dan tidak sembarangan waktu ia mencari ikan. Nelayan ini mempunyai perhitungan yaitu larut malam, sehingga tidak kedengaran lagi suara manusia ataupun suara burung.

Suatu kebiasaan di kalangan suku Biak yaitu apabila ingin berusaha untuk menyelesaikan suatu pekerjaan harus dengan tenang dan tidak perlu terburu-buru dan memilih waktu yang tepat agar pekerjaan yang dilaksanakan dapat diselesaikan dengan sukses.

55. *Mambri ya ma ro kokob's ba riri*

Mambri yama ro kokob's ba riri

Satya/berani adalah/ia itu sesuatu kita beli tidak/
yang bukan

"Keberanian adalah sesuatu yang tidak dapat kita beli atau diperoleh dengan uang".

Ungkapan ini merupakan suatu peringatan atau nasehat bagi siapa saja untuk tidak berlagak mengundang/memancing perkela-hian kalau belum siap melawan. Masyarakat Biak – Numfor yang mendiami suatu lingkungan alam yang keras rupanya telah ditempa oleh keadaan lingkungan alam sehingga sejak lahir telah memiliki sifat agresif dan selalu siap untuk menentang setiap bahaya yang mengancam hidup mereka. Nenek moyang orang Biak menganggap adalah hal yang wajar bila ia harus menantang secara fisik untuk mempertahankan hak hidupnya dimana saja ia tinggal ; ia lahir untuk mempertahankan hidupnya dan tidak boleh diper-mainkan.

Oleh karena itu setiap orang tua kalau datang waktunya untuk melepaskan anaknya (terutama anak laki-laki tertua) untuk me-rantau, selalu membekali anaknya dengan suatu nasehat yang pen-dek saja namun sangat dalam dan luas maknanya, yaitu : "Ingat, soal berkelahi itu wajar, asal jangan mencuri, karena mencuri sa-ngat memalukan". Maksudnya ialah bahwa kalau di rantau orang jangan mempermainkan atau menghina seseorang tanpa alasan. Selain itu berkelahi adalah jantan dan wajar dimata setiap pria di kalangan masyarakat Biak Numfor. Sebaliknya tindakan mencuri

merupakan suatu tindakan paling tercela dan sangat memalukari.

Jadi hal ini menjadi peringatan agar jangan menganggap remeh orang lain, karena pada dasarnya setiap manusia sudah dibekali dengan sifat siap mempertahankan diri.

56. *Man irob ro farsyos wor i fes fan i, wai o
ryo soren i mbre fan i*

Man irob ro farsyos wor i fes

Seekor burung ia terbang di langit kau panggil dia dibawa

fan i wai o ryo soren rwar i

kau beri makan dia perahu suatu ada di laut kau
gapai dia

mbre fan i

kedarat kau beri makan dia

”Panggillah burung yang terbang di udara serta orang-orang asing yang melintasi laut di depan rumahmu dan berikan mereka makan”.

Ungkapan ini berisikan nasehat yang sangat tinggi nilainya terutama karena dipakai dalam upacara pengukuhan, di lingkungan masyarakat kristen di Biak, baik upacara tradisional di jaman dahulu maupun di jaman moderen sekarang pada pernikahan kudus dalam rumah ibadah. Ungkapan ini diucapkan oleh yang memimpin pengukuhan bahwa kedua mempelai harus membagi kasih bukan hanya dalam lingkungan keluarga dan kerabat saja, melainkan kepada semua manusia yang dikenal dan tidak dikenalpun hendaknya mendapat perhatian yang sama.

Suatu hal yang dianggap berlebihan dalam ungkapan ini ialah bahwa kedua mempelai itu harus membagi kasih itu begitu rupa sehingga burung-burung yang di angkasa sekalipun bisa dilayani, begitu pula penumpang perahu yang melintas di depan kampung

disapa dan dijamu dalam rumah mereka. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari jarang menemui keadaan seperti itu, namun untuk menggambarkan nilai kasih yang perlu dicapai serta kalau boleh dipancarkan oleh keluarga mereka.

Jadi hal inipun menegaskan kepada semua orang bahwa saling mengasihi tidak memilih suku, keluarga ataupun kerabat, karena kasih yang sejati adalah kasih yang seperti diajarkan oleh Tuhan kepada manusia agar saling mengasihi sesamanya.

57. *Mgobe pyum ba diwa ma rya kop'r ampampyam*

Mgobe pyum ba diwa ma rya kop'r

Kamu harus baik sebab disana ada seperti melompati/
menghindari

ampampyame

serangan anak panah yang bertubi-tubi
(lemparan tombak)

"Kamu harus betul-betul siap siaga, karena di sana kita akan mendapat serangan yang bertubi-tubi".

Ungkapan "koper ampampyam" menunjukkan suatu keadaan yang cukup gawat di mana dalam suatu perkelahian atau perang suku, sipengungkap dengan kawan-kawannya menghadapi musuh yang telah siap bertempur.

Biasa diucapkan kepada mereka yang bersikap santai terhadap suatu masalah yang berada di depan, karena sifat menganggap remeh pihak lawan. Sekaligus merupakan teguran yang memperingatkan mereka bahwa ditempat itu, apakah itu perundingan atau medan tempur, kenyataan sudah menunjukkan bahwa pihak lawan sudah siap secara menyakinkan untuk mengadakan serangan yang bertubi-tubi, sehingga diperlukan perhitungan yang baik dan tepat. Juga merupakan nasehat agar selalu waspada dalam melaksanakan tugas, justru sifat suka menunda-nunda waktu atau meremehkan tugas akan menyebabkan seseorang akan mengalami kesulitan bila tugas-tugasnya mendadak bertambah.

58. *Mnggofrur inggo be japan berik awer.*

Mnggofrur inggo be japan berik awer.

Kamu bikin kami seperti keladi yang merah jangan

''Jangan memisahkan kami seperti keladi merah''.

Salah satu bahan makanan pokok penduduk kepulauan Biak Numfor adalah sejenis umbi-umbian yang disebut keladi. Ternyata ada pula sejenis keladi yang berwarna merah ungu, sedangkan lainnya berwarna putih. Biasanya jika keladi putih dan merah itu disajikan, maka kebanyakan orang memilih keladi putih sedangkan keladi merah sering tidak dihiraukan, kecuali kalau memang tidak ada keladi putih sama sekali. Perbedaan ini lalu dijadikan sebagai ungkapan untuk menggambarkan sikap orang-orang yang suka membedakan orang dan pilih kasih, atau bertindak dengan tidak adil.

Jadi jika seseorang yang menghadiri suatu rapat atau pertemuan yang menyangkut hak pilih atau dipilih, kemudian ternyata ia tidak mendapat haknya karena suatu kesengajaan dari pihak penyelenggara, maka ungkapan ini akan dikeluarkan sebagai pertanda ketidakadilan yang terjadi.

Ungkapan ini pun sering diucapkan bila terjadi ketidakadilan dalam membagi mas kawin atau harta benda lain secara tidak adil.

Jadi makna yang terdapat dalam ungkapan seperti ini sesungguhnya bersifat universal, yaitu hendaknya bersikap adil kepada sesama orang.

59. *Mnggokor pyum risen na bude (buro) komsar di*

Mnggokor pyum risen na bude (buro) komsar di

Kamu hitung baik ombak itu jangan sam- kita tengge-
pai lam

''Kamu perhitungkan keadaan ombak (laut) dengan saksama agar kita tidak tenggelam''.

Ungkapan di atas mengandung nasehat sekaligus peringatan kepada setiap orang untuk selalu berhati-hati dalam bertindak agar tidak mendatangkan bahaya yang merugikan diri sendiri atau seluruh masyarakat. Masyarakat Biak-Numfor pada umumnya hidup dan bergaul dengan lautan, sehingga sering bergulat dengan ombak dan gelombang yang menghalangi pelabuhan yang dilayari sehingga perlu perhitungan yang baik sebab kalau tidak perahu mereka bisa hancur kena hempasan ombak di pantai. Pengalaman yang berulang kali ini dijadikan ungkapan dan sering mengucapkan apabila rencana-rencana yang diadakan kurang matang dipersiapkan atau secara terburu-buru dibicarakan.

Ungkapan seperti ini dapat diucapkan di mana saja, di darat atau di laut dan tidak sulit untuk menangkap isi atau maksud yang terkandung di dalamnya. Setiap orang Biak-Numfor mudah sekali membayangkan bagaimana kalau menghadapi ombak di laut, yang jika salah diperhitungkan dapat merenggut hidup manusia. Jika ada seseorang yang mencoba menerobos ombak sewaktu ombak itu sedang naik ; orang seperti ini adalah orang yang gegabah, kurang berhati-hati dan jarang dapat mencapai suatu hasil yang memuaskan.

Dalam sidang adat untuk membicarakan suatu perkara atau memusyawarahkan suatu kegiatan bersama yang penting, biasanya ungkapan-ungkapan sejenis ini dipakai. Ungkapan-ungkapan yang bersifat kiasan seperti ini biasa digunakan dalam kehidupan orang Biak Numfor.

60. *Mnggokyaren awer sko ba inari rya koper ampyampyam.*

Mnggokyaren awer sko ba inari rya

Kamu ganggu jangan mereka sebab nanti seperti

kpper ampyampyam.

kita melompati lemparan yang bertubi-tubi.

”Jangan mengusik atau mengganggu mereka karena akan mengundang sengketa atau serangan balik yang bertubi-tubi”.

Ungkapan ini mengandung peringatan kepada orang yang suka memancing masalah dalam setiap urusan. Biasanya dalam suatu urusan perkara atau rapat ada saja orang yang suka menimbulkan persoalan dalam rapat, lalu ada yang mengeluarkan ungkapan, dimana tindakan orang itu diibaratkan sekelompok anak saling melempar dengan buah atau batu secara bertubi-tubi. Memancing dengan kata-kata yang menyinggung perasaan, kemungkinan akan mengundang serangan yang banyak dan tidak diperkirakan semula. Oleh sebab itu adalah lebih baik kita menghindari lemparan yang bertubi-tubi dari pihak lawan yang berbicara dari pada memancing masalah.

Ungkapan ini mengingatkan pula kita agar dalam pembicaraan, sikap dan tindakan dalam suatu kelompok/acara dimana kita sedang berada perlu berhati-hati agar jangan menyinggung perasaan banyak orang. Sebab kalau menyinggung perasaan banyak orang, maka semua pembicaraan orang-orang yang ada dalam kelompok itu ditujukan kepada orang yang menimbulkan masalah tadi dengan kata-kata balikan.

Jadi berhati-hatilah dalam semua hal agar selalu menjadi baik terhadap semua orang, sehingga tidak dibenci atau tidak disukai orang lain.

61. *Mgome mgo panggir masnya ba rarsya bo, mgo bo mgak raswan*

Mgome mgo panggir mas'n ya ba

Kamu ini kamu tembus air masin/laut itu tidak begitu

ra(r)sya bo mgo randa mgak raswan

begitu saja bilang kamu ke laut mau cari ikan

"Kamu ini tidak tahu mencari ikan, baru kamu mau pergi ke laut untuk mencari ikan".

Ungkapan ini melambangkan orang yang bukan ahli nelayan, tetapi mau mencoba-coba mencari ikan ke laut. Kenyataannya ia tidak bisa mahir dalam hal mencari ikan. Ungkapan ini menunjukkan orang yang sering tidak mampu dalam mengetahui dan

mengerjakan sesuatu pekerjaan, tetapi ia mau mencoba dan akibatnya gagal dalam usahanya.

Ungkapan ini merupakan arti kiasan.

Sebagai contoh, berikut disajikan sebuah rekaan sebagai berikut :

Si A adalah orang yang bermukim di desa yang jauh dari kota. Suatu ketika Si A pergi ke kota, kemudian ia tertarik untuk melihat pantai (rekreasi). Dengan tertariknya itu ia mencoba untuk mencari ikan kelaut ; ternyata tidak memperoleh rejeki. Kemudian ada orang (saudaranya) yang hidup di kota, secara sendau gurau/sinis mengatakan : kamu ini tidak tahu mencari ikan ke laut, mengapa ingin coba-coba ke laut.

Jadi makna ungkapan ini adalah mengkiaskan orang yang sebenarnya tidak mampu melakukan sesuatu pekerjaan tetapi memaksa dirinya untuk bekerja dengan tanpa menyadari ketidak ketahuan dan ketidak mampunya. Seperti bunyi peribahasa : kalau kail sejengkal, jangan laut hendak diduga.

62. *Mnggoramura awer ba diwa rya sisan wariran.*

Mnggoramura awer ba diwa rya

Kamu kesana jangan sebab disana seperti

sisan wariran.

mereka buang bahan peledak.

”Kamu tidak boleh pergi ke tempat itu, sebab sudah banyak orang korban seperti kena bahan peledak”.

Ungkapan diatas ini mengandung nasehat sekaligus peringatan keras supaya jangan ada yang pergi ke tempat berbahaya itu, karena disana sudah banyak korban, ibarat ikan yang mati kena bahan peledak (bom). Ungkapan inipun secara tegas memberikan suatu gambaran tentang situasi yang buruk dan ngeri.

Hal ini menggambarkan masa lampau sewaktu masih ada praktek perang antar kelompok, dipakai seorang saksi mata yang pulang dari medan tempur dan menggambarkan keadaan kedua belah pi-

hak yang terlibat didalam pertempuran dan terjadi korban yang berjatuhan seolah-olah kena ledakan (bom). racun yang mematikan, karena bangkai-bangkai bergelimpangan tidak teratur seperti ikan mati kena racun atau ledakan bom.

Ungkapan ini diucapkan orang tua Biak Numfor berdasarkan pengalaman masa lampau dimana orang-orang pada masa itu, bila mengadakan perang dengan menggunakan alat tajam berupa parang, tombak dan panah, dapat juga mengakibatkan banyak korban Sehingga dengan gambaran ini orangtua dapat menasehatkan anak-anaknya agar dimana ada perkelahian antara dua orang atau banyak orang tidak boleh mendekati tempat tersebut.

63. *Mnggorawdower imbude ne saseser insrow kbane*

Mnggorawdower *imbude* *ne* *saseser*

Kamu dengar-dengaran jangan sampai itu menjadi yang terbuka

insrow *kbane*

diketemukan bungkusuan

”Kamu harus saling mendengar, agar hal yang dirahasiakan itu tidak ketahuan”.

Ungkapan ini merupakan nasehat atau teguran dari orang tua kepada anak yang bandel dan tidak mau mendengar terutama golongan remaja yang terlibat dalam pergaulan yang terlalu bebas. Seringkali pergaulan yang tidak terkendali menimbulkan akibat-akibat yang merugikan anak-anak muda. Walaupun mereka berusaha menyembunyikan perbuatan mereka, tetapi akhirnya ketahuan juga, bagaikan suatu bungkusuan yang tiba-tiba terbongkar dan isinya kelihatan. Biasanya orang Biak membungkus makanan dengan daun yang gampang sekali terbongkar dan kalau salah satu bagiannya terbuka maka semuanya terbuka. Pengalaman semacam ini, dijadikan contoh agar kaum muda selalu mendengar nasehat orang tua sebab apapun yang dibuat dengan sembunyi sekali kelak akan ketahuan juga kepada orang banyak.

Ungkapan ini juga merupakan nasehat atau teguran dari orang yang berpengalaman kepada suatu kelompok tertentu agar saling mendengar jangan sampai sesuatu yang bersifat rahasia dalam kelompok itu dapat dikemukakan tanpa disadari. Ataupun karena hal/persoalan kecil mengakibatkan rahasia yang ada dalam kelompok itu digembor-gemborkan sana-sini. Akhirnya mengakibatkan kelompok tersebut itu tidak ada rasa kesatuan dan persatuan untuk mencapai tujuannya.

64. *Mnggosbam na ne barbar awer*

Mnggosbam na ne barbar awer.

Mulut kamu itu menjadi bendera jangan.

”Berbicaralah dengan jujur, jangan berlaku seperti bendera yang hanya mengikut arah angin”.

Sebuah bendera atau sepotong kain yang diikat pada sebuah tiang akan berkibar atau bergerak mengikuti arah angin yang berembus sesaat. Hal ini tentu telah merupakan suatu pengalaman yang bersifat umum.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita temui sifat-sifat dari orang-orang tertentu yang dapat diibaratkan sebuah bendera yang sedang berada di ujung tiang dan dipermainkan oleh angin yang bertiup.

Ungkapan ini dikemukakan kepada orang yang tidak mempunyai pendirian tetap atau yang suka menghasut sehingga dapat menyebabkan orang lain dapat bermusuhan. Ungkapan ini merupakan teguran atau petuah kepada orang lain untuk bersikap jujur dan selalu mengatakan hal-hal yang benar tentang orang lain.

Dalam suatu sidang perkara adat, dapat didengar ungkapan ini dan diucapkan oleh orang-orang tua atau ketua-ketua adat bila seorang saksi atau tertuduh terlalu berbelit-belit dalam keterangannya atau tidak konsisten dalam ucapannya.

Misalnya dalam sidang perkara itu dipecahkan masalah antara si A dengan B. Sebelum terjadinya sidang tersebut A mengatakan bahwa si B yang mengadakan perbuatan mencuri uangnya si C.

Setelah mulai dipecahkan masalah tertuduhan itu si A ditanya oleh para orang tua atau ketua-ketua adat bahwa si A yang mengatakan bahwa si B yang mencuri uangnya si C. Si A mengatakan bahwa si D yang menceritakan hal itu dan si D ditanyakan maka ia mengatakan kepada sidang perkara itu bahwa si A yang menceritakan kepadanya. Sehingga dalam urusan perkara adat ini, si A dapat dikategorikan bahwa si A sebagai bendera yang tidak tetap arahnya. Jadi si A termasuk orang yang mempunyai pendirian yang tidak menetap.

65. *Mukanow pamyabe na dinmi, mambe snebab benanya diryande*

Mukanow pamyabe na dinmi

Kamu dua angkat . pukut/jaring itu nanti ia minum dia

mambe snebab benanyar diryande

kau lihat perut bawah yang kuning ia itulah

”Anda berdua angkat pukut/jaring itu cepat, sebab itu ikan poro-bibi, jadi nanti dia gigit jaring/pukat itu sobek”.

Ungkapan ini masih berkisar dikalangan para nelayan yang mengenal bermacam-macam ikan sehingga mengetahui ikan mana yang baik dan mana yang berbahaya terhadap alat penangkap ikan (jaring/pukat).

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah mengenai seseorang yang makan tanpa perhitungan, sampai perutnya menjadi gendut, dan akibatnya malas.

Jadi apabila ada tipe seorang yang sama seperti ikan poro bibi (sejenis ikan yang perut membesar, kalau kena jaring/pukat) yang selalu dikhawatirkan kalau hidup bersama-sama dengan orang lain, maka bisa merusak atau menghabiskan persiapan (makanan, uang, dll) yang sebenarnya untuk beberapa hari lamanya.

Makna lain dari ungkapan ini yaitu seperti orang yang biasanya senang makan banyak (rakus), yang apabila menghadiri suatu acara selalu dikhawatirkan karena termasuk orang yang dikenal makan banyak (rakus) ataupun pemboros.

66. *Muni mura insape na yakrami.*

Muni mura insape na yakrami

Kau bunuh dia ialah/biarlah barulah nanti saya simpan
dia/saya ku-
burkan dia

”Biarlah dibunuh saja, setelah itu nanti saya kuburkan dia”.

Ungkapan ini adalah gaya bahasa dari seseorang yang perasaan memperhalus marahnya terhadap orang lain karena melakukan sesuatu perbuatan tercela. Disini kita dapat melihat bahwa si pengungkap dapat menyampaikan perasaan hatinya yang sebenarnya tidak bisa tertahan lagi akibat menyaksikan saudara/isteri/anak dan lainnya atau seseorang yang seharusnya dibela. Demikian pula dengan binatang piaraan yang disayanginya diperlakukan sesuka hati oleh orang lain.

Hal ini menyakitkan hatinya dan bila orang yang melakukan perbuatan fisik itu dengan sungguh-sungguh, maka orang yang mengatakan bunuh dia sudah itu akan mengadakan perlawanan secara fisik terhadap orang itu. Atau orang yang mengungkapkan kata bunuh dia sudah tidak mengadakan perlawanan pada waktu tetapi pada waktu lain dimana orang tersebut tidak waspada atau sudah lupa dan menganggap hal itu mungkin tidak ada balasan.

Jadi kebiasaan bagi orang Biak Numfor terhadap perkataannya dapat dibuktikan pada saat itu juga atau pada waktu orang itu mengulang lagi tindakannya, lalu si pengungkap itu dapat mengadakan tindakan fisik pada kesempatan berikut itu untuk mengadakan tindakan fisik terhadap orang tersebut, sebagai balasan dendam orang tersebut.

67. *Muyan farfor si murara.*

Muyan farfor si murara.

Kamu dua makan pantangan mereka biarkanlah.

”Kamu berdua makanlah dengan berhati-hati dahulu”.

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orang tua kepada sepasang suami isteri yang sedang menghadapi masa tertentu yang dianggap sebagai masa pembersihan diri atau masa pantangan atau menahan nafsu. Misalnya sang isteri sedang mengandung tidak boleh bergerak semau-maunya, makan sembarangan dan sebagainya. Sang suami juga haruslah ikut menjaga isterinya dan menolongnya pada saat ia mengandung anaknya. Iapun harus menahan diri terhadap pengaruh luar yang kurang baik sebab akan menjadi halangan bagi kehadiran insan baru yakni anaknya ke bumi yang fana ini. Dan setelah insan baru itu lahir ke bumi, maka ibunya pun harus berhati-hati pula dalam hal memakan makanan misalnya berupa ikan atau sejenis daging tertentu selama anak itu masih menjadi bayi. Tetapi sesudah anak/bayi itu sudah menjalani lebih dari waktu yang telah ditentukan barulah ibu itu dapat memakan makanan yang semulanya dilarang itu.

Ungkapan ini biasanya disampaikan oleh orang tua atau seorang dukun kepada pasiennya supaya berhati-hati dan makan menurut menu yang diberikan oleh sang dukun kepadanya selama menjalani masa penyembuhan sampai kepada masa pembebasan secara total dari pengikut-pengikut yang menyesakkan itu.

Sebab kalau tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh orang-orang tua atau dukun itu maka anak atau insan yang akan dilahirkan ke bumi itu akan mengalami kesulitan bahkan tidak akan selamat/meninggal dunia. Atau juga sang bayi itu tidak akan normal setelah dilahirkan ke bumi.

68. *Na Komam ro kayas ya dori*

Na komam ro kayas ya dori

Nanti kita lihat di taruhan itu didalamnya

”Nanti pada saat taruhan barulah mengukur kemampuan kita”.

Makna yang terkandung ialah peringatan atau nasehat terhadap siapapun yang sikap congkak atau angkuh.

Ungkapan ini biasanya diucapkan apabila terjadi sesuatu perdebatan yang berkepanjangan dimana ada orang yang banyak bicara dan mengeluarkan kata-kata yang menganggap orang lain tidak bisa kecuali dia sendiri, sedangkan yang lain kemungkinan besar tidak bisa.

Untuk mengakhiri sikap demikian, seseorang dengan nada sinis mengeluarkan ungkapan tersebut.

Makna yang perlu diambil dari ungkapan ini ialah bahwa sesuatu kebenaran hendaknya ditunjukkan secara nyata, sebaiknya dibuktikan dengan perbuatan dan bukan dengan banyak bicara saja.

Selain itu dengan ungkapan seperti ini, ingin mengingatkan kita terutama kaum muda, agar bila menyampaikan sesuatu pendapat dalam suatu pertemuan atau sidang adat hendaknya bersikap sopan dan rendah hati.

Kebocoran dan sikap angkuh dapat menyebabkan apa yang dikemukakan itu tidak dihargai oleh orang lain.

Ungkapan diatas ini selain ditujukan kepada orang-orang dalam suatu perdebatan rapat untuk mengukur kemampuan berpikir seseorang, ungkapan ini dapat ditujukan pula kepada suatu pertarungan memberi maskawin kepada seseorang yang akan mengadakan suatu acara perkawinan. Dalam acara perkawinan tersebut akan dilihat siapa yang akan memberi maskawin/harta benda yang lebih banyak.

69. *Na wan nambram/fambram ido na nwà snonkaku ba*

Na wan nambram ido na nwa

Kalau kau makan mereka busuk kalau nanti kau tak dapat

snonkaku ba

orang/kenalan tidak

''Kalau engkau makan pelit, nanti engkau tidak mendapat kenalan/orang''.

Ungkapan di atas ini menjelaskan tentang orang yang mempunyai sifat kikir. Dengan sifat semacam ini akan mengakibatkan kurang kenalan atau banyak orang yang tidak mengenalnya oleh sebab itu ungkapan ini merupakan suatu peringatan/nasehat yang ditujukan kepada seseorang agar menunjukkan perasaan kasih terhadap sesama kita. Setiap orang Biak – Numfor diingatkan untuk tidak boleh melakukan/memiliki sifat pelit ini, karena sifat ini dipandang jelek dan menjatuhkan derajat/nama baik seseorang (gengsi).

Jadi setiap orang tua diharuskan agar mengajar anaknya/saudaranya supaya jangan berbuat demikian, karena perbuatan pelit ini sangat dibenci dan orang begitu jarang mendapat kawan/pertolongan dari orang lain. Dengan kata lain kebiasaan orang Biak – Numfor terutama orang tua tidak menghendaki sifat semacam ini, karena apabila ada orang yang memiliki sifat-sifat tersebut, maka sulit mendapat simpatik dari orang lain.

70. *Nyanio de mufawi yaboi roi bese name mufawi naba*

Nyan oser iyo de mufawi yaboi roi bese

Jalan satu itu yang kamu dua tahu tetapi barang lain

name mufawi naba

itu kamu dua tahu tidak tahu

”Rupanya hanya satu jalan saja yang anda berdua tahu, sedangkan jalan yang lain kamu/anda berdua tidak tahu”.

Ungkapan ini mengandung arti kiasan terhadap keluarga yang hanya tahu hubungan seks saja, tetapi tidak tahu apa-apa untuk mengatur kesejahteraan keluarga.

Dikalangan suku Biak Numfor, biasanya ungkapan ini dipergunakan bilamana permintaan dari sesuatu keluarga pinjam hampir semua barang dan mereka sendiri tidak memiliki/punya sesuatu barang dan tidak tahu membuat apa-apa, hanya tahu makan, tidur dan begadang saja.

Untuk menjelaskan makna ungkapan ini, berikut ini disajikan suatu rekaan sebagai berikut :

Si John dan istrinya adalah pasangan suami istri yang baru berkeuarga selang satu tahun lebih. Si John belum mempunyai pekerjaan untuk menghidupi istri/keluarga (orang tuanya). Pasangan suami istri ini tinggal bersama orang tua John dan masih menjadi tanggungan orang tuanya. Setiap hari hanya tinggal di rumah tanpa mempunyai usaha-usaha lain untuk menunjang keluarganya (hanya tahu makan, dan tidur saja).

Maka muncullah ungkapan tersebut di atas.

71. *Or ya dek ido isam, syun ido isam ba*

Or ya dek ido isam, syun ido

Matahari itu ia naik berarti ia panas, ia masuk berarti

isam ba

ia panas tidak

”Matahari itu sewaktu terbit memberikan panas, sesudah terbenam tidak memberikan panas”.

Ungkapan ini adalah kiasan yang dikaitkan dengan pengalaman manusia sehari-hari yaitu tentang matahari yang setiap pagi terbit dan memberi semangat/kehangatan, tetapi pada petang hari ia terbenam, disusul dengan kegelapan dan membawa udara dingin di malam hari. Keadaan alam setiap hari itu digunakan untuk melukiskan kehidupan manusia serta segala kegiatan dan tingkah lakunya. Ketika manusia dalam keadaan bertumbuh menuju kedewasaan ia penuh dengan semangat, penuh idealisme, tetapi apabila datang usia lanjut, segala sesuatu menjadi suam, baik semangat maupun tenaganya menurun.

Ungkapan ini digunakan sebagai nasehat dan teguran kepada orang yang suka berlagak, penuh semangat dan penuh banyak rencana yang serba muluk, sehingga perlu diketahui bahwa setiap permulaan hidup ini biasanya penuh semangat, tetapi semangat itu

tidak abadi, tidak mustahil dan akan merosot disebabkan karena berbagai pengaruh yang kurang diperhitungkan atau hasil yang akan dicapai tidak seperti yang diinginkan bila tidak membuat rencana yang benar-benar sesuai dengan kemampuan sendiri.

Ungkapan ini membekali kita yang masih muda dan sedang memperoleh pekerjaan di Instansi Pemerintah atau non Pemerintah agar mempersiapkan sesuatu dimasa yang akan datang sebelum menjalani masa tua atau bebas dalam tugas nanti. Oleh sebab itu mamfaatkanlah masa kemudaan untuk mempersiapkan sesuatu untuk pribadi, keluarga dan atau sanak saudara.

72. *Pas i ro byerars baimundi, imbe na byerars muraido pas napok i ba.*

Pas i ro byerars baimundi, imbe

Engkau cabut dia pada ia berakar sebelumnya kalau

na byerars muraido pas napok i ba.

nanti ia berakar sesudah itu engkau cabut mampu dia tidak.

”Engkau mencabutnya pada waktu ia belum berakar, sebab kalau sudah berakar engkau tidak mampu mencabutnya”.

Ungkapan ini adalah peringatan agar nasihat diberikan harus sejak anak-anak.

Ungkapan ini memberikan gambaran kepada hidup kita manusia yang dititik beratkan kepada anak-anak dimana hidupnya akan mengalami berbagai macam tantangan dalam proses pertumbuhan jasmani maupun rohaniannya. Sehingga dengan ungkapan ini mengingatkan kita anak-anak kita diharapkan menjadi baik nanti, perlu dinasehati sebelum menjadi dewasa. Maksudnya dengan nasehat-nasehat itu akan mengingat/menyadarkan anak itu untuk membedakan hal-hal yang baik dan tidak baik. Sebab anak itu tidak dibekali dengan nasehat, maka hidupnya tidak terkontrol, tetapi bila sudah dibekali dengan nasehat maka ia selalu berhati-

hati dalam semua hal baik tindakan maupun perbuatannya.

Hal ini diumpamakan kepada seseorang yang tidak pernah dinasehati oleh orang tua dan dibiarkan bergaul di tangan masyarakat terutama mendapat pengaruh dari perbuatan yang tidak baik, sehingga kalau sudah menjadi dewasa akan menjadi darah daging di dalam dirinya, maka sulit untuk dirubah sikapnya.

Jadi anak-anak perlu dibekali yang baik agar ia sudah menjadi dewasa selalu baik dalam tindakan dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

73. *Rarso isu munda buk oroba ido karabas byedi isya*

Rarso isu munda buk orobaido

Satu tanjung menjorok kelaut siput atau tidak

karabas byedi isya

belut nya ada

”Setiap tanjung yang menjorok kelaut, pasti ada siput atau belutnya”.

Ungkapan ini adalah nasehat atau peringatan kepada setiap pendatang supaya mempelajari situasi dan kondisi dan jangan berlagak pintar / sok hebat dan bisa, karena setiap tempat ada keunikannya sendiri-sendiri, sehingga dalam pergaulan kita perlu mawas diri dan bersikap teliti terhadap lingkungan sebab kalau tidak akan menghadapi berbagai kesulitan dalam gerak hidup kita dan suatu hal yang penting ialah terlebih dahulu mempelajari sehingga mengetahui situasi dan kondisi setempat yang bisa membantu kita dalam memecahkan hal-hal yang bersifat sosial ekonomi dan sosial budaya. Dan jangan berlagak serba bisa dan serba tahu tanpa menghiraukan orang lain atau masyarakat di suatu tempat yang sebenarnya terlebih dahulu mengetahui keadaan dari anda sebagai pendatang baru disitu.

Ungkapan ini biasanya disampaikan oleh orang-orang tua yang telah berpengalaman kepada anak-anak muda atau orang yang

sering ceroboh dalam pendiriannya selama ia masih berada pada lingkungan keluarganya sendiri ; walaupun ia melakukan tindakan atau perbuatan-perbuatan yang tidak wajar terhadap orang dilingkungan keluarganya.

Jadi nasehat ini ditujukan kepada anak-anak muda agar jangan ceroboh apabila akan keluar dari lingkungan keluarga/kampung halamannya menuju perantauan, sehingga kalau sampai pada tempat tujuan selalu berhati-hati dalam tindakan serta pergaulannya sehingga tidak menyakiti hati orang lain. Sebab kalau tidak menghiraukan nasehat orang tua di rantauan, maka akan mengalami kesulitan dan kemungkinan besar tidak bertahan lama di tempat tujuan.

74. *Ras awai riri*

Ras awai riri

Hari, waktu mangga yang

”Sekarang saat kelimpahan buah-buahan”.

Ungkapan ini adalah peringatan agar kita berhemat pada saat memperoleh hasil yang besar. Jangan terpengaruh pada orang lain yang berkelimpahan, lalu berusaha memiliki apa yang dimiliki mereka itu. Jadi sebenarnya ungkapan ini sekaligus memperingatkan kita bahwa ada saat kelimpahan dan ada pula saat kekurangan yang amat sangat, oleh karena itu kita selalu waspada dalam mengalami kedua keadaan itu.

Jika ada kelimpahan dimanfaatkan sebaik-baiknya dan bersiap-siaplah menghadapi keadaan sebaliknya.

Ungkapan ini dapat diucapkan pula pada menjelang musim buah-buahan seperti mangga. Pengertian awai di sini menunjukkan mangga, dan kebanyakan yang mempunyai musim berbuah serempak adalah mangga, sehingga mangga dijadikan sebagai contoh dalam kelimpahan hidup manusia. Misalnya dalam lapangan kerja atau dalam bentuk usaha-usaha lain yang secara tiba-tiba mendapat kelebihan rejeki.

Dengan demikian maka ungkapan ini menasehatkan kita untuk mengatur dan memanfaatkan kelimpahan atau rejeki itu dalam waktu yang panjang untuk dinikmatinya dan memuaskan terhadap diri sendiri dan juga orang lain.

75. *Ras neido mnuye bye wursba kakora, raryo romawai no sro mnuyabari*

Rasineido mnuye(i) bye wursba kakora raryo

Sepanjang hari kampung itu sunyi sekali/terlalu seperti

romawai no sro mnuyabari

anak-anak ada di kampung itu tidakkah

”Setiap hari kampung itu tinggal sunyi terus, seolah-olah sama sekali tidak ada anak-anak di kampung itu”.

Ungkapan ini menggambarkan sesuatu keadaan yang dahulu hidup dan ramai, tetapi setelah anak-anak/orang-orang itu merantau atau keladang/ke laut keadaannya amat sunyi.

Jadi suasana yang hidup itu diumpamakan seperti kehidupan masyarakat yang tadi-tadinya baik dan ramai, setelah mereka itu tidak ada, keadaan itu sunyi kembali dan menjadi ingatan yang tidak pernah dilupakan oleh orang tua, ketika mengingat bahwa bahwa ditinggalkan anak-anaknya merantau karena mencari ilmu dan pekerjaan yang tak kunjung datang menengok orang tua dan kampung halamannya.

Dahulu bersungut-sungut karena anak-anak selalu membuat capai dan ribut terus di kampung, setelah tidak berada di tempat/kampung, bersama mereka (orang tua) maka timbul perasaan kasih sayang yang tidak putus-putus.

Jadi makna dari pada ungkapan ini adalah perasaan kasih sayang yang muncul, setelah terasa betapa rindunya orang tua terhadap anak-anaknya yang dulu semenjak kecil membuat orang tua

marah, kecewa karena nakal dan sebagainya dan kini merantau mencari ilmu atau pekerjaan bertahun-tahun, maka kini muncul perasaan ingin ketemu dan entah kapan. Tetapi setelah ketemu (anak dan orang tua), maka bergembiralah kedua orang tua itu, atas kedatangan anak-anaknya itu.

76. *Risn ya ikrob ido swun awer ro dori*

Risn ya ikrob ido swun awer

Ombak itu bergelora berarti engkau masuk jangan

ro dori

di dalamnya

”Jangan mencoba melewati atau terjun didalam ombak yang sedang bergelora”.

Ungkapan ini menggambarkan salah satu sikap hidup suku Biak yang mendiami pulau Biak, Supiori, Numfor dan sejumlah kepulauan kecil lainnya.

Sebagai pelaut yang berpengalaman dengan kehidupan di laut, niscaya setiap perubahan pada angin dan ombak akan diperhitungkannya dengan sangat hati-hati, justru salah perhitungan akan berakibat malapetaka yang besar.

Ungkapan ini mengandung suatu nasehat bagi semua orang agar tidak gegabah dalam menyelesaikan suatu persoalan sewaktu masalah itu masih hangat dibicarakan, ibarat sebuah perahu yang sedang menuju pantai menghadapi ombak dan gelombang dimana perlu diadakan perhitungan agar perahu tidak keram atau tidak terbalik ataupun seseorang yang akan menyelam tidak terkena putaran ombak yang cukup berbahaya itu.

Ungkapan ini biasanya diucapkan pada saat terjadi suatu keriuhan. Dan biasanya seseorang akan mengambil inisiatif untuk bertindak sebagai perantara dengan menasehati agar jangan mencoba mengumpulkan pihak-pihak yang terlibat sewaktu kemarahan

masih berkobar dalam hati mereka. Kalau boleh menunda penyelesaian sampai kemarahannya/mereka reda dulu.

Hal ini merupakan suatu nasehat yang biasanya akan meredakan ketegangan pada saat-saat yang genting.

77. *Rep ine imyun fawawas re na dun kawawane*

Rep/mekem ine imyun fawawas re

Hujan ini menurunkan air pelan-pelan jadi/sehingga hujan

na dun kawawane

nanti bawa terlalu lama

”Hujan ini turunnya perlahan-lahan sehingga berlangsung lama”.

Ungkapan ini menggambarkan suatu pekerjaan yang dikerjakan secara lambat atau perlahan-lahan akan memakan waktu yang lama. Dikalangan keluarga atau kelompok anak-anak yang bermain, jika ada yang dipukul dan menangis perlahan-lahan, walaupun dihibur/dibujuk ia tidak akan berhenti cepat maka dibiarkan saja menangis, sekalipun dia akan berhenti dengan sendirinya. Ungkapan ini seperti seorang yang memarahi seseorang, ia diam saja dengan kemarahannya, sehingga lama sekali barulah selesai kemarahannya ; dan bila menyimpan kemarahannya sehingga akan mengakibatkan perasaan yang kurang baik ataupun bisa membahayakan dirinya sendiri.

Demikianpun kebalikannya ada orang yang memarahi seseorang secara spontan dan terbuka menyampaikan kemarahannya pada saat itu dan diselesaikannya dengan orang yang dimarahinya maka pada saat itu pula selesailah kemarahannya.

Jadi dengan ungkapan ini menasehatkan kita agar jangan menyimpan kemarahan dalam waktu yang lama, sebab akan menyebabkan penyakit dalam hidup kita.

78. *Rya kosyor ambober*

Rya kosyor ambober

Seperti kita tarik buluh/bambu

”Seperti kita menarik buluh/bambu”.

Ungkapan ini bermakna sesuatu pekerjaan yang dianggap semula sulit, tetapi setelah dilaksanakan berjalan lancar.

Jadi segala usaha kita diumpamakan seperti bambu atau buluh yang dipotong didalam belukar lalu ditarik keluar dan sama sekali tidak tersangkut seperti menarik kayu.

Sesuatu tugas apabila dilaksanakan secara jujur dan tulus hati seperti buluh yang lurus, maka pasti dapat berjalan lancar atau cepat.

Jadi ungkapan ini mengingatkan kita agar didalam setiap tugas yang dilaksanakan harus dengan sifat jujur, penuh rasa tanggungjawab agar baik dan sukses.

Buluh/bambu itu dapat diumpamakan pula kepada seseorang kenalan yang meninggal dunia. Dengan kematian orang itu tidak diketahui oleh saudara-saudaranya atau kenalannya, nanti setelah beberapa waktu kemudian baru mendapat berita bahwa orang itu sudah meninggal.

Keadaan semacam ini dapat diumpamakan atau diungkapkan seperti menarik buluh/bambu.

79. *Ryari wakpur kampam ri/di.*

Ryari wakpur kampam ri/di.

Seperti kau peluk/tangkap belalang jadi.

”Seperti engkau menangkap belalang saja”.

Ungkapan ini menunjukkan suatu tugas yang dilakukan seseorang dengan berhati-hati dan tenang. Biasanya dikalangan anak-anak kecil mereka suka menangkap belalang di rumput-rumput

untuk dipelihara dalam kurungan yang dianyam dari rumput atau juga maksud menangkap belalang adalah untuk memberi makan bagi binatang piaraan seperti ayam.

Apabila mereka menangkap belalang selalu dalam keadaan tenang dan sangat berhati-hati sekali, sehingga belalang tidak boleh mendengar bunyi kaki atau suara si anak. Sebab kalau didengar bunyi kaki anak itu atau selain berupa bunyi-bunyian maka belalang itu akan terbang meninggalkan tempat dimana anak sedang mengintip untuk menangkapnya.

Keadaan ini diungkapkan kepada seseorang yang sementara duduk/berdiri disuatu tempat dan sangat tenang, maka apabila ada orang yang melihat dia lalu mengatakan : engkau ini seperti orang yang sedang menangkap belalang. Ungkapan ini adalah suatu perbandingan terhadap manusia yang memiliki sifat pendiam, atau orang sedang diam itu dapat menunjukkan pula bahwa ia sedang mengadakan suatu kegiatan berpikir.

Didalam melakukan sesuatu tugas ada orang yang senang melakukan tugas dengan diam tetapi ada juga yang melakukan sesuatu tugas dengan harus menyanyi walaupun dengan cara demikian tugas yang sedang dilakukan itu dapat bisa terselesaikannya.

Jadi dalam hidup ini setiap individu dalam melakukan sesuatu tugas tidak akan semua sama dalam melakukan tugasnya masing-masing. Sebab setiap manusia telah dilahirkan sesuai dengan karakternya sendirian.

80. *Rya wafmar epeno kyum o ke*

Rya wafmar epeno kyum o ke

Seperti bercawat bersama sagu lempeng sebuah kah

”Seperti engkau bercawat bersama dengan selemba (sebuah) sagu lempeng/sagu bakar”.

Ungkapan ini melambangkan suatu benda yang tidak boleh kena air, karena kalau kena air (seperti air laut), maka nanti hancur dalam waktu singkat.

Ungkapan ini banyak dipakai dikalangan para nelayan, bila-mana ada orang yang takut basah kalau mau menuju ke perahu yang hendak ditumpangi seperti perahu yang sedang dilabuhkan di tepi pantai.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu sebagai nasehat atau peringatan agar jangan memperhitungkan hal basah, tetapi ikut perahu itu jelas harus basah. Setiap orang yang menumpang perahu dilautan tidak pernah kering melainkan harus basah karena kena air laut selama perjalanan dengan perahu. Sebab untuk menjaga keselamatan awak perahu dan keselamatan perahu, maka harus mengalami ombak dan gelombang dengan tidak memperhitungkan basah ; sebab berpegang pada suatu prinsip, di laut memang harus basah, tetapi didarat atau di rumah baru bisa kering.

Jadi bagi setiap orang yang tidak mau basah, jangan naik atau bepergian dengan perahu, sebab itu diumpamakan seperti orang yang bercawat/berpakaian dan didalamnya tersimpang sagu lempeng/kering, yang apabila tidak hati-hati maka akan hancur atau hilang.

Selain itu makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah bahwa dalam menempuh/menghadapi suatu persoalan (pekerjaan, pendidikan dll) yang membawa manfaat bagi masa depan hendaknya dalam perjuangan, soal gagal adalah persoalan terakhir sebagai konsekwensi dari suatu perjuangan demi masa depan.

81. *Rwiur sanrabondam ya fa wan baime*

Rwiur sanrabondam ya wan baime

Kau buka bungkus daun ketapang itu kau makan belum

”Sebelum engkau membuka dan memakan isi bungkus daun ketapang perlu diselidikinya”.

Di kalangan masyarakat Biak Numfor dikenal berbagai cara memasak makanan antara lain membungkus makanan dengan daun-daun tumbuhan tertentu. Cara membungkus ini dapat memberikan rasa nikmat bagi mereka terhadap makanan itu. Sehingga dalam ungkapan ini dikemukakan bahwa jangan dulu menolak se-

perti hidangan sayur yang dimasak dengan cara membungkusnya dengan daun ketapang. Sebaiknya dicicipi dulu sedikit, apakah memang tidak enak. Rupanya pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa apa yang diremehkan ternyata memberi kenikmatan yang tidak dibayangkan terlebih dahulu. Hal ini sebelumnya diadakan penawaran antara orang yang berpengalaman dengan yang belum pengalaman dengan cara itu. Untuk membuktikan bahwa tidak mengandung efek jelek maka orang yang berpengalaman itu mencicipinya sedikit dari masakan itu dan juga melalui binatang piaraan.

Pengalaman sehari-hari itu diangkat sebagai ungkapan untuk menasehati atau memperingatkan orang yang suka memberi penilaian secara gegabah, tanpa menguji apakah anggapan atau tafsirannya itu memang betul. Ungkapan seperti ini biasanya diucapkan oleh kalangan orang tua terhadap kaum muda yang sering secara gamblang menanggapi produk atau karya orang lain pada hal mereka sendiri tidak mampu membuat atau menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri ataupun juga untuk banyak orang.

Jadi dengan ungkapan ini memberikan perhatian kepada kita dalam tindakan dan keputusan kita harus cepat dan tepat dan juga harus menghargai orang lain.

82. *Swan yame ibrin da rya wawekiroiyo sobek o dori*

Swan yame ibrin da rya wa

Laut itu ia teduh sangat/sekali seperti engkau

wekiroiyo sobek o dori

tuang dia di dalam tempurung sebuah di dalamnya

”Laut itu terlalu / sangat teduh seperti dituang di dalam tempurung”

Keadaan laut itu sangat teduh seolah-olah air yang dituang dalam tempurung. Ungkapan ini melambangkan keadaan laut yang

sangat teduh seperti air yang tinggal (tergenang) dalam belahan tempurung. Kalau lihat air itu di dalam tempurung memang keadaannya sangat tenang dan permukaannya rata dan mengkilat, kalau disinari matahari. Biasanya di kalangan para nelayan yang selalu mengatakannya/memakainya, karena merekalah yang selalu menguasai keadaan laut, kalau mereka mencari ikan apabila mata pencahariannya tergantung di situ.

Jadi kalau ungkapan ini terdengar apabila terjadi musim kemarau. Seorang nelayan betapa senangnya, kalau keadaan laut itu untuk beberapa waktu teduh agar mereka puas mencari ikan.

Untuk menjelaskan maksud dari pada ungkapan ini, berikut disajikan suatu contoh ;

Ada seorang tua yang tinggal di desa yang hidupnya sederhana, berbudi baik, bijaksana dan suka membantu sesamanya. Selain itu dikenal sebagai orang berada (kaya). Ukuran karya bagi suku Biak adalah apabila memiliki : harta tradisional, dusun (kebun) sagu/ kelapa. Orang tua ini suatu ketika telah tiada (wafat) ; maka oleh sebagian keluarganya yang ada di desa itu, kemudian mengucapkan ungkapan tadi. Jadi kepergiannya membuat ia selalu dikenang sifat kebapaan, budi baik yang dimiliki sebagai suatu kelebihan.

83. *Wafrur be ran awer*

Wafrur be ran awer

Kau buat seperti lalat jangan

”Jangan engkau bersifat seperti lalat”.

Ungkapan ini diambil dari sifat lalat yang selalu berpindah-pindah tempat, sebentar di sini sebentar lagi berada di sana. Hal ini disamakan dengan orang yang sifatnya suka merasa-rasakan sesuatu hal atau suka berpindah-pindah tempat tinggal dan tidak menetap.

Hal ini dapat diungkapkan dalam tugas/pekerjaan sebab ada orang yang suka merasakan pekerjaan yang dikerjakannya. Pekerjaan yang dikerjakannya itu belum selesai, sudah pindah untuk mengerjakan yang lainnya, sehingga tugas yang dikerjakannya ti-

dak dapat diselesaikannya secara cepat, tepat dan baik. Akhirnya hasil pekerjaan itu tidak memuaskan bagi orang lain yang memperhatikan dan menginginkannya.

Misalnya : Dalam tugas semacam ini dapat dialami pula dalam suatu kantor yang diberikan tanggung jawab oleh atasan kepada seorang bawahannya. Karena bawahan atau orang yang diberikan tanggung jawab tugas itu tidak melakukan pekerjaan itu secara terencana waktu kegiatan sehingga waktu yang diberikan tugas itu tidak diselesaikannya tepat pada waktu tersebut bahkan tidak selesai.

Jadi ungkapan ini merupakan nasehat dan teguran kepada seseorang yang tidak menetap pada suatu tempat dan juga orang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan tidak sungguh-sungguh.

84. *Wafirur be rofan awer, eso ryamura au suara*

Wafirur be rofan/naf/makei awer, eso ryamura

Kau buat seperti anjing jangan seorang dia pergi

au suara

kau pergi ke sana

''Jangan engkau seperti anjing, seorang pergi engkau ikut pergi''.

Ungkapan ini merupakan teguran kepada orang yang mempunyai sifat suka mengikuti pendapat orang lain ; tanpa punya pendirian. Hampir banyak orang yang menemukannya di setiap tempat keramaian maka orang tersebut diungkapkan sebagai anjing jantan yang suka mengekor pada anjing betina. Maksud ungkapan ini agar seseorang itu sadar dan segera merubah tingkah laku/sifat mengikut-ikutan tujuan mengambil keuntungan dari orang lain.

Selain maksud ungkapan ini dapat memberikan nasehat pula kepada orang yang mengikut-ikutan orang lain yang selalu melakukan pekerjaan/tugas yang jelek seperti mencuri dan selainnya. Karena mengikut-ikutan dan bila perbuatan jelek yang dilakukan

orang-orang tersebut engkau juga terjerumus dalam masalah yang dilakukannya dan mengakibatkan kebinasaan pribadi sendiri.

Oleh sebab itu dalam hidup ini harus mempunyai pendirian yang selalu baik, agar jangan mengakibatkan kebencian, dongkol dan sifat-sifat yang tidak wajar terhadap orang lain.

Jadi ungkapan ini menasehatkan kita agar selalu mempunyai pendirian yang baik dalam kehidupan setiap hari.

85. *Wakban mnis rambab ya bude bur sya sikpis ri.*

Wakban mnis rambab ya bude bur

Kau bungkus baik-baik kusu itu jangan sampai bulu

nya sikpis ri.

nya kelihatan jadi.

”Bungkuslah kusu itu dengan baik, agar bulunya tidak kelihatan”.

Ungkapan ini mengandung peringatan kepada seseorang yang nampaknya tidak tenang, dan mudah sekali membocorkan suatu rahasia. Di saat ia sedang bergegas ungkapan diatas ditujukan kepadanya agar berhati-hati membawakan diri karena kalau tidak ia sendiri akan terperosok kedalam kesulitan.

Mengapa kusu diambil sebagai salah satu contoh dalam ungkapan ini ? Biasanya kalau seseorang pulang berburu dan kebetulan sempat menangkap seekor kusu, akan dibungkusnya dengan daun-daunan supaya tidak dilihat oleh orang lain karena hasil buruan ini mau dimakan sendiri oleh keluarga. Namun kadang-kadang bungkusannya itu kurang rapih lalu ekor atau bulu dari kusu terlihat orang-orang yang dilewati, sehingga tahu isi bungkusannya itu.

Jadi ungkapan ini bersifat petuah agar selalu memegang sesuatu rahasia dengan baik. Sebab sifat kecerobohan atau sifat suka berceritera mengenai rahasia pribadi atau rahasia orang lain adalah sifat yang tidak terpuji.

Dan bila rahasia itu mengandung hal yang baik maka tidak dapat merugikan pribadi atau kelompok, tetapi kalau rahasia merupakan latar belakang yang negatif maka akan merugikan kehidupan pribadi atau kelompok/banyak orang.

Jadi ungkapan ini mempunyai sebab akibat yang kemungkinan mengakibatkan hal yang baik tetapi sebaliknya dapat merupakan akibat yang tidak baik/merugikan pribadi atau banyak orang.

86. *Wakyar aweri be imnan dai dori*

Wakyar aweri be imnan dai dori

Engkau harap jangan sebab ia lapuk dari di dalam

”Jangan engkau mengharapkan dia, sebab ia lapuk di dalam”.

Ungkapan ini merupakan suatu peringatan/nasehat agar berhati-hati terhadap siapa saja. Ini diumpamakan kepada seseorang yang hendak menggantungkan nasibnya/mengharapkan bantuan dari orang lain dan ia tidak tahu bahwa orang itu adalah seorang penipu, tidak mampu, tetapi membuat dirinya seperti orang berada, kuat, kaya dan berani ; kenyataannya kalau diminta bantuannya, ia tidak mampu. Ungkapan ini menggambarkan sebatang kayu yang besar dan bila dilihat dari luar bagus dan utuh, tetapi setelah ditebang di dalamnya sudah hancur/lapuk, sehingga kalau ada angin yang meniupnya pasti tumbang. Hal ini menggambarkan sifat orang yang pintar menipu dan banyak berjanji tetapi tidak pernah menepati janji akhirnya mengecewakan orang lain.

Ungkapan ini mengingatkan kita dalam hidup ini agar harus jujur/adil dalam setiap tutur kata yang dibarengi dengan perbuatan dan tidak seperti yang digambarkan sebagai orang yang tidak mampu tetapi membuat dirinya seperti mampu dan segala-galanya serba bisa. Oleh sebab itu dalam Pancasila salah satu yang menyatakan bahwa kita harus mempunyai perasaan Peri Kemanusiaan yang adil dan beradab.

87. *Wamnggak awer ba ikifikaf be wambrawe.*

Wamnggak awer ba ikifikaf be wambrawe.

Engkau takut jangan sebab ia mencakar seperti angin selatan

''Engkau tidak boleh takut, sebab hanya besar suaranya''.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa ada hubungan hidup manusia dengan angin yaitu keempat angin yang mempunyai pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Biak Numfor. Dari keempat angin itu, angin selatan terkenal di daerah Biak Numfor sebagai angin yang bertiup dengan kencang dan menimbulkan gelombang dan ombak di permukaan laut yang selalu diperhitungkan oleh para pelaut, tetapi rupanya angin selatan itu mempunyai kelemahan juga, sehingga pelaut itu beranggapan bahwa angin selatan itu tidak membahayakan dan selain angin selatan ada angin lain yang lebih diperhitungkan dan dianggap lebih berbahaya, seperti misalnya angin timur yang dikenal dengan mengikut sertakan arus laut, yang sering menimbulkan bencana bagi kehidupan manusia. Perbandingan ini digunakan untuk mengungkapkan sifat orang yang ibarat angin selatan yang berhembus kencang tetapi jarang menimbulkan bencana, sama halnya orang berbicara kuat tetapi tidak akan berani bertindak secara fisik. Dengan kata lain, tidak usah khawatir dengan orang yang keras bicaranya karena orang seperti itu biasanya orang penakut.

Ungkapan ini dapat digunakan oleh orang-orang tertentu yang sudah mengetahui kelemahan orang lain yang sedang berada dan berbicara dalam kelompok rapat/pertemuan dan persidangan adat Biak Numfor.

88. *Wamnggak awer ba wam kaku ba riri, naker na ryama isyofe.*

Wamnggak awer ba wam kaku

Engkau takut jangan sebab angin batu/benar

ba riri nakerna ryama isyofe.

tidak/bukan yaitu sebentar datang kelewatan/berlalu.

”Jangan engkau takut, sebab angin itu tidak berbahaya, sebentar saja datang dan berlalu”.

Ungkapan ini ibarat angin yang sifatnya kencang, tetapi sebentar saja berhenti atau berlalu, sekalipun kencang dan dianggap berbahaya. Menurut pengalaman orang pelaut bahwa biasanya kencang jalannya tetapi tidak lama kemudian akan berhenti dengan cepat.

Ungkapan ini menggambarkan sifat seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan, kelihatannya sungguh-sungguh, pada hal tidak mampu menyelesaikannya dan hasilnya pun kosong, atau orang yang kebiasaan suara besar tetapi tidak berhasil dalam suatu tugas, ataupun biasanya pada orang yang pemarah atau suka ribut dan membuat orang segan/takut padanya, pada hal tidak mampu/berani membuat sesuatu untuk orang lain.

Ungkapan ini dikemukakan oleh orang tua yang sudah berpengalaman berlayar sehingga ia sudah tahu keadaan/akibat dari bermacam-macam angin dan juga mengetahui angin yang berbahaya.

Jadi ungkapan ini dapat dikemukakan pula oleh orang yang sudah mengetahui kelemahan seseorang yang suaranya/bicaranya hanya nyaring tanpa menyadari kelemahan/kekurangannya sendiri. Hal ini dapat dijumpai pula dalam kelompok rapat/pertemuan sering ungkapan ini diucapkan.

89. *Wamggak awer mandep nawa be nake namyomek/ndama ndai*

Wamggak awer mandep nawa be nake

Engkau takut jangan awan mereka itu sebab nanti

namyomek/ ndama ndai

hilang mereka akan/lewat/hilang

''Jangan engkau takut awan-awan itu sebab tidak lama akan hilang, dan lenyap''.

Ungkapan ini biasanya berlaku di kalangan pelaut yang lalu lalang diantara pulau/dari pulau ke tanah besar. Kadang-kadang mereka sudah di tengah laut, lalu kelihatan di depan tujuan mereka ada awan yang timbul di kaki langit dengan tiba-tiba, tetapi ada yang bertiup dan kebanyakan ada yang dengan tiba-tiba, hilang (melayang) dan tidak menimbulkan angin, tetapi kemudian laut teduh kembali.

Ungkapan ini merupakan ejekan terhadap orang yang banyak bicara tetapi tidak berbuat apa-apa.

Makna dari ungkapan ini digambarkan dalam sebuah contoh sebagai berikut :

Ada seorang ayah yang berbicaranya itu keras sewaktu menasehati anak-anaknya. Berbagai nasehatnya itu bernada keras ada juga nada lembut ; yang menyebabkan anak-anak dan istri menjadi takut/ segan dan tidak bebas. Tetapi kemudian bersikap akrab lagi dengan anak-anak dan istri. Jadi ungkapan (maknanya) dihubungkan dengan pepatah yang menyatakan : anjing menggonggong, tiada menggigit. Artinya ayah itu hanya berbicara keras (cuma menasehati) tetapi tidak akan memukul/membenci.

90. *Wamnis awer sumber sower bekwan syadi*

Wamnis awer sumber sower bekwan syadi

Engkau seperti jangan parang sarung panjang lebih/
terlalu

''Jangan engkau seperti sarung parang yang terlalu panjang''.

Suatu ungkapan yang menggambarkan sikap orang yang tidak bangga terhadap pengetahuannya yang luas. Demikian pula merupakan lawan dari seseorang yang dangkal pengetahuannya, tetapi ingin menunjukkan kelebihannya atau kepandaian. Juga seperti orang yang berada sering menyembunyikan identitasnya dan sering kali menyamar sebagai orang kebanyakan. Dalam perdebatan orang

sering mengeluarkan suara yang lantang sekedar menimbulkan teror, tetapi jika terjadi suatu tindakan yang lebih keras misalnya tindakan fisik ia akan menghindar. Secara sederhana dapat menggambarkan kebudayaan suku Biak – Numfor, yang biasanya membawa senjata parang dalam beberapa ukuran dan sering ada orang yang suka menggunakan sarung lebih besar/panjang dari isi parang sekedar menarik perhatian dan mempengaruhi orang lain untuk berhati-hati terhadap dirinya.

Ungkapan tersebut di atas merupakan suatu nasehat kepada kita agar jangan cepat terpengaruh dengan orang yang suka berlagak berani, kaya ataupun lebih tahu/pintar. Ungkapan ini mengingatkan kita agar tidak boleh mempunyai prinsip hidup seperti sarung panjang.

91. *Wam ya ipok ra imnis koforaben nofan bepioper.*

Wam ya ipok ra imnis

Angin itu kencang sehingga ibarat

koforaben nofan bepioper.

kita menggendong anjing yang putih.

”Angin begitu kencang sehingga mengakibatkan laut menggelora, ibarat kita menggendong anjing putih”.

Untuk melukiskan keadaan laut yang menggelora ; buih ombak yang putih bertimbun itu dilukiskan seperti anjing putih, yang memang jarang terdapat di dalam kampung. Justru jarang terdapat dalam kampung dipilih sebagai contoh, yang memberi suatu gambaran tentang keadaan laut yang berwarna gelap tetapi dihiasi buih ombak yang putih memecah dan seolah-olah merontak mengelepar kesana kemari dan bisa merusak apa saja yang dilewati. Ungkapan ini hidup dan sangat dikenal di kalangan penduduk pantai yang mempunyai banyak pengalaman sebagai pelaut, seperti misalnya penduduk kampung Sowek di bagian Selatan pulau Supiori. Selain sebagai peringatan bagi para pelaut, kaum pencinta alam dapat me-

lukiskan ombak yang memecah di pantai seperti anjing putih, dengan menggunakan ungkapan di atas.

Ungkapan ini memberikan nasehat kepada kita agar pandai menyesuaikan diri terhadap seseorang yang sedang marah itu.

92. *Wan besiper made kwain royo yaber keryaiyoye.*

Wan besiper made kwain royo yaber

Kau makan semua/sendiri juga duduk di rumah
keryaiyoye ?

gubuk – kah ?

”Engkau makan sendiri, apakah engkau duduk/hidup di rumah gubuk”.

Ungkapan ini merupakan nasehat kepada setiap orang yang terlalu mementingkan diri sendiri tanpa mengasihi sesamanya. Ungkapan ini diucapkan oleh seseorang yang bersama-sama hidup atau berada dalam satu rumah/keluarga. Bila dalam keluarga itu ada seorang yang duduk makan/sedang makan sesuatu jenis makanan. Misalnya ; makan buah-buahan, jika ia sedang makan sendirian terus ada yang menegurnya dengan mengucapkan ungkapan itu. Dengan ungkapan itu mengingatkan orang itu, agar sesuatu yang sedang dimakan dapat dibagikan kepada orang yang menegurnya atau sebagai teguran agar waktu mendatang bila mendapat sesuatu yang berupa makanan jangan lupa dibagikannya kepada orang lain atau saudara-saudaranya yang berada/bersama-sama hidup dalam keluarga.

Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang menganggap dirinya mampu untuk membuat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Ungkapan ini menunjukkan sifat ambisi atau kerakusan serta perasaan ingat diri dari pada orang lain dan juga menunjukkan bahwa kehidupan semacam ini tidak baik.

Oleh sebab itu dengan ungkapan ini memberikan nasehat kepada kita agar tidak boleh memiliki sifat semacam ini sebab tidak

baik dan banyak orang yang tidak suka atau tidak menginginkannya. Dan bila ada orang yang memiliki sifat semacam ini tidak akan dikenal oleh orang lain dan juga akan dibantunya bila berada dalam suatu bencana atau musibah.

93. *Wawar adir ya ido na nurir ayup i*
Wawar adir ya ido na nurir

Kau tancapkan tiang itu berarti nanti kami letak-
ayup i

kan kayu melintang itu

”Jika anda menancapkan tiang, kami akan meletakkan kayu pelintangnya”.

Ungkapan seperti ini dikalangan masyarakat Biak sejak nenek-moyang, mereka mengenal cara membuat rumah diatas tiang (rumah panggung) ; sepintas lalu dapat ditafsirkan bahwa ungkapan ini justru menunjukkan adanya sifat gotong royong dalam membangun rumah, suatu tingkat kehidupan yang memang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Indonesia.

Jadi bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu yang bermakna positif seperti gotong-royong, saling menolong dan lain-lain.

Namun ungkapan ini dapat juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan sifat yang buruk. Juga mengandung peringatan agar selalu waspada untuk tidak gegabah dalam bertindak, karena setiap aksi ada reaksinya atau pembalasan.

Sesuatu usaha atau sikap yang bertujuan merugikan orang lain pasti akan ditantang atau menimbulkan kesulitan baru.

Dengan perkataan lain, hendaklah berbuat baik kepada orang lain apabila ingin hal yang sama diperbuat oleh orang lain kepadamu.

94. *Wawos sasor au ba i ma barbar riri*

Wawos sasor au ba i ma barbar riri

Kau bicara hati-hati kau sebab dia itu bendera yang

”Berhati-hatilah berbicara dengan dia karena dia ibarat bendera”.

Ungkapan ini adalah salah satu petuah atau nasehat yang bersifat umum kepada siapa saja. Terutama dalam pergaulan setiap hari, agar kita berhati-hati karena kita akan terperosok akibat perkataan kita sendiri yang diputarbalikkan oleh orang yang menjadi lawan kita. Hal ini mengingatkan kita agar berhati-hati pula dalam memilih kawan, kalau kita tidak mau celaka atau tercela oleh kawan yang berbalik menjadi lawan. Orang seperti itu diibaratkan bendera yang mudah berubah arah menurut arah angin yang bertiup.

Demikianlah seseorang yang dapat dengan mudah merubah pendiriannya sesuai situasi dan kondisi yang bisa menguntungkan dia, bila perlu dengan mengorbankan kawannya sendiri. Ungkapan ini sering juga bersifat peringatan kepada pendengarnya, agar menjauhi sifat orang yang digambarkan itu, selain merupakan sifat yang tidak terpuji, sikap seperti itu dapat merugikan banyak orang.

Dengan perkataan lain, seorang pria hendaknya mempunyai pendirian yang teguh dan tidak boleh memutarbalikkan suatu keadaan yang benar untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

95. *Wobe ifrur be naf bekapas rya dark bari*

Wobe ifrur be naf bekapas rya

Engkau pikir dia buat seperti anjing kurap jadi/nanti

dark bari

gigit tidak

"Engkau pikir dia buat seperti anjing kurap, sehingga tidak menggigit".

Bila ungkapan ini diuraikan secara agak bebas maka bunyinya : Akh, jangan dikira dia sehinia itu tidak berbuat sesuatu, seperti pada pepatah Melayu : "Air tenang menghanyutkan". Dengan demikian ungkapan ini mengandung suatu peringatan atau nasehat supaya kita tidak boleh menganggap remeh seseorang atau sesuatu.

Ungkapan ini adalah nasihat kepada orang yang suka bertindak gegabah, apa lagi jika orang yang dinasehati itu hendak bepergian keperantauan, maka ungkapan ini sebagai bekal nasehat di perjalanan. Orang yang menasehati biasanya yang lebih berpengalaman dalam hal itu. Misalnya ada orang yang tenang/diam dalam suatu perdebatan. Jadi orang itu mau ditindak secara phisik terhadapnya dan pasti orang itu akan mengadakan perlawanan phisik juga dan bisa membahayakan/membinasakan kita. Demikian pula dengan orang berada yang tenang jangan dipikir dia tidak mempunyai sesuatu pada hal penyimpanannya sangat besar jumlah serta nilainya.

Jadi ungkapan di atas ini menggambarkan kepada orang yang tenang tetapi berbahaya dan juga kepada orang berada.

96. *Wobe sa wan pyum robeyan ya ido wakun pyum i ra myase.*

Wobe sa wan pyum robeyan

Kalau anda mau supaya anda makan baik-baik makanan

ya ido wakun pyum i ra

itu berarti anda masak baik-baik itu sampai

myase.

masak.

”Masaklah makanan itu dengan sebaik-baiknya, agar dapat dimakannya dengan baik pula”.

Ungkapan ini banyak digunakan oleh tua-tua adat yang selalu berhadapan dengan perkara-perkara adat yang menuntut keputusan yang bijaksana dan aman. Misalnya ada seorang anggota masyarakat datang mendesak-desak dewan adat untuk segera menyelesaikan suatu sengketa, maka salah seorang tua adat akan mengucapkan ungkapan ini sekedar untuk mengingatkan ketua dewan adat, agar sebaiknya persoalan itu dipelajari dulu dengan baik sebelum diambil keputusan sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru lagi.

Ungkapan inipun sebetulnya berlaku bagi semua orang dalam arti bahwa segala sesuatu yang ingin dilakukan, sebaiknya dipikirkan atau direncanakan dengan baik sebelum dimulai. Dengan perkataan lain kalau ingin menyelesaikan suatu persoalan dengan baik, sebaiknya masalah itu diselidiki dulu dengan baik dan teliti, agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

97. *Wos manpnor dirya inja byebekram pyumi.*

Wos manpnor dirya inja byebekram

Bahasa/kata telur itulah jadi/maka kita simpan

pyumi.

baik-baik

”Pembicaraan kita ini bagaikan telur ayam, maka itu disimpan dengan sebaik-baiknya”.

Ungkapan ini merupakan suatu peringatan atau nasehat kepada siapa saja supaya dapat menyimpan rahasia. Berdasarkan pengalaman atau kehidupan sehari-hari bahwa telur merupakan benda yang sangat dihati-hati, sebab kalau tidak maka telur itu akan pecah. Sehingga telur itu perlu dijaga dengan sebaik-baiknya agar jangan kena sesuatu benda, sebab kalau kena sesuatu benda yang

keras maka ia akan pecah. Demikian pula kalau dipegang atau digenggam perlu berhati-hati sebab kalau terlepas dari tangan atau genggaman maka ia akan pecah.

Telur ini menggambarkan kepada kata-kata atau pembicaraan kita yang bersifat rahasia. Bahwa kata-kata atau pembicaraan yang terdiri dari dua orang atau lebih dari itu dan yang bersifat rahasia perlu dijaga dengan sebaik-baiknya agar jangan diketahui oleh orang lain.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang-orang tua Biak – Numfor dalam suatu rapat atau pertemuan yang bersifat penting dan rahasia bahwa bila selesai rapat atau pertemuan maka isi rapat yang bersifat rahasia itu tidak boleh diceriterakan sembarangan kepada orang lain, sebab akan mengakibatkan malapetaka bagi kelompok itu atau juga kepada setiap individu itu sendiri.

Jadi dengan ungkapan ini mengingatkan kita agar selalu berhati-hati dalam pembicaraan maupun tindakan, sebab kalau tidak akan mengakibatkan kebinasaan dalam hidup.

98. *Wos ono nramundum wer awer, imburo rya kosyob syof doker ri*

Wos ono nramundum wer awer, imburo

Kata lain masuk kedalam lagi jangan jangan sampai

rya kosyob syof doker ri

seperti kita tarik terbalik bambu begitu

”Jangan menambah kata-kata lagi agar tidak seperti menarik bambu dari ujungnya”.

Dalam suatu urusan perkara adat maupun urusan perkara biasa sering terjadi bahwa urusan menjadi berbelit, karena ada orang yang suka memasukkan hal-hal baru ke dalam perkara sehingga membuat persoalan menjadi lebih rumit. Dalam keadaan seperti ini, bila masih ada orang yang mengajukan usul atau saran, salah satu anggota sidang akan menegur dengan memakai ungkapan diatas ini, agar perkara itu bisa cepat diselesaikan. Rupanya diambil

bambu sebagai unsur untuk menggambarkan kesulitan, karena berdasarkan pengalaman, pohon bambu yang ditebang, terutama bila banyak carangnya, jika ditarik dari pangkal pohon (akar), akan lebih mudah, sebaliknya kalau ditarik pada pucuk pohon akan dialami kesulitan yang luar biasa. Pengalaman yang biasa ini dipakai untuk menggambarkan kesulitan yang bisa terjadi dalam menyelesaikan suatu urusan/perkara yang rumit. Diibaratkan menarik bambu dari pucuknya, adalah bijaksana bila masalah yang dihadapi tidak dipersulit dengan pembicaraan-pembicaraan yang berbelit-belit, atau saran-saran yang justru makin menambah persoalan tersebut menjadi lebih besar dan sukar diatasi.

99. *Yamam be inamasrya wob yek au baime*

Yamam be inamasrya wob yek au baime

Saya lihat seperti ikan kulit hitam pikir saya engkau belum

”Jangan pikir saya berpura-pura ke tempat lain, sehingga belum melihat engkau”.

Ungkapan ini menunjukkan adanya seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan, tanpa disadari bahwa maksudnya sudah diketahui orang lain akibatnya upaya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan gagal. Di samping itu maksudnya yang dirahasiakan itu sudah digembar-gemborkan melalui tutur kata kepada masyarakat umum. Ada juga pengertian lain dari ungkapan untuk itu makna ungkapan ini adalah menasehati para pemuda dan anak-anak supaya jangan gembar-gemborkan sesuatu cita-cita sebelum mencapai sukses yang besar, tetapi berdiamlah sebelum berhasil.

Sebagai gambaran berikut disajikan sebuah contoh sebagai berikut :

Di kalangan suku Biak, ada suatu tradisi bahwa seseorang yang ingin keluar jauh dari kampung halamannya (merantau), harus direncanakan secara diam-diam. Sebab apabila belum bepergian, kemudian menceritakan tujuan kepada orang lain tetapi ternyata batal, maka akan menanggung perasaan malu baik pribadinya maupun orang lain (orang tua dan saudara-saudaranya).

Jadi ungkapan ini maknanya adalah mengingatkan agar tidak menyombongkan diri, serta tidak perlu memamerkan kebolehan tetapi biarlah tenang, agar rencana akan sukses.

Ungkapan ini masih hidup dan dipakai oleh kalangan orang Biak sebagai bahasa kiasan/sindiran. Ada juga ungkapan ini ditujukan kepada pemuda-pemudi yang secara diam berpacaran dan dianggapnya orang lain tidak akan mengetahui/melihatnya. Tetapi kebetulan saja tanpa memperhatikan lingkungan, ada orang yang melihat mereka berdua (pemuda-pemudi) tadi ; maka ungkapan tadi dimunculkan oleh orang yang sempat melihat itu.

100. *Yan baboi, yan kukro rumi raur di ryok, wurndi ryok*

Yan baboi, yan kukro rum(i) i

Saya makan toh, saya makan sebab rumah itu

raur di ryok, wurn di ryok

muka nya berbunyi belakang nya bunyi

”Saya makan toh, karena rumah itu dimuka/didepannya berbunyi, dibelakang berbunyi”.

Ungkapan ini menggambarkan sepasang keluarga yang mempunyai anak-anak baik laki-laki maupun wanita.

Menurut faham suku Biak bahwa anak-anak pria melambangkan bunyi-bunyian dimuka/serambi depan ; hal ini dihubungkan dengan kebiasaan di masyarakat bahwa kaum laki-laki yang biasanya selalu tampil didepan, sedangkan wanita melambangkan bunyi-bunyian dibelakang dan hal ini dihubungkan dengan pendapat umum (suku Biak) bahwa wanita itu adalah orang yang selalu berada dibelakang rumah (orang yang menempati posisi belakang) ; dan ini nampak dalam suatu rumah yang dihuni satu keluarga yang memperoleh banyak anak/pria dan wanita.

Biasanya di kalangan masyarakat Biak, ungkapan ini dipakai untuk menjelaskan bahwa suatu keluarga dianggap lengkap jika ada pria dan wanita dalam hal ini telah mencapai target/harapan

keluarga, maka apa saja (sandang, pangan) yang oleh pihak keluarga laki-laki memberikan kepada pihak keluarga istri dan disamping pihak istri atau ibu yang memperoleh bahagian yang banyak, itu tidak mengapa, karena ia (ibu) sudah memberikan hasil/turunan yang banyak dan memuaskan kepada pihak laki-laki.

Dengan demikian seorang perempuan/ibu semacam itu sangat dihargai/dihormati dan dikasihi oleh pihak keluarga laki-laki.

Menurut sifat orang Biak bahwa mereka sangat mementingkan anak laki-laki dan apabila ditambah dengan anak wanita yang sama jumlah (berpasangan) ; sedangkan apabila ibu/istri hanya memperoleh anak wanita saja atau tidak memberikan turunan, maka pihak suami sama sekali menganggap tidak penting atau tidak berharga didalam keluarga mereka.

BAB III

UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU TEHIT

1. Aflem mgyet matan mkales matan fot.

Aflyem mgyet matan mkales matan fot.

Lipan mulut gigit/ ekor gigit/sengat turut.
sengat

"Bagaikan lipan, sengat-menyengat, ekorpun turut menyengat".

Lipan adalah ; binatang yang cukup berbisa. Dapat menyengat atau menggigit dengan mulut dan ekornya. Dalam keadaan yang demikian manusia tak berdaya, pasti meninggal dunia kalau tidak cepat tertolong.

Perbuatan binatang ini dianggap tak beradab dan memang itulah binatang.

Ungkapan ini menunjukkan kepada seseorang yang bermulut tajam muka belakang, bicaranya tak benar. Selalu menjadi pembangkit suasana kebencian dan kerisuhan di tengah masyarakat.

Oleh sebab itu ungkapan ini merupakan peringatan bagi manusia Tehit yang ada, agar jangan memiliki sifat seperti "sang lipan" tadi. Ungkapan tersebut biasanya disampaikan oleh Kepala Suku kepada seorang anggota masyarakat yang memiliki sifat demikian.

Tujuan adalah menegurnya, agar tidak berlaku demikian, karena tidak sesuai dengan norma kehidupan masyarakat.

Pelaku seperti itu sering dikucilkan. Tak berharga dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat menganggapnya manusia tak bernyawa kebersamaan. Sering tak tertolong bila yang bersangkutan ditimpah bahaya maupun bencana kehidupan lainnya.

Bahkan ada upaya lain untuk menghabiskan nyawanya.

Lagi pula dianggap orang tak berharta. Sifat seperti itu merupakan warisan orang tua.

Untuk memeranginya, semua orang menasehati anak-anaknya jangan bertingkah-laku seperti itu.

Karena dari perbuatan akan mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri.

Diharapkan kepada manusia tehit untuk berlaku "jujur, setia kawan, sopan-santun, menghargai sesama manusia". Hindarilah diri dari perbuatan jahil seperti lipan di atas.

2. *Ale wkave namma wbaſien sirare falek ale.*

Ale wkafe namma wbaſien

Ombak menyebabkan/mengakibatkan/mendatangkan
sirare falek ale.

kulit kerang hanyut ke / terdampar di daratan ini.

"Seperti ombak yang mendaratkan kulit siput di daratan ini".

Ale wkave dalam Bahasa Tehit berarti "ombak".

Ombak bagi Suku Tehit biasanya melambangkan sesuatu kekuatan yang besar.

Ombak mendatangkan malapetaka (perahu tenggelam), ombak membawa berkat karena mengantarkan ikan, siput, pohon nipa, kelapa ke daratan bagi manusia.

Dalam kaitan ini, laki-laki diibaratkan sebagai "SANG OMBAK". Lautan adalah "WANITA". Kulit siput atau kerang dapat hadir dipantai karena ombak.

Makna kulit kerang di pantai adalah *seorang anak yang baru lahir* sebagai penyatuan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan adanya laki-laki maka seorang perempuan melahirkan anak. Ungkapan ini merupakan nasehat dari seorang tokoh masyarakat

agar tidak terjadi perbedaan pendapat pada waktu menyelesaikan persoalan antara muda mudi yang merupakan akibat dari "salah temu".

Hal ini mengingatkan lelaki untuk selalu menahan diri dan menerima kenyataan bahwa kebahagiaan akan diperoleh apabila terjalin hubungan persaudaraan dan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan.

Bahkan peranan wanita sebagai lautan sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu diharapkan ungkapan tersebut menjadi nasehat bagi laki-laki maupun perempuan agar menerima kenyataan yang ada. Dengan demikian orang tua mengharapkan kepada muda-mudi untuk berlaku jujur dalam kenyataan yang terjadi atas dirinya.

3. *Omos maa bakrediti faanhoin okom naa yisatkat lemokom.*

<i>Omos</i>	<i>maa</i>	<i>bakrediti</i>
Tali hutan/ ular	menunjukkan tempat/ di	menghalangi

<i>faan – hoin</i>	<i>okom</i>	<i>maa</i>	<i>naa</i>
jalan setapak	yang	itu	orang laki-laki
<i>yisatkat</i>	<i>lemokom.</i>		

memotong pasti/sudah/itu sudah.

"Tali yang merintang jalan setapak pasti dipotong oleh orang lain".

Suku Tehit mengartikan "Omos" dalam dua pengertian yaitu tali hutan termasuk rotan.

Sedangkan yang kedua adalah seekor ular.

Dikatakan setiap tali yang merintang suatu jalan setapak harus di potong tanpa pertimbangan.

Ungkapan ini mengetengahkan tentang sesuatu persoalan.

Jika ada perbedaan pendapat sampai pada tindakan fisik, maka

tumbuh dipesisir pantai berlumpur, tidak pernah bertumbuh di gunung.

Sebenarnya yang dimaksudkan dalam ungkapan ini adalah ketidaksamaan antara dua kehidupan, kehidupan di pantai di gunung. Ketidaksamaan yang bertumbuh dan berakar dari latar belakang sosial budaya antar masyarakat di pesisir dan pedalaman.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua untuk menasehati anak-anak muda agar apabila berkeluarga, carilah pasangan hidup yang berasal dari kalangan sendiri (dalam sukunya) sehingga cita-cita mencapai rumah tangga bahagia dapat tercapai. Jadi orang itu di nasehati untuk berhati-hati dalam mencari jodoh karena tidak demikian pasti akan mengalami kehancuran. –

5. *Don webet wak krien oko ofo nraat oli dait kaat.*

<i>Don</i>	<i>webet</i>	<i>wak</i>	<i>krien</i>	<i>oko</i>
Kus-kus	merengin/ melompat/ melarikan diri	di tengah	hutan lebat	itu

<i>ofo</i>	<i>nraat</i>	<i>oli dait kaat.</i>
------------	--------------	-----------------------

itu	tidak mungkin	dan sangat sulit untuk mendapatkan kembali.
-----	---------------	---

”Ibarat seekor kus-kus melarikan diri di tengah hutan lebat, tak mungkin ditangkap lagi”.

Don dalam Bahasa Tehit berarti kus-kus terutama kus-kus yang hidup di atas pohon.

”Krien” adalah hutan yang sangat lebat sehingga tidak dapat ditembusi cahaya matahari.

Jika mengejar kus-kus di hutan seperti itu tentu amat sulit menemukannya.

Ungkapan ini menasehatkan agar jangan mengejar sesuatu yang memang tidak mampu untuk dicapai.

Jadi jangan bersusah payah untuk mencari kekayaan atau kedudukan kalau memang tidak memiliki kemampuan atau bakat untuk

itu, karena upaya mengejar kedudukan, dan harta yang berlimpah dapat menyebabkan kesulitan bagi diri sendiri.

Toh tanpa kekayaan atau kedudukan manusia bisa hidup damai dan bahagia juga.

Hal ini disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar jangan mengejar kekayaan, sebab banyak bahaya yang di dapatkan. Bila menjadi kaya hidup ini tidak penuh ketentraman, rasanya seperti dikejar orang lain.

Tak baik kaya sendiri sedangkan saudara maupun tetangga berada dalam keadaan miskin.

Tanpa kekayaan, manusia tehit masih hidup dengan bahagia.

6. *Egi kouw wagi fo nkaren olidait.*

Egi kouw wagi fo

Jenazah ini ia mati/meninggal dunia lalu

nkaren olidait.

engkau menegakkan tidak lagi.

''Tidak mungkin membangunkan orang yang telah meninggal dunia''

Ungkapan ini menasehatkan agar setiap orang dalam melakukan sesuatu hendaklah dipikirkan lebih dulu tindakannya itu.

Karena apa yang telah terlanjur tak mungkin untuk dibetulkan lagi. Sekali nama menjadi kotor karena perbuatan sendiri, tak dapat diperbaiki lagi.

Oleh sebab itu, ungkapan ini disampaikan orang tua kepada para pemuda agar berpikir dengan akal yang sehat sebelum melangkah. Dalam bahasa Tehit istilah *Egi* adalah orang yang meninggal dunia. Jikalau seorang meninggal tak bisa dibangunkan kembali lagi. Untuk itu perbuatan seseorang yang mencemarkan keluarga dan masyarakat sering diibaratkan sebagai orang meninggal dunia. Bahwa sudah terlanjur basah dan tidak mungkin kering lagi. Setiap langkah kehidupan harus dipelihara dengan penuh mawas diri sehingga sukses di dalam tata pergaulan masyarakat.

Sebab, sekali ternoda dan meninggal dunia, pasti harga diri dan nilai kebersamaan tak akan melembaga dalam pribadi yang bersangkutan.

Sebaiknya menghindarkan diri agar jangan menjadi jenazah yang sulit dibangun kembali, karena nafas kehidupannya sudah tiada lagi. Ungkapan ini diucapkan oleh seorang ayah, ibu, tokoh masyarakat sebagai jalan penengah dalam penyelesaian sesuatu persoalan agar tidak berbelit-belit, sehingga yang bersalah tetap salah.

Dengan demikian terjadi penjernihan persoalan antar kedua pihak atas ungkapan ini sebagai nasehat dalam kehidupan sepanjang hari.

7. *Fafra okouw whyal wkerek sba mase naay yeren.*

Fafra okouw whyal wkerek sba

Sagu tumang itu pengikatnya putus kemudian

mase naay yeren.

barulah orang/manusia mengangkatnya.

”Tumang sagu (yang terendam dalam lumpur-rawa) itu barulah diangkat (ke darat untuk digunakan/dimakan) setelah tali penahannya putus”.

Fa dalam bahasa Tehit adalah sagu. Sebutan itu banyak dipe-runtukkan kepada pohon sagu maupun tepung sagu yang sudah diolah berbentuk tepung berwarna putih. Sagu merupakan makanan pokok Suku Tehit terutama di daerah pesisir pantai.

Dalam kebudayaan Suku Tehit, sagu tumang merupakan pemberian yang paling berharga kepada orang lain. Kadang-kadang dijadikan bahan dagangan. Seandainya diberikan kepada kerabat berarti tanda pengikat janji dalam pembayaran maskawin. Kerabat akan menggantikan dengan bantuan 'kain timur (not tohoq) dalam pembayaran maskawin.

Untuk mengangkat sagu tumang dari lumpur tidak pada waktu daunnya hijau, tetapi harus terendam lama dalam lumpur hingga talinya putus. Setelah talinya putus, barulah diangkat dan diolah

menjadi aneka makanan.

Ungkapan ia menasehatkan agar jangan menghina orang lain atau bertindak yang tidak sesuai norma masyarakat.

Karena orang yang kita ancam, hina dan lain sebagainya. Sebab tidak akan dibalas pada saat itu. Tetapi beberapa tahun kemudian barulah dibalasnya.

Untuk itu diharapkan jangan simpan dendam terhadap sesama manusia, tetapi hiduplah bersaudara. Tokoh masyarakat dan orang tua Tehit mengharapkan kepada generasinya ; agar cintailah sesama manusia sehingga akan dihormati jutaan bangsa. —

8. *Hoin oyotko wde wanik deri haa watanfoot kabios leme.*

Hoin oyotko wde wanik deri haa

Anjing kudis itu seperti/ tetapi dapat
walaupun

watanfoot kabios leme.

dapat menggigit juga seekor cecak itu.

”Walaupun anjing itu kudis, tetapi dapat menggigit seekor cecak”.

Nilai anjing dalam kehidupan Suku Tehit adalah :

- a. Penolong untuk berburu, menjaga keamanan, bahkan dapat mati ganti majikannya.

Pengertian mati ganti majikannya, berkaitan dengan pandangan bahwa bila anjing bertemu dengan penyakit, maka secara rela menyerahkan nyawa ganti majikannya.

Anjing berfungsi sebagai penebusan terhadap majikannya adalah anjing betina bukan anjing jantan.

- b. Anjing pemberi pengetahuan bagi Suku Tehit.

Dalam sejarah terjadinya pembuatan ”api”, anjinglah yang menunjukkan bagaimana membuat api atas gesekan dua kayu. Proses ini disebut ”nkehe”.

- c. Anjing yang dibunuh oleh orang lain tanpa kesalahan akan menyebabkan perang suku. Pola ini dianut pada jaman yang silam. Namun filsafat hidupnya tetap terjamin dan dipegang

teguh oleh masyarakat.

- d. Anjing "kudis" adalah ibarat seorang anak kecil yang dipandang hina, tetapi bisa berbuat sesuatu untuk menolong masyarakatnya. Hal itu diibaratkan dengan anjing kudis menggigit seekor cecak.

Ungkapan ini disampaikan oleh Tokoh Adat, ayah, ibu, kepada masyarakat, bahwa setiap orang harus dihargai dan jangan memandang bulu, kendatipun secara fisik kecil di tengah masyarakat yang ada. Namun sekali waktu membangun kejayaan bagi masyarakatnya. Dengan demikian kalau dilihat dari perkembangan jaman, mungkin ungkapan ini usang. Tetapi ternyata masih tetap digunakan.

9. *Hoin hara natokoin yaara oko watan kayit donsiris bolo.*

<i>Hoin</i>	<i>hara</i>	<i>natokoin</i>	<i>yaara</i>	<i>oko</i>
Anjing	yang	manusia sejati	pelihara	itu
<i>watan kayit</i>		<i>donsirisbolo</i>	<i>bolo.</i>	
ia dapat menggigit		seekor tikus	rumah.	

"Anjing yang dipelihara manusia dapat menggigit seekor tikus di dalam rumah".

Seperti teruraikan pada ungkapan terdahulu (nomor 8), anjing dalam kehidupan Suku Tehit dapat berjasa sebagai penolong setia. Seekor anjing dibunuh tanpa kesalahan akan mengundang perselisihan dan di masa lampau menyebabkan perang suku.

Anjing yang ada di dalam keluarga pasti memberikan hasil buruan bagi keluarga tertentu.

Bahkan hasil buruan dapat dinikmati pula oleh masyarakat sedesanya. Dengan demikian, anjing disayangi pemiliknya dan masyarakat di desa tersebut.

Ungkapan ini mengandung makna, bahwa setiap orang tua mempunyai anak. Kendatipun tubuhnya kurang memenuhi syarat atau kurang terampil, tetapi itulah anak kandung keluarga tertentu. Anak diibaratkan anjing piaraan. Untuk itu jangan dianggap remeh.

Betapapun sederhananya dapat menjamin dan membantu orang tuanya. Sebaliknya anak harus mengingat filsafat seekor anjing yakni bisa dapat menggigit tikus rumah, binatang buruan, dan setia kepada orang tuanya.

Makna ungkapan ini sebagai cara pembelaan dari keluarga tertentu terhadap anaknya yang dicelah oleh keluarga lainnya. Jangan mencelahnya, karena statusnya sama saja dengan anak kalian. Dengan demikian setiap anak adalah kebanggaan dari setiap keluarga. Untuk itu hendaknya saling menghargai dan mengasihi. Ungkapan tersebut masih melembaga hingga sekarang. –

10. *Kakosali woto nakohon lematet.*

<i>Kakosali</i>	<i>woto</i>	<i>nakohon</i>	<i>lematet.</i>
-----------------	-------------	----------------	-----------------

Jenis katak	mengatakan	saya adalah	penguasa
-------------	------------	-------------	----------

yang besar/raja		satu-satu	di dunia.
-----------------	--	-----------	-----------

”Katak Raja berkata : Sayalah satu-satunya yang mengetahui seluk beluk alam sekitar ini”.

Katak adalah sejenis binatang yang dikenal sebagai binatang yang suka sekali membuat keributan di rawa-rawa.

Keributan yang ditimbulkan oleh suaranya itu merupakan suatu penjelmaan dari rasa kegembiraannya karena di sekitarnya ada genangan air, ada makanan, dan lain sebagainya yang tersedia bagi umatnya.

Orang tua-tua yang lanjut usia membanggakan diri dan dilukiskan sebagai seekor katak raja.

Karena katak raja mengetahui segala-galanya di sekitarnya.

Bukan hanya itu, orang tua membanggakan dirinya sebagai orang kaya-raja ibarat katak tadi.

Oleh sebab itu kepada anak-anak muda selalu dianjurkan agar belajar dari orang-orang tua. Karena orang tua lebih banyak mengetahui tentang segala sesuatu terutama kebudayaannya.

Ungkapan ini memberikan isyarat kepada generasi muda agar jangan sok tahu jika tak punya harta dan pengetahuan luas. Janganlah bersuara keras, sebaiknya berdiam diri dan belajar dari

orang yang memiliki pengetahuan.

Bahkan makna lain adalah dapat menyindir orang yang tak berharta, tetapi membuat diri sebagai pemimpin yang kaya dan kuat. Dengan ungkapan ini orang tertentu dapat menyadarkan pihak lain yang banyak omong, tapi tidak banyak berbuat kepada rakyatnya. Dengan demikian, generasi muda dapat mewarisi pengetahuan dalam kebudayaan melalui generasi tua. Gema ungkapan masih tetap menjadi pedoman hidup masyarakat tehit sepanjang hayat masih dikandung badan. —

11. *Kaman kliik sokoo mre wkafe friit wajen wanak mano.*

<i>Kaman</i>	<i>kliik sokoo</i>	<i>mre</i>	<i>wkafa</i>
Apakah/ tidak mungkin	ular suanggi/ ular berbisa	yang satu itu	berkelahi
<i>friit</i>	<i>wajen</i>	<i>wanak mano.</i>	
antar	dengan	temannya itu.	

''Apakah seekor ular suanggi memerangi sesamanya ?''.

Ular Suanggi (Ular Berbisa) adalah binatang yang sangat ditakuti oleh Suku Tehit yang umumnya hidup bertani. Bertemu dengan ular berbisa dapat menentukan antara dua pilihan : hidup atau mati.

Jika manusia lebih dulu melihatnya, maka nyawa sang ular dihabiskan seketika itu juga. Tetapi bila ular yang mendahuluinya, misalnya kita dipagut atau ia dengan caranya tertentu hanya memasukkan 'magisnya' dari jauh kita merasa letih, pusing dan muntah-muntah, maka si ular telah memenangkan kita.

Namun banyak anggota masyarakat memiliki kekuatan 'sakti' untuk memusnahkannya, bahkan menyuruhnya pergi jauh untuk selama-lamanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, konon jarang bahkan tidak pernah mereka (ular berbisa) saling memerangi. Hal ini disebabkan mereka menyadari akan dirinya sebagai ular suanggi dan ada rasa kebersamaan sesama makhluk.

Ungkapan ini disampaikan oleh orang tua atau orang yang di "tua" kan, (ayah, ibu, tokoh adat) untuk menasehati pihak yang saling berselisih, baik antar anak, maupun antar suku yang saling bermusuhan. Jangan berlaku seperti itu, Kalian adalah bersaudara.

Dengan demikian ungkapan ini menasehati agar 'dalam kehidupan ini jangan saling memarahi, karena manusia itu semuanya sama sebagai ciptaan Tuhan, bahkan saling membutuhkan dalam kehidupan bersama. Thema ini masih menjadi milik suku Tehit.

12. *Kaman mre yiik sook lolik hee mre yiik sook sfaa saa.*

<i>Kaman</i>	<i>mre</i>	<i>yiik</i>	<i>sook</i>	<i>lolik</i>
Apakah	satu/yang lain	di	lebih	dataran rendah
<i>hee</i>	<i>mre</i>	<i>yiik</i>	<i>sfaa saa.</i>	
tidak benar	satu	di atas	puncak gunung	sana.

"Tak mungkin orang lain berada di dataran yang lainnya menghuni puncak gunung tertentu".

Dalam kehidupan Suku Tehit terdapat stratifikasi sosial yang terdiri dari golongan orang kaya (nakohok), panglima perang sekaligus Kepala Suku yang disebut Nasebeh, Tokoh Pendidik dalam pendidikan inisiasi yang disebut "WOUN".

Sedangkan kaum rakyat dikenal dengan sebutan "Wtato Manokom". Strata sosial yang demikian biasanya nampak pada aktivitas seperti pembayaran maskawin, perang suku, penyelenggaraan pendidikan inisiasi dan kehidupan setiap hari, terutama di masa lampau.

Dalam kehidupan bermasyarakat, bila terjadi perbedaan paham maka terdengarlah ungkapan ini dari seorang tokoh masyarakat atau kepala suku, sebagai cara untuk menyatakan 'bahwa jangan bertengkar atau berselisih, karena semua sesungguhnya memiliki status sosial yang sama.

Dikandung maksud bahwa seyogyanya manusia memiliki harta yang sama, pendidikan yang sama, upacara-upacara adat yang sama, dan terutama sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan.

Ungkapan ini dijadikan nasehat bahwa tidak baik hidup dalam perpecahan dan perbedaan paham. Semua suku memiliki kelebihan dan kekurangan, lebih baik berdiam diri dan berbuatlah amal dan bakti sosial demi kepentingan orang banyak.

Ungkapan ini tetap digunakan untuk mempersatukan Suku Tehit agar tidak terpecah karena pengaruh maskawin atau kekayaan.

13. *Kaman ogo mre wtiala tali bri.*

<i>Kaman</i>	<i>ogo</i>	<i>mre</i>	<i>wtiala</i>
Dapatkan	sebuah pohon	satu	mengeluarkan jantungnya
	pisang		

tali bri.

siang hari.

''Tak mungkin sepohon pisang mengeluarkan jantungnya di siang hari''.

Tanaman pisang (ogo) dalam pandangan Suku Tehit sangat dihargai. Pisang dapat mendatangkan harta bagi keluarga. Sebuah pisang biasanya 'mengeluarkan jantungnya' di malam hari.

Menurut masyarakat Tehit, sangat mustahil bila pohon pisang mengeluarkan jantungnya di siang hari. Selamanya jantung pisang muncul di malam hari sehingga pada pagi hari terlihat perubahan.

Pada pagi hari pemiliknya mengaguminya dan mengatakan ; sangat ajaib karunia dan ciptaan Tuhan ini.

Pisang menurut Suku Tehit adalah makanan lezat pada pesta-pesta adat, upacara adat dan lain sebagainya.

Setandan pisang menjadi pembawa kekayaan, kharisma, juga dianggap sebagai 'manusia' yang hanya bersuara di malam hari. Pisang merupakan simbol dari orang yang mengharapkan pertolongan pada siang hari di waktu sakit, mengalami keduakaan, pembayaran maskawin dan lain sebagainya.

Tetapi menurut masyarakat Suku Tehit, upaya pertolongan yang paling berharga adalah pada malam hari. Menjelang pagi,

orang akan dikagumkan dengan penyelesaian sesuatu persoalan baru. Upaya membantu Saudara pada malam hari adalah cara yang baik, agar menyembunyikan siapa yang menjadi pilar utama di pihak suku atau keluarga. Ini cara yang dianggap baik karena tidak menonjolkan suku, nama, ataupun pribadi seseorang, tetapi suku yang dianggap lebih penting. Hasil kerja yang memuaskan diperoleh justru dengan cara tidak menonjolkan kehebatan atau mencari popularitas adalah cara yang lebih baik. –

14. *Kaman naito naat owoun niet wahin Bollo Fiyar.*

Kaman naito naat owoun

Apakah ia mengatakan makan sendirian/ingat diri

niet Bollo Fiyar

makanan rumah persembahan makanan yang merupakan tali
 kepada Naago, Naha persatuan di lingkungan Suku
 dan Klentadi Tehit.

”Jangan sendiri memakan makanan dari Bollo Fiyar”.

Dalam kebudayaan Suku Tehit, daerah Nayimian, tepatnya di Desa Sawiat, Dusun Sodrofoyo dan Sasanek, diselenggarakan acara persembahan kepada Dewa Langit yaitu Naago, Mamle dan Klentadi.

Makanan yang dihidangkan itu diletakkan pada sebuah rumah yang tak beratap, di bawah tiang utama 'rokoin'.

Dua orang masing-masing dari Suku Krenak dan Sagisollo, membacakan doa mendahului penaikan 'bendera' kesucian dan 'pembunyian lonceng' seruling suci 'breff'.

Jika burung Cenderawasih, murai, terbang bersahutan dan hinggap di atas bubungan rumah berarti 'dewa merestui' persembahan yang ada. Kedua pembaca doa turun dan membagi-bagikan makanan tersebut.

Pada waktu itu matahari tertahan dari pagi hingga jam 20.00. setempat barulah terbenam.

Sedangkan wanita sebagai lambang dari kehidupan sebuah rumah tangga.

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang ibu rumah tangga kepada ibu-ibu rumah tangga lainnya atas tuduhan menceritakan kehidupan keluarga mereka.

Tujuan utama ibu tertentu menyatakan bahwa tidak terlibat dalam persoalan tersebut. Tersebarinya informasi tentang kehidupan keluarga mereka karena ulah dan buah bibirnya sendiri.

Makanan dari 'Bollo' Fiyar' adalah makanan persatuan dan harus dibagikan kepada semua orang. Nilai utama adalah makanan tersebut adalah persatuan, gotong royong, perdamaian dan cinta kasih.

Ungkapan ini disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya bahwa, dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus saling membantu dan mencintai, bergotong-royong, saling mengasihi serta memelihara perdamaian di antara sesama warga masyarakat. Ungkapan ini merupakan pedoman hidup bagi setiap orang agar dapat membagikan hasil kebun maupun berkat yang diperolehnya kepada orang lain seperti membagikan makanan dari Bollo Fiyar.

15. *Kaman nadlim mrem mtoan kya woun.*

Kaman nadlim mrem mtoan

Apakah seorang perempuan satu ini membuka/mengambil
barang dari dalam

kya woun.

noken dukun/pendidik.

"Apakah mungkin seorang wanita membuka nokeng seorang dukun ?".

Ungkapan ini mengandung suatu larangan kepada wanita dan laki-laki untuk menjamah benda-benda keramat, misalnya ; nokeng (kantong) woun.

Nokeng "Woun" adalah nokeng yang berisikan hal-hal (benda-benda) yang sangat rahasia dan keramat.

Biasanya nokeng semacam itu tabu untuk diketahui/dilihat oleh orang awam dan kaum wanita. Jika ada yang melanggar terhadap hal ini pelakunya dijatuhi sanksi yang cukup berat. Bahkan bisa terjadi malapetaka terhadapnya.

Di dalam ungkapan ini terdapat dua unsur yaitu unsur keke-ramatan dari nokeng woun dan wanita sebagai kaum lemah. Nokeng Woun menggambarkan tentang hal-hal yang sangat rahasia. Ungkapan ini disuguhkan sebagai penjernihan atas pertengkaran yang tengah berlangsung.

Dengan demikian makna ungkapan, merupakan nasehat kepada kaum wanita terutama ibu-ibu rumah tangga agar jangan suku menceriterakan hal-hal yang menjadi rahasia rumah tangganya karena akan menjatuhkan nama baik keluarganya sendiri. Daya tahan ungkapan ini masih melembaga hingga sekarang. –

16. *Kaman nadli mrem nayosi mabe 'woun'.*

Kaman nadli mrem nayosi

Apakah/tidak seorang perempuan satu (seorang) dididik
mabe woun.

menjadi pendidik pada lembaga pendidikan inisiasi woun.

”Mustahil mendidik seorang wanita dalam pendidikan inisiasi woun”.

Suku Tehit memiliki Lembaga Pendidikan Inisiasi yang disebut woun. Pendidikan ini hanya diikuti oleh laki-laki berusia antara 5 – 15 tahun. Wanita tidak diperkenankan mengikutinya. Peserta pendidikan yang lulus berhasil meraih gelar ”WOUN”. Dari panggilan tersebut ada nama seperti wolas, tritokoin, wounher, wofla, dan masih banyak lagi.

Lembaga woun mendidik anak-anak di bidang pertanian, kesehatan, pengobatan tradisional, kemahiran berperang dan bidang pendidikan. Tokoh yang memproklamirkan lembaga pendidikan Woun, atas inspirasi dan ilham ROH KLENTADI adalah BAAQ.

Nama BAAQ merupakan 'marga' yang hampir punah dari lingkungan Suku Tehit Nasfa (Sfariere – menurut Drs. Don A.L. Flassy). Masyarakat Tehit mengenal dua jenis pendidikan woun yaitu 'woun bagi Suku Tehit Nasfa (Sfariere) dan 'Sidadik' bagi Suku Tehitdit dan Mbolfle.

Dalam kehidupan Suku Tehit Woun memiliki status sosial yang lebih tinggi dari wanita karena 'maha tahu' tentang fenomena kehidupan di alam semesta, baik lingkungan manusia maupun tumbuh-tumbuhan dan dunia binatang.

Ungkapan ini disampaikan seorang laki-laki tua untuk menegur anak-anak wanita yang berusaha mengetahui rahasia laki-laki. Hal-hal seperti ini tidak sesuai dengan status kewanitaan. Nasehat utama yang terkandung di dalam ungkapan ini 'bahwa kaum wanita tidak boleh mengetahui rahasia terdalam dari laki-laki dan kehidupannya. Tindakan seperti itu dianggap melanggar norma, bahkan akibatnya terjadi perang suku. Wanita harus menghormati laki-laki terutama 'woun'. Ungkapan ini masih digunakan hingga sekarang.

17. *Kaman nasye yirana yoto naikanan tobok kliik lait wajen korik*

yiik kanan mam mres.

Kaman nasye yirana yoto naikanan

Apakah siapa mengatakan seperti membungkus dengan
kulit kayu

kliik lait wajen korik yiik kanan

ular suanggi dengan babi di sebuah bungkusan
kulit kayu

mam mres.

satu/secara bersama/disatukan.

"Sangat mustahil membungkus seekor ular berbisa dan seekor babi dalam satu kulit kayu untuk dimasak pada tungku perapian".

Dalam kehidupan masyarakat Tehit, ular suanggi dan babi memiliki perbedaan yang besar. Ular suanggi dapat memangut babi dan manusia sehingga wafat. Sedangkan babi tak membalasnya. Manusia jika mendahului melihatnya, dapat membunuh ular suanggi tersebut.

Sedangkan babi dapat memberikan keuntungan bagi manusia, karena dagingnya dikonsumsi atau dijual untuk memperoleh uang atau kain timur (Not Tohog, kain suci). Dalam kehidupan Suku Tehit Ular Suanggi sangat ditakuti, sedangkan babi merupakan binatang perusak tanaman. Keadaan yang berbeda ini mengandung ungkapan yang menasehatkan sebagai berikut : (a) jangan menyatukan dua hal yang berbeda permasalahannya masing-masing ; (b) persoalan perorangan jangan dijadikan persoalan umum ; (c) jangan membaurkan dua kebudayaan yang berbeda, karena akan menimbulkan konflik sosial karena tidak akan ada perbauran, persatuan dan perdamaian yang sejati. Sebaiknya diberikan kebebasan demi persatuan dan kesatuan suku bangsa.

Ungkapan ini diucapkan Tokoh Adat ketika menyelesaikan masalah seseorang dengan harapan dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak berbelit-belit. Selain itu ungkapan ini mengingatkan pula bahwa suatu proses pembauran hendaknya jangan dipaksakan. –

18. *Kaman nbahe weka mre wehene kisibi wak wokoitsa.*

<i>Kaman</i>	<i>nbahe</i>	<i>weka</i>	<i>mre</i>	<i>wehene</i>
Apakah	engkau menyuruh	anak kecil	satu	menjerat
<i>kisibi</i>		<i>wak</i>	<i>wokoitsa.</i>	
nama sejenis cecak	di	di atas pohon.		

”Apakah mungkin seorang anak kecil menjerat cecak di atas pohon ?”.

Cecak Kisibi adalah jenis yang sangat lihai dan sulit dijerat. Warnanya coklat berbintik kekuning-kuningan. Panjangnya seki-

tar 30 cm. Hidup di atas pohon. Dapat terbang dari pohon ke pohon lainnya bila dikejar. Bila dijerat, maka segera berpindah ke pohon lainnya atau sebaliknya.

Untuk menjratnya dapat menggunakan dua jerat. Satu untuk menipu dan yang satu untuk menjratnya. Dengan demikian dapat berhasil menjratnya. Dalam menjratnya, bukan pekerjaan anak-anak, tetapi orang besar.

Jadi jika ada persoalan, jangan cepat memarahi anak-anak, tetapi mempelajari siapa yang mendukungnya dari belakang. Anak kecil adalah pesuruh tapi penanggung jawabnya dalam hal itu adalah orang dewasa.

Dinasehatkan, agar jangan terlalu cepat memarahi pelaku persoalan, tetapi selidiki dulu latar belakang persoalan itu. Dengan demikian tindakan yang diambil tepat adanya.

Diharapkan kritislah dalam menanggapi persoalan supaya jangan terpancing dalam persoalan dan akhirnya bertindak tanpa berpikir dengan baik.

Ungkapan ini disampaikan tokoh masyarakat kepada anggotanya yang bertindak membabi-buta terhadap penyelesaian persoalan. Tujuannya adalah menasehati agar persoalan diselesaikan dengan kepala dingin dan meneliti secara baik promotor (biangkeladi) masalah tertentu. Begitu pentingnya ungkapan tersebut, sehingga masih menjadi milik rakyat sepanjang waktu.

19. *Kaman nbaitenek lokdi sibir samdi sfakom.*

<i>Kaman</i>	<i>nbaitenek</i>	<i>lokdi</i>	<i>sibir</i>
Apakah/dapatkah bolehkah	engkau mampu mengusik	biasanya/ terbiasa	lebah
<i>samdi</i>		<i>sfasakom.</i>	<i>sfasakom.</i>
daerah datar/tipe hutan sabana letaknya di daerah pegunungan			di daerah pegunungan ini.

''Apakah kamu dapat mengusik lebah yang bersarang di daerah pegunungan ?''.

Sibiar dalam pandangan Suku Tehit termasuk binatang (serangga) yang paling jahat. Jika sarangnya di usik manusia pasti akan menyengat (menggigit) mengusiknya.

Lebih baik biarkan sarang lebah yang ada bersama pemiliknya. Kehidupannya aman dan tenang. Bila dalam keadaan yang aman dan tenang tak ada permusuhan manusia dengan lebah. Pada waktunya madu diambil untuk menambah gizi dan lebah tetap terus merangkai kebahagiaannya.

Makna ungkapan ini : Supaya jangan mengganggu kedudukan orang lain terutama Kepala Suku. Bila diganggu pasti akan menghancurkan lawannya.

Kehidupan lebah dan manusia penuh permusuhan, bila diusik. Untuk itu orang tua menasehatkan, jangan mengganggu sesama manusia. Sebaiknya jadikan kehidupan ini menjadi wadah kebersamaan dan persahabatan, jangan saling mengusik dan menghina satu sama lainnya.

Ungkapan yang digunakan untuk menasehati anak-anak ini, masih dipertahankan hingga sekarang. —

20. *Kaman ndon harak wfodo fan.*

Kaman ndon harak wfodo fan.

Tidak mungkin seekor musang menyeberangi jalan.

”Tak mungkin seekor musang melintasi jalan manusia”.

Musang merupakan seekor binatang yang cerdik dan buas. Binatang ini buas menghabiskan nyawa binatang lainnya. Termasuk binatang menyusui, Musang biasanya tak melintasi jalan raya ataupun jalan-jalan yang dilalui manusia.

Bila manusia menjumpainya melintasi jalan berarti pasti akan terjadi bahaya terhadap dirinya atau orang lain. Biasanya yang paling utama adalah bencana alam.

Untuk itu seorang tua mengisyaratkan ungkapan ini agar bersiap-siap menghadapi gempa bumi, banjir, penyakit, kelaparan dan sebagainya.

Ungkapan ini diucapkan pula oleh seorang ahli ramalan atau-

pun woun yang dianggap mengetahui keadaan alam secara teliti. Dengan isyarat bahwa masyarakat siap menghadapi masalah yang akan terjadi. Misalnya : Kalau ada musim panas, berarti siap menokok sagu. Tanaman di ladang akan mati. Untuk itu harus ditanam di daerah rawa. Agar mencegah adanya bahaya kelaparan yang akan datang nanti.

Di samping itu ungkapan ini merupakan pula pedoman kehidupan bermasyarakat, di mana diharapkan selalu berhati-hati terhadap segala tingkah-laku setiap hari. Jika salah melangkah, akan mendatangkan akibat fatal bagi masyarakat.

Misalnya : Dilarang mengunjungi tempat keramat seperti gunung, goa, karena merupakan tempat berdiamnya arwah leluhur. Jika menggangukannya dengan mengunjungi tanpa membawa sesajian, akan terjadi bahaya penyakit, kelaparan, banjir, dan lain sebagainya.

Jadi hendaknya bersiap-siap dalam menghadapi tantangan hidup dalam keluarga maupun masyarakat bila ada tanda alam seperti seekor musang melintasi jalan raya yang dilalui manusia. Dengan begitu kharismaniknya ungkapan ini, sehingga masih melembaga di dalam kehidupan masyarakat Tehit. —

21. *Kaman nfla kamekes mrem mbot nat mrem.*

Kaman

nfla

kamekes

Dapatkah/apakah engkau mampu membelah anakan keladi

mrem

mbot

nat

satu buah

bagus

untuk dimakan

mrem.

siapa pun.

”Apakah mungkin membagi satu anakan keladi ?”.

Kamekes ; adalah anakan keladi. Buahnya lebih kecil dari biangnya. Upacara panen keladi, biasanya dilakukan oleh Woun.

Jenis yang diambil mendahului adalah bidangnya. Setelah itu pemilik kebun menuai dan memberikan setiap anggota keluarga mendapat bagiannya.

Jenis yang tinggal adalah anakan. Karena anakan akan dijadikan bibit unggul dalam penanaman lahan kebun yang baru.

Batang keladi baik biang maupun anakan semuanya disatukan untuk ditanam. Buah dari anakan keladi dapat dimasak sebagai hidangan yang lezat. Untuk mengolahnya, anakan tak dibagi dua sebelum dimasak. Karena bentuk sangat kecil dan tipis.

Ungkapan ini menganjurkan agar jangan kita hidup sendirian atau mau memisah-misahkan diri dari lingkungan adat leluhur. Diharapkan pula saudara sekandung jangan saling membenci satu sama lainnya, ibarat membagi dua anakan keladi.

Kita harus hidup bersatu padu dalam struktur sosial yang telah ada karena apabila kita cerai berai maka kesatuan dan persatuan dalam masyarakat akan goyah.

Orang tua mengharapakan : Jadi bersatu kita kuat, bercerai kita runtuh. Ungkapan ini disampaikan untuk menasehati dua bersaudara yang saling membenci dalam sejarah kehidupannya, agar segera berdamai. Manusia Tehit masih melembagakan ungkapan ini dalam hidupnya. –

22. *Kaman ntifi krien mre wak wokoit yisa sii yibot naat mre.*

<i>Kaman</i>	<i>ntifi</i>	<i>krien</i>	<i>mre</i>	
Apakah/musta- hil/tidak mungkin	menciptakan/ membangun/ membuka	lahan kebun yang baru	dia/yang satu	
<i>wak</i>	<i>wkoit</i>	<i>yisa</i>	<i>sii</i>	<i>yibot naat</i>
di atas	pohon kayu	di atas	bukan	tidak akan baik
<i>mre.</i>				
satupun.				

”Sangat mustahil membuka lahan kebun yang baru di atas pohon”.

Sudah tentu manusia berkebun di atas tanah. Memilih lahan yang subur. Belum ada catatan mitos tentang lahan kebun di atas pohon. Ceritera yang ada menunjukkan pohon sebagai kebanggaan masyarakat jika tumbuhnya menjulang tinggi.

Ada pula kenyataan, banyak suku terasing membangun rumah di atas pohon. Rumah demikian melambangkan kejantanan seorang pria. Membangun rumah di atas pohon, adalah simbol pria sejati.

Ungkapan ini merupakan suatu kiasan yang secara jelas menunjukkan sesuatu yang mustahil terjadi. Tentu setiap orang di dalam masyarakat Tehit tahu bahwasanya orang hanya dapat membuka lahan kebun di atas tanah atau lahan yang baik dan subur. Dan setiap anak tahu bahwa di atas pohon tak ada tanah.

Pada umumnya, secara sinis, orang-orang tua mengucapkan ungkapan ini untuk menasehati anak-anak yang tidak mau dengar-dengaran kepada orang tua. Bahkan anak-anak yang tidak mau mengikuti norma-norma kemasyarakatan yang umum berlaku yang berlaku di masyarakat yang menjadi sumber kehidupannya.

Orang yang melanggar norma-norma kemasyarakatan sudah tentu akan mendapatkan ”hukuman” dari masyarakat lingkungannya. Misalnya dijauhi, dikutuk, dibenci, dan sebagainya.

Kata orang, orang yang selalu taat kepada norma-norma yang ada dalam masyarakat umurnya lebih panjang. —

23. *Kaman ntifi nimre maak kla wabri.*

<i>Kaman</i>	<i>ntifi</i>	<i>nimre</i>	<i>maak</i>
Tidak mungkin/ mustahil/apakah	menciptakan	sesuatu	di dalam

kla wabri.

sungai dasar.

”Tidak mungkin menciptakan sesuatu di dasar sungai”.

Manusia lebih bahagia hidup di daratan daripada di dalam air maupun di sungai. Semua hasil ciptaan manusia biasanya berlangsung di daratan. Sedangkan keberhasilan menciptakan sesuatu dalam sungai adalah yang sangat sulit.

Ungkapan ini mengingatkan kepada anggota masyarakat terutama anak-anak agar berhati-hati bila bermain di sungai atau di laut. Alasan melontarkan ungkapan seperti ini ialah bahwa bila datang kecelakaan biasanya manusia tak berdaya melawannya. Walaupun air adalah teman pemberi hidup bagi manusia, tetapi dapat menyusahkan pula.

Makna lainnya ialah bahwa ungkapan ini bertujuan menetralkan keadaan, bila ada kerisuhan antar warga masyarakat. Dengan demikian diharapkan persoalan yang terjadi tidak terlalu digembarkan-gemborkan dan membiarkan terus berkepanjangan seperti air sungai yang terus mengalir tanpa ada akhirnya, tetapi hendaknya diselesaikan dengan cara yang penuh kekeluargaan.

Justru, menyelesaikan sesuatu persoalan di rumah sendiri lebih baik daripada menciptakan penyelesaian di luar lingkungan yang lebih luas sehingga persoalannya tidak dapat diselesaikan seperti yang diharapkan.

Ungkapan ini dalam kehidupan Suku Tehit masih tetap dipergunakan. Berfungsi sebagai pedoman hidup. Setiap persoalan kebanyakan diselesaikan dalam keluarga. Dengan demikian nilai keluarga lebih utama, kemudian kepentingan Suku dan masyarakat seluruhnya. Dengan demikian melalui keluarga dibina persatuan menuju kebersamaan dalam kehidupan suku yang lebih luas lagi hingga sekarang. —

24. *Kaman sfa fle mre wdain kabios.*

<i>Kaman</i>	<i>sfa fle</i>	<i>mre</i>	<i>wdain</i>
Tidak mungkin/ mustahil/apakah	gunung yang men- julang tinggi	tiap-tiap/satu	tidak me- miliki
<i>kabios.</i>			

cecak kecil yang berdiam di gunung.

''Sangat mustahil sebuah gunung tidak memiliki cecak-Kabios''.

Setiap gunung pasti memiliki bermacam-macam jenis penghuni termasuk cecak kabios.

Kabios merupakan cecak kecil, kulitnya sedikit coklat kemerah-merahan. Tipenya kecil. Kabios dikenal sebagai 'raja pegunungan'.

Sedangkan dalam pandangan hidup Suku Tehit, gunung amat di banggakan bahkan merupakan lambang status sosial. Gunung sebagai sumber kehidupan masyarakat. Nilai sebuah gunung bagi marga tertentu adalah sama dengan 'manusia' yang menyandang predikat 'woun'. Membakar atau sengaja mendakinya tanpa izin, akan dijatuhi sangsi. Bahkan dituntut denda dengan noot tohog (kain timur, kain suci). Justru menjadi keyakinan bahwa setiap gunung menyimpan kharisma moyang dan sukunya.

Kenyataan bahwa di setiap gunung terdapat penghuni yang bernama KABIOS. Mungkin dalam kategori cecak kendatipun kecil tetapi dianggap 'raja' yang berkuasa di pegunungan.

Atas dasar pemikiran ini terciptalah ungkapan ''setiap gunung ada kabios''.

Maknanya : Jangan membuka rahasia orang lain karena dirimu sendiri ada kejelekannya. Lebih baik berdiam diri dan tidak perlu menggembar-gemborkan persoalan orang lain.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang kaya bila ada pertikaian mengenai kain timur (noot tohog) masalah tanah adat, persoalan antar suku, dan lain-lain.

Tujuan ungkapan ini agar lebih baik berdamai, saling menghargai daripada bermusuhan atau saling menjelekkan satu sama lainnya. —

25. *Kaman sinas mre wba kalin kohok.*

<i>Kaman</i>	<i>sinas</i>	<i>mre</i>	<i>wba</i>	<i>kalin</i>
--------------	--------------	------------	------------	--------------

Apakah/ mustahil/ dapatkah	seekor nyamuk	satu	menabuh	tifa
----------------------------------	---------------	------	---------	------

kohok.

bangsawan/keramat/pantangan.

”Dapatkah seekor nyamuk menabuh tifa keramat ?”.

Dalam kehidupan manusia, nyamuk adalah binatang kecil tetapi perusak. Suaranya selalu nyaring di tengah malam dan mengganggu setiap orang yang ingin tidur lelap.

Tifa dalam kebudayaan Suku Tehit hanya ditabuh pada acara tarian adat tertentu seperti 'nba kehen' (tari pembayaran maskawin), sala-wa (tari pendidikan inisiasi) dan tari kames/weru (tari goyang pinggul).

Suatu kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat ialah bahwa tifa keramat (bangsawan) hanyalah ditabuh oleh anak bangsawan dan bukan rakyat jelata.

Dalam kaitan dengan status, maka seorang gadis bangsawan adalah simbol tifa keramat, harus menikah dengan anak bangsawan pula. Usaha untuk menikahkan seorang anak bangsawan dengan anak masyarakat adalah sulit, ibarat seekor nyamuk ingin menabuh tifa kerajaan.

Unsur nasehat yang lain ialah agar menjaga diri dengan baik, jangan suka mengusik orang lain seperti seekor nyamuk agar tidak dimusuhi atau dibunuh.

Jadi hendaklah ”gadis bangsawan” menjaga dirinya supaya menikah dengan orang yang status sosialnya sama pula. Dalam pengertian ini, ungkapan ini diucapkan sebagai penolakan suatu pinangan dari seseorang warga masyarakat biasa terhadap puteri bangsawan yang lebih tinggi derajat sosialnya. Tifa dalam pandangan Suku Tehit mengandung dua pengertian yaitu ; (1) alat komunikasi dan (2) alat musik. Dari media komunikasi sosial, tifa menghadirkan perdamaian dan persaudaraan. Jadi wanita adalah duta perdamaian di dalam kehidupan bersaudara dan bermasyarakat di tengah suku Tehit. —

26. *Kaman weka sedeik mreuw wkolok krierek.*

Kaman weka sedeik mreuw

Pernahkah seorang anak laki-laki yang satu itu/satu itu

wkolok

krierek.

menyembelih

sejenis cecak kepala dan punggung bersirip/
bersayap.

''Pernakah seorang anak kecil (laki-laki) menyembelih seekor biawak ?''.

Biawak merupakan jenis binatang berkaki empat. Sangat jahat dan hanya dapat dikalahkan ular besar. Biawak, jenis ini (krierek) biasanya terbang dari pohon ke pohon. Dapat juga menjadi bunglong maupun mimikri untuk menghindarkan diri dari bahaya. Biawak seperti ini hidupnya kebanyakan di pohon. Dapat pula menggigit bila ditangkap dengan cara kasar. Ekornya dapat mengebas mata bersama cairan beracun. Kadang-kadang, mata menjadi buta.

Biasanya Biawak ini ditangkap oleh orang dewasa. Demikianpun menyembelihnya. Anak kecil belum terbiasa dengan menangkap maupun menyembelih.

Anak kecil dalam ungkapan ini merupakan simbol dari orang yang baik, jujur. Biasanya sifat orang yang demikian tak mungkin melakukan kejahatan. Unsur kejahatan datang dari orang dewasa, anak kecil biasanya sebagai batu tempat bersembunyi.

Nasehat yang terkandung dalam ungkapan ini adalah agar jangan kita menaruh syakwasangka terhadap orang lain. Jangan menuduh orang lain tanpa alasan karena akan menimbulkan pertengkaran dan kesusahan terhadap kita sendiri.

Ungkapan ini disajikan oleh orang tua dengan tujuan, menetralsir tuduhan terhadap anak kecil. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelakunya adalah orang dewasa. Ungkapan ini masih digunakan hingga sekarang. —

27. *Kaman weka mre wako siwan wkerek.*

Kaman

weka

mre

wako

Apakah/tidak
mungkin/mustahil

anak laki-laki

satu

meminum

siwan

wkerek.

air laut/samudera

kekeringan.

”Dapatkah seorang anak kecil meminum air laut sampai kering ?”.

Siwan adalah samudera yang maha luas. Lautan penuh gelombang. Airnya tak mungkin diminum karena asin. Kadar garam sangat tinggi. Namun lautan merupakan tempat mencari nafkah. Lautan juga menjadi hantu kematian dan bencana alam bagi pelaut. Untuk itu, tak mungkin seorang anak kecil berlayar sendirian.

Lautan merupakan lambang dari persoalan yang besar. Sesuatu terjadi dan menggoncang status keluarga maupun masyarakat, bukan dilakukan oleh anak kecil, tetapi orang dewasa.

Ungkapan ini merupakan nasehat yang ditujukan kepada anak-anak kecil karena berbagai persoalan. Namun ada orang tua yang mengatakan, anak kecil tak mungkin meminum air laut sampai kering.

Makna lainnya menyatakan bahwa anak kecil biasanya tak mampu menyelesaikan sesuatu tugas yang berada di luar kemampuannya. Ungkapan ini menasehatkan pula, agar anak kecil diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuannya.

Dengan kata lain ; orang-orang dewasa tidak perlu untuk melakukan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan seorang anak kecil. Anak kecil harus dibina menuju arah kedewasaan jasmaniah dan rohaniyah. Dengan demikian akan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas dirinya dan sesama anggota masyarakat. —

28. *Kaman wiyar samdi mrem matan naa.*

Kaman

wiyar

samdi

mrem

Apakah/tidak
mungkin/mustahil

seekor buaya

daratan

satu itu

matan

naa.

naa.

menggigit/menangkap

orang/manusia.

''Buaya daratan tak mungkin menangkap manusia''.

Wiyar (buaya) biasanya hidup di laut. Kehidupan ini membuatnya menjadi aman dan sejahtera. Di laut buaya menjadi raja, dengan kekuatannya melemahkan lawannya. Tetapi apabila buaya berada di daratan tak mungkin melemahkan lawannya. Ada kemungkinan hidup atau mati.

Di darat manusia akan membunuhnya. Di lautpun dapat dibunuh, tapi jika buaya mendahului berarti sudah merupakan ajalnya. Namun di lihat dari sisi pandangan lainnya, buaya membunuh manusia karena atas suruhan orang lainnya. Di balik pola berpikir itu dinasehatkan kepada kita bahwa buaya yang hidup di darat, tak mungkin menggigit (menangkap) manusia.

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang tua kepada anak-anak bahwa dalam kehidupan semua orang itu baik. Tetapi bila seseorang disakiti akan bangkit menyakiti. Kehidupan di daratan maupun lautan adalah sama saja. Kalau berada di laut harus bersahabat dengan pemiliknya. Dan jika di daratan hendaknya meniti kehidupan dengan penuh persahabatan.

Buaya, ibarat manusia. Pada dasarnya semua manusia adalah manusia sejati yang memiliki sifat baik dan jahat. Kebaikan itu lebih banyak nilainya daripada kejahatan. Untuk menaklukan kejahatan hanyalah bersandar pada penekanan perasaan, tanggap terhadap masalah dan keyakinan yang teguh.

Dengan demikian dalam kenyataan hidup bermasyarakat setiap manusia itu baik dan jahat. Untuk itu kita perlu menghargai orang lain demi perdamaian dan persaudaraan. —

29. *Kaman yifot mre warin lewel wak sfasaara.*

<i>Kaman</i>	<i>yifot</i>	<i>mre</i>	<i>warin</i>
Apakah/tidak mungkin/mustahil	seekor kura-kura/penyuh air tawar	satu/seekor	memanjat

wak sfasaara.

di atas puncak gunung sana.

”Dapatkah seekor kura-kura memanjat pohon cemara di puncak gunung ?”.

Kura-kura terbagi atas dua golongan yaitu jenis besar (penyuh/tuturuga) dan jenis yang sedang, sering disebut kura-kura (yifot). Suatu keganjilan bahwa sang kura-kura dapat memanjat pohon cemara di puncak gunung. Cemara dalam konsepsi kebudayaan Suku Tehit adalah pohon kebanggaan dan menunjukkan tempat yang kedudukannya terpenting dalam masyarakat.

Misalnya : Gunung keramat yang disebut Kdaan.

Makna ungkapan ini adalah mengharapkan agar dua kehidupan yang berbeda, jangan disatukan, akibatnya terjadi perbedaan paham, tidak aman dan tentram.

Dari pandangan ini kita diajak untuk membenahi keadaan dan permasalahannya, kemudian menentukan sikap.

Ungkapan tersebut digunakan untuk penjernihan masalah-masalah yang rumit, menempatkannya pada sesuai dengan kedudukannya. Cemara ini terdapat di puncak yaitu tempat yang tinggi. Dalam kebudayaan Tehit tempat ini melambangkan kedudukan yang penting. Orang yang mempunyai kedudukan penting akan menjadi tumpuan harapan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan. Dari pohon kebanggaan ini akan lahir pertolongan berupa kain timur, nasehat, saran dan jaminan keamanan bagi pelaku persoalan. Kendatipun yang aneh dalam ungkapan ini adalah bahwa kura-kura yang hidup di air tawar itu dapat memanjat pohon cemara di puncak gunung. —

30. *Karmpet oko mtainfo marin kayit wkoit mafle ana.*

<i>Karmpet</i>	<i>oko</i>	<i>mtainfo</i>	<i>marin</i>	<i>kayit</i>
Soa-soa/ biawak	itu	lari karena dikejar	naik/panjat/ memanjat	itu sudah

wkoit mafle ana.

pohon besar itu/sana.

''Kalau dikejar seekor biawak biasanya harus memanjat pohon yang besar''.

Biawak : adalah jenis cecak yang besar yang biasanya hidup di atas pohon dan di tanah. Jika terlihat oleh manusia dia pasti melarikan diri dan memanjat pohon yang besar dan bukan kecil. Kalau pohon yang kecil yang dipanjati maka jangkauan pelakunya akan berlebihan dan pohonnya pasti tak dapat menahan atau menjungunya. Akibatnya dia akan jatuh ke tanah.

Bila berada di atas tanah akan dihadapkan pada dua alternatif yaitu ditangkap oleh anjing dan manusia, atau masih sempat lari dan meloloskan diri. Pohon yang besar adalah orang kaya. Sedangkan Biawak ibarat rakyat jelata.

Jika ada persoalan rakyat jelata dinasehatkan agar mencari pertolongan pada orang kaya karena mereka merupakan tempat mengadu dan berlindung dari mana rakyat jelata mendapat pertolongan. Dalam konteks kehidupan remaja Suku Tehit, ungkapan ini biasanya dipakai oleh seorang gadis yang usianya tidak sebaya atau lebih muda dari pria yang berusaha mencintainya dan ditujukan kepada pria tersebut. Anjuran atau nasehat kedua yang dikanal dalam ungkapan ini kalau diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari adalah sebagai berikut :

Kalau mencari pasangan yang ideal sebaiknya mencari wanita yang sebaya usianya dengan dirimu. Dengan kata lain, dalam ungkapan ini pria dikiaskan sebagai biawak dan wanita, yang tidak sebaya umurnya dengan sang pria, dikiaskan secara tersirat sebagai pohon yang kecil. Corak arti tambahan yang terkandung dalam ungkapan ini secara tersirat adalah kekasaran pria yang diibaratkan bagaikan biawak yang ingin memanjat pohon kecil, yaitu gadis yang umurnya sama sekali tidak sepadan dengan sang pria tersebut.-

31. *Kietmre wsakha naaikhaik.*

<i>Kietmre</i>	<i>wsakha</i>	<i>naaikhaik.</i>
Pembicaraan orang/ mulut/kata-kata orang	menikam	orang meninggal dunia.

''Tidak ada pembicaraan yang langsung membunuh orang meninggal dunia''.

Kata-kata (pembicaraan) orang biasanya mengandung dua unsur pokok yaitu (1) unsur yang baik dan (2) unsur yang buruk. Kecenderungan kepada yang kurang sepadan biasanya menjelekkan orang tetapi tidak langsung membunuhnya sehingga meninggal dunia. Dalam segi adat biasanya pihak yang menuntut pembayaran maskawin atas anak perempuan mereka berbicara tetapi belum tentu membunuh yang bersalah.

Ungkapan ini bermaksud untuk memberikan bantuan moral kepada yang dituntut sehingga berjiwa besar dalam menghadapi pihak penuntut pembayaran maskawin, atau persoalan adat lainnya yang menuntut denda.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh pihak ketiga yang bertindak sebagai pendamai dan penengah dalam penyelesaian persoalan tertentu.

Biasanya pihak ketiga ini ikut membayar berdampingan dengan yang bersalah dan menerima pembagian harta dari pihak penuntut. Pihak penengah ini adalah ''pendamai'' yang menjembatani penyelesaian masalah. Dapat dikatakan kelompok ketiga adalah pihak non block, pencinta damai dan persaudaraan.

Dengan terdengarnya ungkapan ini maka pihak ''penuntut'' akan terdiam dan mengetahui secara pasti bahwa persoalan yang dituntut telah terjawab melalui pembayaran maskawin, denda, dan sebagainya. Ungkapan ini masih melembaga dalam kehidupan masyarakat hingga sekarang. Dengan ungkapan ini ada kebersamaan pendapat, persaudaraan dan saling menghargai dalam membina kedamaian abadi. —

32. *Klama mahi oko majen dait eren.*

Klam mahim okom majen dait eren.

Air/sungai yang deras itu dengan tidak ada ikan.

”Seperti air deras yang tak berisi ikan”.

Air dalam kehidupan Suku Tehit berfungsi sebagai air minum. Selain itu merupakan hak milik setiap marga, karena tempat menangkap ikan. Bahkan menjadi pujaan masyarakat pemiliknya.

Air yang mengalir dengan deras tak memiliki ikan. Bunyinya terdengar nyaring dari kejauhan, tetapi ikan seekor pun tak ada. Di daerah yang penuh arus ikan tak betah hidup. Ikan tak suka hidup di air yang demikian itu.

Konsepsi air yang deras adalah orang yang banyak cakap, tetapi tak ada hartanya. Orang yang demikian, ceriteranya melangit tetapi isinya tak ada.

Antara kata-kata dan perbuatan tak seirama.

Ungkapan ini menasehatkan agar jangan banyak omong, ibarat air yang mengalir dengan derasnya, tapi tak ada ikan. Lebih baik berdiam diri dan banyak bekerja.

Ungkapan ini merupakan teguran dari seorang tokoh adat kepada rakyatnya yang banyak cakap, agar tetap menyadari dirinya dan berbicara dengan penuh kejujuran.

Untuk itu bila tak punya apa-apa, lebih baik diam dan berbuat banyak untuk menanamkan kepercayaan kepada diri-sendiri dan masyarakat.

Misalnya : Dalam pembayaran maskawin, ada salah seorang yang omongnya tinggi. Kemudian dalam memberikan kain untuk membantu pembayaran maskawin tidak ada sepotongpun.

Sifat tersebut menjadi pelajaran bagi masyarakat lainnya. Jika yang bersangkutan dalam satu waktu banyak ngomong, maka cukup ditegur dengan ungkapan ini.

Dengan demikian sifat tak terpuji itu berubah dan kemudian lebih banyak menanamkan kepercayaan kepada masyarakat. Nasehat dari ungkapan ini tetap dijadikan pilar kehidupan Suku Tehit. –

33. *Kla ma tono oko majen eren worok kamyikat.*

<i>Kla</i>	<i>ma</i>	<i>tono</i>	<i>okom</i>
Air/sungai	itu	tenang	itu
<i>majen</i>	<i>eren</i>	<i>worok</i>	<i>kamyikat.</i>
memiliki	ikan	banyak	sekali.

”Seperti air yang tenang banyak ikannya”.

Air yang deras, pasti tak ada ikannya. Kalau melihat air yang tenang pasti banyak ikan yang hidup di dalamnya. Penangkap ikan ulung melepaskan kail, kebanyakan di perairan tenang. Suatu harapan bahwa akan memperoleh ikan.

Di samping itu pada air (sungai) yang tenang, sering pula menghayutkan sampah maupun manusia. Ketenangan yang berisi membawa berkat bagi masyarakatnya. Biasanya ketenangan akan melahirkan kemampuan bekerja dan prestasi yang tinggi.

Dalam budaya Suku Tehit, air yang tenang adalah orang kaya yang dengan tenang dapat membantu rakyatnya. Tak banyak kata yang diucapkan. Perbuatan berwujud bantuanlah yang paling dihargai masyarakatnya. Ketenangan memberikan kepercayaan terhadap dirinya maupun rakyatnya sendiri. Orang kaya yang diibaratkan air tenang adalah sumber berkat dan tempat mengaduh dari rakyat. Orang kaya pulalah menolong rakyatnya.

Makna lain yang tersirat di dalamnya orang yang banyak memiliki pengetahuan tentang alam dan adat istiadat. Dengan pengetahuan demikian dirinya semakin tenang. Banyak memberikan pengetahuan tentang kebudayaan untuk masyarakatnya.

Dengan demikian dinasehatkan oleh Kepala Suku kepada orang kaya, atau orang yang mengetahui sesuatu jangan membanggakan diri. Dengan ketenangan banyak yang dikerjakan dan memberikan kebahagiaan bagi diri maupun masyarakatnya. —

34. *Kla eko wibi fo, wibi krek lemeke.*

<i>Kla</i>	<i>oko</i>	<i>wibi</i>	<i>fo</i>	<i>wibi</i>	<i>krek</i>
Sungai	itu	kotor/kabur/ dikaburkan sebagian	saat itu	kabur	itu sudah

lemeke.

itu sudah bersama-sama/
sekaligus.

''Lebih baik mengkaburi sungai seluruhnya daripada sebagian saja''.

Sungai merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Dari sungai diperoleh air minum, tempat mandi, ikan, dan sebagainya. Untuk itu diberikan batas tertentu untuk mandi dan mengambil air minum.

Ada pula pemisahan tempat mandi untuk pria dan wanita. Pria di hulu sungai dan wanita mengambil bagian pada tempat di bagian bawah.

Di samping itu menjadi kesepakatan alamiah, jangan melepaskan hajat di sungai. Ada yang melanggarnya akan diberikan sangsi secara adat-istiadat.

Unsur yang penting adalah jangan membuat kabur sungai, terutama anak-anak kecil. Anak-anak yang mengaburkan sungai akan di marahi, kendatipun hanya sebagian saja yang kabur.

Untuk itu lebih baik mengkaburkan secara keseluruhan supaya, kalau dimarahi tidak apa-apa, daripada hanya sebagian.

Makna ungkapan yang terkandung di dalamnya ialah bila ada penyelesaian persoalan, pekerjaan, hendaknya bersama-sama, jangan hanya sebagian orang. Bila ada yang salah, semua salah, jangan seorang. Kerjasama itu perlu.

35. *Klen nok wahin kouw wbaitla amukfo wtrik oli wali esem.*

<i>Klen nok</i>	<i>wahin</i>	<i>kouw</i>	<i>wbaitla</i>	
Burung Cenderawasih	sejati	sebenarnya	terbang-melayang	
<i>amukfo</i>	<i>wtrik</i>	<i>oli</i>	<i>wali</i>	<i>esem.</i>
menjelang malam	masuk	kembali	ke tempat penyimpanannya.	

”Meskipun terbang melayang (berkelana jauh), burung Cenderawasih pasti kembali ke kediamannya”.

Burung Cenderawasih adalah lambang keagungan masyarakat. Burung ini sulit sekali untuk ditangkap. Dalam kehidupan setiap hari Burung Cenderawasih adalah simbol ”gadis”.

Di waktu siang Sang Gadis secara bebas ke mana saja pergi. Dia dapat ke ladang, mengunjungi kerabat, famili, teman sebaya di desanya. Menjelang malam hari, Sang Gadis berada di pangkuan orang tuanya. Gadis tersebut sulit untuk ketemu dengan jodohnya. Ibarat Sang Cenderawasih yang terbang melayang menjelang malam pulang ke sarangnya di tengah rumpun pohon bambu.

Nasehat ini disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak gadis agar menjaga diri dan kemurniannya. Dia boleh bebas pergi kemanapun tetapi malam harus menjaga dirinya.

Kemurniannya sebagai jaminan mencari seorang jodoh. Jika tidak demikian akan sulitlah nasibnya.

Makna lain daripada ungkapan ini adalah nasehat yang disampaikan oleh orang tua mengiringi kepergian seorang anak yang akan merantau ke negeri lain agar ingat kembali ke tempat asalnya.

Kemampuan dia terbang, dia pasti akan pulang ke sarangnya juga. Banyak orang yang pergi merantau, tetapi menjelang masa tua mereka pasti ingin kembali ke negerinya sama seperti burung Cenderawasih ini.

Nasehatnya adalah supaya kita jangan kuatir kalau ada yang merantau, karena menjelang masa tuanya mereka pasti akan kembali ke tempat asalnya. Untuk itulah banyak orang Tehit berpegang pada ungkapan ini. —

36. *Klen tla oko wde wanik deri eke, nefe wanik deri nikliowo lemeke.*

<i>Klen tla</i>	<i>koko</i>	<i>oko</i>	<i>wde</i>	<i>wanik</i>
Burung Cenderawasih jenis kecil	itu	seperti itu ke-adaannya/fisiknya sederhana	ia membuat	
<i>deri eke,</i>	<i>nefe</i>	<i>wanik deri</i>	<i>nikliowo lemeke.</i>	
seperti itu juga	sulit menangkapnya	seperti itu keadaannya	memburuhnya sampai letih, tak akan berhasil menangkapnya.	

''Ibarat memburu Burung Cenderawasih tak pernah berhasil mendapatkannya''.

Kle Tla, adalah sejenis burung Cenderawasih yang kecil. Di daerah Tehit, pemburu sulit menangkapnya. Busur dan panah yang dilepaskan sulit merebut dan merenguk nyawanya. Panah yang jumlahnya banyak akan berguguran ke bumi tanpa mencapai hasil yang diharapkan.

Ketidak berhasilan itu dilatar belakangi oleh kelihaian sang burung cenderawasih spesies klen tla. Ia diburu karena manusia ingin memiliki bulunya yang kuning, merah ke-emasan, coklat, serupa mentari pagi. Ini merupakan sorga kecil dipelataran rimba raya.

Klen tla, diibaratkan kepada seorang yang mampu memecahkan dan mengatasi masalahnya sendiri penuh kelihaian. Setiap orang berusaha menjatuhkannya tidak akan berhasil.

Masyarakat biasanya mengagumi kebolehanannya dan mengatakan dia (ia) adalah klen tla, ibarat sorga kecil yang penuh kebahagiaan, kejayaan, keadilan dan kemakmuran.

Ungkapan ini merupakan sebuah larangan yang ditujukan kepada seseorang yang hendak mengganggu kedudukan orang yang mampu, pasti kita tak berhasil sehingga malu sendiri.

Misalnya : Mencoba menghina orang yang berharta, karena belum melunaskan maskawin saudaranya. Namun, orang kaya tertawa

dan dengan mudah mengucapkan ungkapan ini sebagai balasan kata-kata penuntut. Mendengar itu, penuntut malu dengan sendirinya, karena harta akan segera dilunaskan, —

37. *Klem wamar waka watwaror dait klen mazi wefe weet.*

Klen wamar waka watwaror dait

Burung taun-taun datang memberi makan tidak mungkin

klen mazi wefe weet.

burung merpati hutan anaknya.

”Tak mungkin seekor burung taun-taun memberi makan pada anak dari seekor burung merpati hutan”.

Dalam kategori margasadwa keduanya adalah bangsa burung. Namun secara fisik burung taun-taun lebih besar daripada burung merpati hutan. Pola menurunkan keturunan keduanya berbeda.

Burung taun-taun melobangi pohon kering sebagai sarangnya kemudian bertelur. Selain itu dapat pula bersarang pada batu cadas dalam gua. Keadaan ini menyebabkan hidup burung tersebut menjadi lebih aman dan tenang.

Sedangkan Sang Mazi (merpati hutan) bersarang pada dahan pohon yang dibangun dengan menggunakan tali-temali dan ranting-ranting pohon. Bahan-bahan tersebut dilingkar menjadi bulat berbentuk sebuah ember atau loyang. Telur diletakkan di dalamnya. Bila sudah menetas maka dipelihara hingga besar. Hujan dan panas silih berganti dalam kehidupannya.

Dalam menghidupkan anak-anaknya kedua jenis burung ini tak pernah saling menyuapinya. Setiap jenis mempertahankan dirinya. Ungkapan ini menasehatkan agar setiap orang bertanggung jawab atas keluarganya. Tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya hingga dewasa.

Bentuk ini mempunyai makna yang lain adalah menjernihkan sesuatu persoalan agar pelakunya hanya satu orang dan jangan melibatkan orang lain yang tak ada hubungan dengan kesalahannya.

Ungkapan ini disajikan pada pertemuan adat, dengan tujuan mengingatkan setiap orang untuk menjaga anaknya. Di lain pihak merupakan nasehat bagi keluarga yang baru terbentuk supaya menjaga anak-anaknya dengan baik hingga dewasa. —

38. *Klik layt mrew what kje klik layt mrew.*

<i>Klik layt</i>	<i>mrew</i>	<i>what</i>	<i>kje</i>
Ular suanggi	yang satu ini	memarahi	masak'an
<i>klik layt</i>	<i>mrew</i>		
ular suanggi	yang satu itu.		

''Masak'an seekor ular suanggi memarahi atau menyebut suanggi terhadap sesamanya''.

Klik layt dalam konsepsi kebudayaan Suku Tehit dianggap binatang yang berbahaya. Kehidupannya selalu mengejutkan manusia bila dijumpai.

Ular suanggi tetap bersahabat dengan temannya, dan tak pernah mau berkelahi dengan teman tersebut. Ular yang berbisa, dapat menjadi *ular buas* yang ditakuti oleh semua sahabatnya, termasuk juga hewan-hewan lainnya. Manusiapun selalu berhati-hati terhadapnya.

Menurut Suku Tehit bila ada yang dipagut ular suanggi dan meninggal dunia berarti bahwa ular itu merupakan suruhan orang lain. Selain itu menurut kepercayaan bahwa orang tersebut sudah diberikan racun pada tubuhnya. Ular suanggi adalah alat perantara untuk menghabiskan nyawanya.

Ungkapan ini menasehati agar kita tidak menaruh benci atau memarahi manusia lainnya, karena kita semuanya adalah sama dalam arti memiliki kebudayaan yang sama.

Ungkapan ini disuguhkan oleh orang tua atau Kepala Suku kepada anak-anak (rakyat) agar jangan saling memarahi. Kalau ada yang memarahi sesamanya, maka yang akan malu bukanlah yang bersangkutan itu sendiri tetapi kita semuanya.

39. *Kliik see woto saklek mam mres lemokom.*

Kliik see woto saklek

Belut/sogili ia mengatakan bukan hanya lubang yang ter-
dapat di bagian atas dari goa
satu saja

mem mres lemoko.

bukan hanya satu itu sudah.

”Ibarat ucapan Belut ; bukan hanya satu jalan di situ, banyak jalan sampai ke tujuan”.

Belut, jenis ikan yang bentuknya menyerupai ’ular’ tetapi bermukim di dalam sungai. Warnanya hitam dan licin. Hampir mirip dengan ikan lele. Jika ditangkap cepat meluputkan diri. Dengan melubangi lumpur kemudian muncul di tempat lain dari sungai yang sama. Belut licik dalam menyelamatkan dirinya.

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang Kepala Suku kepada masyarakatnya agar tidak berputus asa dalam memecahkan sesuatu persoalan. Hendaknya mencari jalan, guna mencapai tujuan pemecahan masalah.

Ibarat banyak jalan ke Roma.

Ungkapan demikian disampaikan juga oleh seorang kakek kepada cucu, para pemuda maupun masyarakat, sebagai harapan terutama mereka yang ditimpa kesulitan.

Jangan bersusah hati, berusahalah, banyak jalan akan ditemui untuk menyelesaikan permasalahan adat (pembayaran maskawin) yang dihadapinya, pasti banyak tangan yang membantunya. Untuk itu manfaatkanlah kelicikan dan kelihaiian seperti sang belut.

Dengan berpedoman kepada ungkapan ini ternyata keberhasilan diperoleh dengan hati yang legah. Titian kehidupan harus berpatokan pada yang lihai dan licik seperti belut. Namun demikian, harus melalui saluran yang tepat. Orang tua mengharapkan generasi muda untuk berpegang pada ungkapan ini sebagai cermin kehidupannya, menuju kebahagiaan abadi. –

40. *Knawato fanhoin lemoko.*

Knawato fanhoin lemokom.

Gua/cadas di tepi jalan setapak dia itu sudah tempat perlindungan di musim panas/hujan.

''Ibarat gua di tepi jalan setapak yang murah hati''.

Knawato, menurut Suku Tehit memiliki nilai sosial karena ;

- (a) sebagai tempat berteduh di waktu hujan dan panas ;
- (b) tempat persinggahan dan penginapan menjelang malam jika tujuan yang ditempuh masih jauh ;
- (c) penyimpanan racun, jampi, dan lain-lain yang akan menghabiskan nyawa manusia ;
- (d) lambang status sosial bagi setiap marga tertentu.

Nilai sosial dari gua ini sangat positif dalam kehidupan manusia. Untuk mencernah makna yang terdapat dari gua, biasanya seorang kakek berpesan kepada cucu, pemuda dan masyarakatnya menghayati fungsi gua di tepi jalan setapak. Maksudnya, jadilah orang yang bermurah hati dan pembawa berkat bagi orang lain. Jangan angkuh dan bersifat tidak bersahabat.

Ungkapan ini menyatakan bahwa di dalam hidup ini saling tolong menolong. Gaya ungkapan ini disampaikan oleh seorang 'kakek' maupun generasi tua kepada anak-anaknya. Bahwa kita harus hidup dengan murah hati seperti suku bangsa lainnya. Hiduplah sebagai masyarakat yang berjiwa sosial daripada individualistis, demikian makna ungkapan ini.

Dalam kehidupan masyarakat Tehit, rumah dari setiap orang adalah sebuah gua di tepi jalan setapak. Di mana setiap masyarakat dapat memberikan tumpangan bagi orang lain yang tak dikenal, karena adalah sesamanya. Dengan demikian, ungkapan tersebut masih melembaga dalam kehidupan suku tersebut. -

41. *Kryot ma yifi mti mbaeye kyot ma hamat.*

<i>Kryot</i>	<i>ma</i>	<i>yifi</i>	<i>mti</i>	<i>mbaeye</i>
Pohon yang tumbang di darat maupun di dalam sungai	itu	yang baru	tumbang/ robok	menindih/ menindih

kryot *ma* *hamat.*

pohon yang tumbang itu yang lama itu.

”Wah, kamu seumpama pohon yang baru tumbang jatuh menindih pohon yang telah tumbang”.

Konsepsi Kiyot menurut Suku Tehit adalah pohon yang tumbang. Pohon seperti itu tumbuhnya di batu cadas maupun tanah datar di daerah dekat sungai. Ada juga di tengah hutan tropis. Karena akarnya tak kuat maka tumbang akibat tiupan angin yang deras.

Kryot ini dapat dimanfaatkan pula untuk menanam sayur geji dan pohon pisang oleh manusia, khususnya di daratan. Selain itu merupakan pula tempat berjemuran bagi biawak (soa-soa), ular pitong dan kus-kus.

Kryot yang baru menindih yang lama berarti beban semakin berat. Apalagi bila di tengah jalan. Untuk itu harus dibersihkan, agar jika ada baru berarti tidak berat.

Ungkapan ini merupakan sindiran yang melukiskan tentang keadaan seseorang yang menghadapi sesuatu masalah atau pekerjaan yang diselesaikan secara tuntas, telah menghadapi sesuatu masalah yang baru lagi.

Dengan demikian permasalahan-permasalahan itu memupuk, saling bertindih bagaikan kayu yang tumbang menindih kayu lain yang telah lama tumbang.

Di sini dinasehatkan agar dalam mengerjakan sesuatu, kita harus serius hingga selesai barulah mengerjakan lainnya. Dengan demikian tidak akan terjadi tumpang-tindih dalam berbagai pekerjaan atau persoalan, sehingga kita mendapat kepuasan dari apa yang kita lakukan. –

42. *Wkoit lewel kow wfori sak-sak wak wisisiroko.*

Wkoit lewel kow wfori sak-sak wak

Pohon cemara ini tumbuh di mana-mana di
wisisiroko.

di segala tempat.

''Pohon cemara dapat bertumbuh di segala tempat''.

Pohon Cemara adalah sejenis pohon yang dapat bertumbuh sembarangan di segala tempat. Selalu tinggi dan nampak menonjol di antara pohon-pohon lainnya.

Cemara selalu menjadi kebanggaan masyarakat. Batangnya menjadi obor di malam hari. Menebang pohon cemara milik marga lain sering menimbulkan perbedaan pendapat antar marga.

Pohon cemara menjadi pengilham penyair tradisional untuk menciptakan syair lagu tari di waktu penyelenggaraan pendidikan inisiasi Woun. Batang pohon cemara yang dibelah halus dijadikan alat penerang dalam permainan menggunakan api sewaktu tari Orok disajikan. Bentuk variasi api itu disebut 'nba kehen', merupakan klimaks dari tari Orok.

Dewasa ini cemara dilindungi sebagai pohon kebanggaan masyarakat. Sifat pohon ini menonjolkan diri secara alamiah. Dari sifat penonjolannya di antara pepohonan lainnya inilah kemudian diangkat sebagai metaforo atau lukisan perbandingan yang mengandung unsur nasehat dari kaum tua kepada anak muda agar bersifat seperti cemara, yaitu agar percaya pada diri sendiri.

Makna nasehat adalah kita boleh saja merantau kemana saja. Karena di manapun kita berada pasti akan memperoleh kehidupan selayak di negeri sendiri kalau kita percaya pada diri sendiri.

43. *Hee, maat laas, maat omos.*

<i>Hee</i>	<i>maat</i>	<i>laas</i>
Keheranan/ kagum	memakan, menghanguskan, menghabiskan, membakar	dedaunan
<i>maat</i>		<i>omos.</i>

memakan, menghanguskan, membakar, menghabiskan, tali-temali dihutan.

''Seperti api yang membakar daunan dan tali-temali di lahan perkebunan tak berper''.

Maat laas, maat molo ; adalah api yang membakar hutan maupun lahan kebun tanpa berper. Semua pohon, rumput dan tali dilahapnya. Cara demikian menimbulkan keheranan bagi manusia. Api membuat pula lingkungan menjadi tercemar. Kebanyakan disebabkan oleh sistem perladangan berpindah-pindah. Dari kenyataan ini ternyata api mengandung dua pengertian yaitu ; (a) menguntungkan dan (b) merugikan.

Dari segi keuntungan dapat menerangi manusia di malam pekat, menghangatkan badan dan alat memasak makanan. Segi kerugiannya yaitu sering membakar hutan lindung, menyebabkan cacat tubuh tanpa berper serta merusak lingkungan hidup.

Ungkapan ini melambangkan orang yang ceriteranya penuh kesombongan. Membakar hangat keadaan tanpa berper. Tetapi banyak kekeliruan yang dibuatnya.

Bentuk ungkapan ini disampaikan oleh seorang tua untuk menegur anak atau orang yang ceriteranya tinggi tapi tak berisi. Dengan demikian dalam tata pergaulan kehidupan masyarakat, diharapkan setiap ucapan harus ada manfaatnya sesuai dengan kaidah yang menghanguskan dedaunan dan tali-temali sebentar saja sudah padam dan tak ada faedahnya lagi. -

Jadi orang yang pembicaraannya tinggi dan pembohong tak akan disenangi masyarakat. Dalam pergaulan dapat dikucilkan dari lingkungan mereka. -

44. *Mabe faa ma nofon.*

Mebe faa maa nofon.

Bukan seperti pohon sagu itu/dapat melubangi untuk men-
cek isinya.

''Ibarat melubangi pohon sagu untuk mengetahui sudah berbuah atau belum ?''.

Sagu, merupakan makanan pokok Suku Tehit maupun suku-suku di daerah pesisir Irian Jaya. Untuk menebang sagu biasanya diadakan eksperimen untuk mengetahui sudah berisi tepung atau belum ?.

Caranya ; melubangi batang sagu dengan kampak. Kemudian diambil serat dan diletakkan pada tangan. Serat itu digosok ternyata putih berarti sudah berisi. Tetapi jika tidak putih berarti belum ada isinya.

Jika putih; maka pohon sagu ditebang. Kemudian ditokok dan di-ramas dengan menghasilkan tepung untuk makanan setiap hari.

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang ayah atau ibu kepada anak-anaknya, agar jangan memaksakan diri untuk mengetahui masalah orang lain dengan cara yang kurang wajar.

Biarkan saja, pasti persoalannya akan jelas dan siapa pelakunya. Misalnya : Hubungan seorang pemuda dan pemudi, jangan di halangi atau berusaha mengetahuinya, pasti akan terbukti juga. Jangan paksakan pasti bekas tepung itu akan tampak juga pada telapak tangan kita.

Ungkapan ini disuguhkan dalam keluarga, maupun pertemuan adat lainnya, agar hidup ini tetap aman dan jangan mencampuri persoalan orang lain.

Biarkan saja, pasti pohon sagu akan berisi dan tampak pada batangnya. Dalam kehidupan masyarakat Tehit, ternyata ungkapan ini sangat populer di masyarakat karena sebagai nasehat utama bagi para muda-mudi. —

45. *Mabe kilok maa mtiolok.*

<i>Mabe</i>	<i>kilok</i>	<i>maa</i>	<i>mtiolok.</i>
Seperti/bukan	sejenis buah hutan yang dimakan mirip dengan buah kalahbasa.	akan	bocor dengan sendirinya.

''Ibarat kilok hancur dengan sendirinya''.

Kiliok adalah buah yang bentuknya licin dan bergaris-garis. putih. Mirip dengan buah kalahbasa atau labu cina. Waktu muda hijau, berwarna merah jika sudah tua.

Bentuknya menyerupai tumbuhan buah kalahbasa, tapi ini menjalar di atas pohon-pohon. Buahnya dapat dimakan oleh manusia setelah dimasak pada perapian. Gadis tidak diperkenankan memakannya, karena mendatangkan pendarahan yang banyak di waktu haid.

Kliok, merupakan makanan empuk pula bagi burung kakatua raja. Orang Tehit dengan jerat pohon (seye) dapat menangkap burung yang akan memakannya. Jika tak dipetik manusia maupun dimakan burung, maka akan hancur dengan sendirinya.

Ungkapan ini menyatakan dalam menyelesaikan masalah tidak boleh dengan kekerasan. Jika bertentangan hasilnya kurang menguntungkan. Biarkan saja, pasti akan terbukti dengan sendirinya. Dari warna hijau, merah akhirnya hancur pula.

Bentuk ungkapan ini disampaikan pula oleh seorang gadis kepada remaja pria (hubungan percintaan), jangan kuatir akan diri saya, pasti saya tetap setia kepadamu.

Selain itu diungkapkan pula bagi gadis yang kehilangan makotanya karena ulah seorang pemuda yang pergi tanpa pamitan. Maka orang tuanya katakan, jangan kuatir pasti ada yang mau. Kau akan menikah dengan pria lainnya. Bukan seperti buah kilok yang hancur untuk selamanya. Pasti tetap seperti biasa, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang menjadikan langit, bumi dengan segala isinya. —

46. *Mde saladri wkoit faget mat kahelia.*

<i>Mde</i>	<i>saladri</i>	<i>wkoit</i>	<i>faget</i>
Seperti	api p nt ng	kayu	nama jenis pohon
<i>mat</i>		<i>kahelia.</i>	
menyala/terbakar		terakhir.	

''Seperti puntung kayu faget yang terakhir menyala''.

Faget adalah sejenis kayu yang dikenal orang Tehit sebagai jenis kayu yang baik untuk dijadikan kayu bakar. Nyalanya baik sekali dan dapat bertahan untuk beberapa waktu lamanya. Pada malam hari, nyala kayu faget dapat menerangi dalam rumah. Bentuk yang demikian adalah 'puntungnya saja'.

Selain itu dapat dijadikan pula sebagai hulu tombak. Pria yang menggunakannya, dianggap pendekar. Kehidupannya menjadi gambaran kejayaan marga maupun desanya.

Hulu tombak demikian, hanya dipegang oleh pria usia 15 tahun ke atas. Sedangkan wanita dan anak-anak dilarang memegangnya.

Pantangan paling utama adalah sang gadis. Apabila ada yang sengaja menjamahnya akan mengalami haid yang berkepanjangan. Penyembuhannya hanya dilakukan oleh pemilik tombak dengan menyuguhkan air putih.

Latar belakang pantangan dari hulu tombak itu adalah bahwa pada waktu berburu tidak mengenai sasaran binatang.

Sedangkan untuk kayu api nyalanya baik sekali. Dalam masyarakat Tehit, orang tua yang memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan diibaratkan sebagai faget.

Oleh sebab itu, selagi orang-orang tua masih hidup, anak-anak muda pewaris masa depan selalu dianjurkan agar belajar dari kaum tua agar mewarisi segala pengetahuan yang dimiliki oleh kaum tua.

Makna ungkapan ini masih melembaga dalam kehidupan Suku Tehit di Kecamatan Teminabuan Sorong.

47. *Mde kliik waher wkodois yiban.*

<i>Mde</i>	<i>Kliik</i>	<i>waher</i>	<i>wkodois</i>
Seperti/	seekor ular	menghitung	tulang-belulang

yiban.

yang membusuk.

''Tak mungkin ular yang mampus menghitung bangkainya''.

Ular dalam kehidupan Suku Tehit dianggap binatang yang sangat licik, kekuatannya bertumpuh pada rusak dan tulang ekor. Dalam penggolongannya; ada ular berbisa dan yang tak berbisa.

Binatang ini dianggap keji oleh masyarakat. Jika mampus baunya busuk. Kadang-kadang menghalangi jalur perjalanan. Kalau sudah mampus berarti tak berdaya lagi.

Suatu kenyataan bahwa seekor ular yang mampus tak mungkin menghitung tulangnya yang berserakan di atas tanah. Ungkapan ini disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak supaya memiliki teman. Sebab di waktu susah teman-teman itulah yang menolongnya.

Ibarat jika kita meninggal dunia, tak mungkin menguburkan diri sendiri. Karena jasad tak berdaya lagi. Tetapi pasti orang lain, tolong menanamkannya. Jadi teman yang baik adalah teman yang menolong diwaktu susah dan bukan di masa senang.

Ungkapan ini bertujuan pula untuk menegur anak-anak atau tangga yang hidupnya tertutup dan tak menolong orang lainnya. Untuk itu diharapkan jangan menerapkan ungkapan ini dalam kehidupan setiap hari. Hiduplah seperti semut yang sosialnya penuh dinamika. Karena jika hidup tertutup, tak akan ada kasih sayang terhadap orang lain. Akhirnya kehidupan ini menjadi arena saling membenci satu sama lainnya. Dengan demikian sebaiknya kepatenaan dari ungkapan masih tetap melembaga di kalangan generasi muda hingga sekarang.

48. *Mde sala magi mak kbar wabri.*

Mde sala magi, mak kbar wabri.
Seperti api yang padam di dalam gua dalamnya

''Seperti api padam di dalam gua''.

Kbara, sebuah gua yang dihuni oleh kelelawar, burung layang-layang, kalong, keluang, dan sebagainya. Biasanya masyarakat Te-hit memburu penghuni gua ini. Aktivitas pemburuan berlangsung di siang maupun malam hari.

Kegiatan ini bersifat kolektif, 5 - 10 orang dalam usia remaja maupun orang dewasa terutama kaum pria, Wanita tak mencampuri aktivitas ini.

Biasanya kegiatan memasuki gua, lainnya menunggu di luar untuk melempar kelelawar dan binatang lainnya yang lari keluar untuk menghindarkan diri dari serangan manusia.

Di dalam memasuki gua hendaknya menggunakan api dengan baik. Bila api padam, maka semuanya menjadi gelap gulita dan tak mengetahui arah jalan keluar. Untuk itu pemegang api harus berhati-hati, bila api padam putuslah hubungan dengan teman-teman yang menunggu di mulut gua.

Ungkapan ini merupakan peringatan dari orang tua kepada anak-anaknya. Bahwa api adalah penolong manusia karena sebagai alat penerang, alat memasak makanan dan menghangatkan badan. Untuk itu gunakanlah api itu sebaik-baiknya jangan sampai padam.

Maksudnya manusia lain adalah api. Mereka dapat menolong manusia lainnya. Api merupakan simbol semangat, jangan lengah dalam menjalankan tugas. Bekerjalah untuk hari esok yang lebih baik. Jangan hidup bermusuhan.

Berikanlah bantuan kepada orang lain secara tulus ikhlas tanpa mengomel (menceriterakan kepada orang lain), karena dia (ia) adalah sesama kita. Makna ungkapan adalah menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat hingga masih melembaga sampai sekarang.

49. *Mde kaman mbaholok sigom.*

<i>Mde</i>	<i>kaman</i>	<i>mbaholok</i>	<i>sigom.</i>
Seperti	tidak mungkin	memecahkan diam-diam.	sejenis siput.

''Tak mungkin memecahkan Sigom dengan diam-diam''.

Sigom adalah sejenis siput (kerang) laut. Kerang ini makan melalui mulut dan melepaskan kembali kotoran melalui mulutnya. Siput ini biasanya dimakan dengan cara memecahkan kulit bagian luar.

Memecahkan kulit tersebut bunyinya di dengar oleh penduduk sedesanya. Banyak orang mengatakan; oh ; mereka memecahkan siput.

Makna ungkapan ini diucapkan oleh seorang Nakohok (orang berada) kepada rakyatnya, agar semua hasil kebun, berburu, jangan di makan sendiri.

Sebaiknya berikan kepada sesama penduduk. Biarlah dimakan tanpa membagikan kepada orang lain, tetapi pasti orang akan tahu juga.

Hal itu disebabkan karena sudah dilihat maupun didengar oleh orang lain. Selain itu apabila ada perbedaan pendapat dengan orang lain jangan dipendamkan.

Sebaiknya disampaikan kepada orang tua, sanak saudara dan famili untuk menyelesaikannya. Persoalan seberat apapun, namun dipecahkan bersama pasti akan teratasi dengan baik. Diharapkan jangan membunyikan 'siput' sendiri.

Bukan hanya itu, tetapi bila ada kontak dengan seorang gadis sebaiknya disampaikan kepada orang tua. Tujuannya; supaya diatur secara baik dengan orang tua gadis.

Dengan demikian, gadis tersebut pasti setuju dan berusaha memikat hati dari orang tua kedua belah pihak agar merestuinnya.

Selain itu dinasehatkan pula bahwa jika ada persoalan adat dalam pembayaran maskawin, upacara-upacara adat, hendaknya disampaikan kepada semua penduduk agar dipersiapkan secara bersama-sama pula.

Dengan demikian kehidupan adalah bagian bersama yaitu tolong menolong satu sama lainnya.

50. *Mehen mabe nsigit kibin fem.*

<i>Mehen</i>	<i>mabe</i>	<i>nsigit</i>	<i>kibin</i>	<i>fem</i>
Merah	Seperti/menjadi	engkau membakar	udang	karena itu.

”Seperti udang kali, merah karena dibakar”.

Kibin; hidup di dalam air. Makanannya adalah lumut. Suku Tehit mengenal beberapa jenis udang di air tawar maupun air laut antara lain ;

- 1). Sebaco adalah jenis udang kecil hidup di laut;
- 2). Monggot adalah udang besar di laut maupun air tawar;
- 3). Kisgan adalah jenis udang besar di air tawar;
- 4). Kibin adalah tipe yang sedang terbagi atas dua bagian yaitu kibin bra dan kibin tokoin.

Dalam budaya Tehit; udang diberikan sebagai hidangan lezat pada pesta kematian orang tua selama 3 hari. Bukan hanya itu, udang diberikan kepada anak kecil agar cepat merangkak, berdiri dan berjalan seperti lincahnya udang di dalam air.

Udang merupakan binatang yang kena api pasti cepat berubah warnanya, yaitu hijau menjadi merah. Warnah merah itu menandakan bahwa kelihatan sudah masak, tetapi belum tentu masak benar.

Setelah dikupas. Kelihatan bagian dalam bentuk masak betul.

Untuk itu ungkapan ini menasehatkan agar jangan tergesa-gesa mengerjakan sesuatu tetapi bobotnya rendah. Cepat selesai, ibarat udang yang merah, namun belum tentu bobotnya tinggi.

Jadi hendaknya teliti, rapi, perlahan-lahan sehingga mencapai hasil yang bobotnya tinggi.-

51. *Mehen mde kilok mak sfasa raa.*

<i>Mehen</i>	<i>mde</i>	<i>kilok</i>	<i>mak</i>	<i>sfasa</i>	<i>raa.</i>
Merah	Seperti	sejenis buah yang mirip dengan buah kalahbasa.	di	gunung	sana

”Bagaikan buah kilok yang merah di puncak gunung”.

Kilok memiliki ciri yaitu; daunnya lebar dan tepinya bergerigi. Pohonnya berbentuk ubi jalar, atau hampir mirip buah kalahbasa. Tumbuhan menjalar ini merayap di atas pohon, maupun kayu yang tumbang. Bunganya 1

Bunganya putih, buahnya hijau waktu muda dan berwarna merah setelah tua.

Merupakan makanan yang enak bagi burung kakatua dan nuri. Dapat dimakan juga oleh manusia. Buahnya dipecahkan, kemudian biji diambil, dibungkus dan memasukkan dalam abu pada perapian. Gadis remaja tak boleh memakannya. Jika makan akan menderita haid yang berkepanjangan. Hingga beberapa waktu tertentu.

Kilok melambangkan sebuah persoalan yang tersembunyi, setelah sudah parah barulah diketahui. Pelakunya, kendatipun berdiam diri tapi ketahuan juga.

Jadi jika ada persoalan jangan dibenamkan dalam ingatan sendirian. Sampaikanlah kepada tetangga dan tetangga dekat agar dapat membantunya. Bila sampai parah pasti lebih berat penyelesaiannya.

Sebaiknya diselesaikan dalam keadaan yang belum parah.

Misalnya :

Jika punya utang kain timur sebaiknya disampaikan kepada sanak saudara lainnya untuk membantu pembayarannya sedini mungkin.

Jangan tangguhkan karena pihak penuntut akan datang menuntut, merusakkan rumah, membunuh ternak dan menghabiskan tanaman di halaman rumah.

52. *Mein lilikat sabe wak Tiwit.*

<i>Mein</i>	<i>lilikat</i>	<i>sabe</i>	<i>wak</i>	<i>Tiwit.</i>
Kami pergi	mengejar/ mendatangi	kanguru tanah	di	tanjung (tempat men- cari nafkah).

”Kami mendatangnya seperti mengurungi Kanguru tanah di Tiwit”.

Tiwit adalah sebuah tanjung tempat mencahari (berkebun, menokok sagu, mencari ikan, berburu, dan lain-lain).

Biasanya tempat melaksanakan kegiatan matapencaharian ini berbentuk tanjung terdapat di tepi laut.

Di tempat inilah senantiasa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam hal pangan. Apabila masyarakat mengalami kehabisan bahan makanan, mereka lalu pergi ke Tiwit untuk mencari dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

Oleh sebab itu Tiwit merupakan tempat di mana penduduk dapat menyelesaikan masalah krisis pangan secara tuntas. Selain itu dalam kebudayaan Suku Tehit, Tiwit adalah tempat kebanggaan dari setiap suku maupun marga.

Ada pula hukum alam bahwa tidak boleh mencari nafkah maupun berburu di Tiwit milik orang lain. Jika ada yang melanggar norma diberikan sanksi adat berbentuk denda. Kecuali sudah diizinkan pemiliknya untuk berburu dan mencari nafkah.

Berburu di Tiwit adalah lebih mudah, karena semua binatang lari ke laut. Dari daratan di halau ke laut. Semuanya ditangkap. Ungkapan ini menggambarkan sebuah masalah yang terjadi antar dua marga. Maka tinggal diatur damai saja, karena mereka adalah sedesa. Masalah langsung ditangani oleh tua-tua adat.

Dengan demikian ungkapan ini merupakan sebuah nasehat yang ditujukan kepada para tua-tua adat agar jika terjadi permasalahan dalam masyarakat, terutama yang menyangkut adat, supaya diselesaikan secara bijaksana sehingga persoalannya tuntas dan tidak menjadi suatu beban moral bagi masyarakat.

53. *Mkafros mde simat*

<i>Mkafros</i>	<i>mde</i>	<i>simat.</i>
Ia membuang kotoran	seperti	kasuari

”Seperti seekor burung Kasuari buang air besar”.

Kasuari adalah raja atas bangsa burung. Dalam budaya Tehit woun tidak boleh memakan dagingnya. Sedangkan wanita dan anak-anak boleh memakannya. Kasuari termasuk binatang terkuat. Sulit di tangkap oleh para pemburu. Laki-laki yang berhasil menjubinya adalah pendekar.

Kasuari dikenal sebagai sang raja yang tak tahu diri kalau melepaskan hajatnya. Dalam kalangan para pemburu binatang, khususnya dalam masyarakat Tehit, apabila akan berburu Kasuari, mereka hanya mengikuti jejak sang kasuari melalui kotorannya yang dilepaskan di hutan. Melalui cara ini mereka dapat mengetahui kemana sang raja berjalan.

Burung Kasuari dengan sifatnya yang tak beraturan dan sembrono ini melambangkan orang yang lancang mulutnya. Orang semacam ini mengucapkan apa saja tanpa memperhitungkan akibat yang akan terjadi dari keusilannya itu.

Oleh sebab itu, dalam ungkapan ini terkandung nasehat agar jangan kita berbicara atau mengeluarkan kata-kata tanpa mempertimbangkan masak-masak akan segala konsekwensinya. Jangan seperti burung kasuari yang membuang kotoran sembarangan.

Perbuatan seperti burung Kasuari menimbulkan rasa a-moral atas perbuatan seperti kasuari tersebut. Binatang ini mempunyai pula kemampuan yang luar biasa untuk berkelahi dengan binatang laut terutama buaya.

Dengan demikian nasehatnya; Berpikir lebih dulu sebelum berbicara dan memberikan harapan kepada orang lainnya.

54. *Mkhan drat om maheit mekes wati haa nenein wati.*

Mkhan drat om maheit mekes

Anjing tua itu tetap tinggal menyalak/meng-
gong

Wati haa nanein wati.

di situ jangan turuti/
jangan hiraukan kalian jalan terus saja

”Biarkan anjing tua itu tetap menyalak kalian jalan teruskan saja perjalanan ini”.

Anjing dalam kehidupan masyarakat Tehit banyak menolong manusia. Dengan anjing dapat berburu, memberikan pengetahuan kepada manusia dan penyelamat manusia dari bahaya penyakit. Waktu tua, anjing hanya dapat menyalak tapi tidak menggigit. Bila ada orang yang lewat, anjing hanya menyalak tapi tak menggigit, akhirnya terdiam juga.

Ungkapan ini merupakan nasehat yang disampaikan oleh orang tua, pihak ketiga, kepada dua remaja pria dan wanita yang sudah menjalin hubungan cinta kasih, tetapi tak direstui orang tua pihak wanita.

Namun ada famili (pihak ketiga) yang memberikan semangat, biarkan orang tua itu bicara. Kalian tetap bina hubungan cinta kasih. Mereka (orang tua) hanya menyalak, tak menggigit, pada akhirnya terdiam yakni menyetujuinya.

jangan kuatir, teruskanlah cinta kasih yang suci itu. Tak ada orang lain yang akan membahagiakan kalian. Hanyalah dirimu berdua.

Lingkungan alam dan manusia terutama orang tua hanyalah penunjang dan jembatan lintasan menuju kebahagiaan. Jalinlah cinta seerat matahari dan siang serta malam dan bulan. Kebahagiaan direstui manusia, bumi dan Tuhan pencipta kita.

Dengan demikian pihak ketiga mengatakan jalan terus saja, jangan hiraukan ucapan mereka, karena pada akhirnya mereka akan menyetujui juga.

Ungkapan ini tetap dipegang teguh oleh remaja Suku Tehit dewasa ini.

55. *Molo klafetik msa keyi sfa.*

<i>Molo</i>	<i>klafetik</i>	<i>msa</i>	<i>keyi</i>
Pohon/pangkal/ pokok	rotan jenis kecil	kepala	rotan jenis besar

sfasa.

gunung.

”Rotan kecil berpangkal rotan besar di gunung”.

Dalam ungkapan ini, tumbuhan rotan dipakai sebagai obyek yang melukiskan atau menyampaikan sesuatu pesan, karena rotan merupakan jenis tumbuhan hutan yang dikenal sebagai bahan vital yang selalu dibutuhkan dalam siklus kehidupan sehari-hari Suku Tehit.

Rotan biasanya bertumbuh di pegunungan/hutan. Ia adalah sejenis tumbuhan menjalar/merayap dan tak pernah lurus melainkan berkelok-kelok dan bahkan melingkar-lingkar.

Bagi orang Tehit di Kepala Burung Irian Jaya, jenis rotan yang baik tentu adalah rotan yang pangkal/pokok dan ujungnya sama dan seimbang; artinya sama-sama besar.

Sebenarnya yang terkandung dalam ungkapan ini adalah gambaran dari sesuatu persoalan yang sebenarnya. Pada mulanya merupakan suatu persoalan kecil/sepele saja tetapi karena digembar-gemborkan akhirnya menjadi suatu persoalan yang besar dan berakibat buruk.

Oleh sebab itu, ungkapan yang mengandung sindiran ini digunakan untuk memberikan nasehat atau petuah kepada orang lain agar jangan selalu menceritakan hal-hal kecil yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena mengakibatkan pertengkaran antar sesama dan cenderung mengundang atau melibatkan banyak orang yang kemudian menciptakan suatu perpecahan antar suku/keret dalam masyarakat.

Pelajaran yang dapat diambil dari ungkapan ini adalah agar supaya masalah-masalah kecil jangan digembar-gemborkan sehingga tidak membawa kerugian yang lebih besar bagi setiap orang.-

56. *Naat molo, nase mlaas.*

<i>Naat</i>	<i>molo,</i>	<i>nase</i>	<i>mlas.</i>
Makan/memetik	batang/pohon	tiger	daunnya.

''Makan batang, tidur daunnya''.

Setiap pohon memberikan buah kepada manusia. Kewajiban manusia harus memelihara dan menjagainya. Bila batangnya dijadikan sebagai bahan bangunan rumah, maupun kayu api. Hendaknya daun jangan dimusnahkan pula.

Dalam budaya Tehit terdapat pula beberapa jenis pohon yang mengandung mitologi. Misalnya; Pohon Kefi ; sebagai tempat asal fam (marga) Sesa, Sagisollo, saflessa, Saflembollo, dan Thesia. Pohon ini menjadi lambang sublimasi dalam kehidupan mereka. Kefi bagi fam-fam tersebut adalah rumah moyang mereka. Dilarang menebang bahkan menjadikan sebagai kayu bakar adalah sangat sakral.

Secara khusus ungkapan ini merupakan nasehat dari orang tua kepada anak-anaknya agar jangan melakukan perbuatan amoral atas diri saudara perempuannya.

Karena seorang anak wanita akan mendatangkan keuntungan harta bagi keluarganya seperti pohon yang memberikan buah. Bila sudah mendapatkan buahnya, kemudian memusnahkannya itu adalah dosa.

Jadi setiap anggota masyarakat menjaga kemurnian anak wanita dan pria di keluarga masing-masing, jangan membuat cela karena wanita adalah sumber berkat dan harta kekayaan baginya. Karena Molo adalah ibarat wanita sebagai pohon yang memberikan buah. Kita makan buahnya nanti. Jangan mengambil daunnya sebagai tikar pengalas badan sewaktu membaringkan tubuh di malam hari.

Hendaknya di jaga dengan baik.

Misalnya : Yulli dan Johny adalah saudara kandung sungguh. Namun Johny melakukan perbuatan amoral dengan Yulli. Hal itu menjadikan ketahuan masyarakat sedesanya. Akhirnya orang mengatakan tidak tahu adat. Sama saja ; seperti makan batang, tidur daunnya.

57. *Nago sala keryen fe deri byele kouw.*

<i>Nago</i>	<i>sala</i>	<i>keryen</i>	
karena/untuk	hutan yang dijadikan kebun baru	hutan lebat	
<i>fe</i>	<i>deri</i>	<i>byele</i>	<i>kouw.</i>
karena/untuk	hanya	kebun	ini.

''Kebun baru ini kau bakar seperti membakar hutan lebat''.

Tehnik bertani (berladang) dengan pola ''tebang-bakar'' merupakan pola yang dianut juga oleh masyarakat Suku Tehit. Pola perladangan berpindah-pindah.

Tetapi kadangkala, bahkan selalu, yang terbakar adalah semak belukar saja. Sedangkan pohon-pohon besar yang tidak ikut terbakar.

Dalam ungkapan tersebut di atas, pohon-pohon yang besar yang tidak terbakar ini dilukiskan sebagai masalah-masalah besar yang tak terselesaikan.

Sedangkan semak-belukar adalah masalah-masalah kecil yang telah dan dapat diselesaikan.

Oleh sebab itu, dalam ungkapan ini tersirat nasehat agar dalam menyelesaikan sesuatu perkara atau permasalahan, hendak-

lah diselesaikan secara tuntas. Tidak seperti membakar hutan. Janganlah persoalan-persoalan kecil dan yang mudah saja diselesaikan tetapi hendaklah yang besar-besar juga sehingga tidak mengakibatkan ketegangan antara pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan itu.

Dengan terselesaikannya masalah yang besar berarti tidak ada duri di hati masing-masing. Kehidupan masyarakat menjadi aman. Rasa damai dan cinta kasih menjadi penopang kehidupan bermasyarakat.

Rasa solidaritas dan persaudaraan akan lahir dalam aneka upacara pembayaran maskawin maupun aktivitas lainnya.

Tuguh kebersamaan menjadi penopang kesejahteraan di tengah masyarakat sepanjang hayat dikandung badan. Dan ungkapan ini masih tetap mengabdikan sepanjang waktu hingga sekarang.

58. *Nahat tabe tlook wtife kya ksi mklek.*

<i>Nahat</i>	<i>tabe</i>	<i>tlook</i>	<i>wtife</i>
Kalian memarahi	saya untuk	mengambil	jatuh dari
<i>Kya</i>	<i>ksi</i>	<i>mklek.</i>	
noken	nama sejenis pohon	berlubang.	

"Untuk apa engkau memarahi saya; saya menemukannya bukan jatuh dari lubang nokeng".

Kalimat ini merupakan sebuah kalimat pernyataan dari seseorang tentang sesuatu yang dimilikinya yang bukan barang penemuan yang jatuh dari lubang nokeng.

Nokeng yang dimaksudkan dalam kalimat ini adalah bahan yang terbuat dari serat kayu ksi.

Jenis kayu ini mirip dengan kayu gabus. Namun kulitnya terutama serat sangat baik untuk tali anyaman sebuah nokeng.

Anyaman silangan nokeng adalah sangat halus dan rapat sekali. Barang-barang muatan berupa hasil kebun seperti pisang, keladi, umbi-umbian, dan sebagainya bisanya ditampung di dalamnya. Nokeng ini lebih banyak digunakan oleh wanita sebagai alat angkut barang.

Hasil muatan tak akan tercecer dan jatuh di tengah jalan sehingga dipungut oleh orang lain.

Namun bila sudah agak tua, maka anyam tadi mulai merenggang. Kelihatan lobang-lobang kecil yang lama kelamaan makin membesar. Barang-barang akan jatuh melalui lobang tersebut.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh kaum wanita Suku Tehit yang diejek sebagai senda-gurau karena menikah dengan pria pilihannya. Pria tersebut adalah semarga dengan gadis yang menyampaikan sinisme tersebut, bahwa suaminya diambil melalui lubang nokeng.

Kemudian disampaikan kepada wanita-wanita yang mengejeknya bahwa suami ini berasal dari satu garis keturunan nenek (wanita) yang sama dengan dirinya sehingga tak menyimpang dari norma adat yang telah berlaku. Nasehat yang terkandung dalam ungkapan ini adalah jangan berprasangka buruk terhadap orang lain karena itu tidak sesuai dengan nilai-nilai baik yang diajarkannya

59. *Nahat wati tokohok tabe wimolo maa tidlin.*

<i>Nahat</i>	<i>wati</i>	<i>tokohot</i>		
Memarahi	saya/tidak apa-apa	katakan saja semuanya tapi bukan		
<i>tabe</i>	<i>wimolo</i>	<i>maa</i>	<i>tidlin.</i>	
menjadi	nama sejenis pohon kayu	tidak akan	terkupas.	

''Kemarahanmu tak mungkin akan mengupas kulit manusia seperti terkupasnya Kulit kayu wimolo''.

Wimolo adalah pohon yang kulitnya mudah terkupas bila disentuh. Pohon ini kulitnya hitam kecoklat-coklatan. Daunnya lebar dan tapinya bergerigi. Kulit yang terkupas mengeluarkan lendir. Pohon ini keras dan dapat juga dijadikan bahan bangunan.

Burung-burung biasanya melahap buah dari pohon tersebut. Buahnya hijau waktu muda, hitam pada waktu tua. Makna ungkapan ini bahwa bila orang memarahi kita tentang sesuatu persoalan, jangan cepat terpancing emosi.

Hendaknya tenang. Silahkan marah, tetapi kulit manusia tidak akan terkupas seperti pohon wimolo. Hati manusia tetap keras seperti isi kayu ini.

Contoh :

Ada dua remaja saling jatuh cinta. Kemudian diketahui oleh orang tua mereka. Terjadinya amarah yang meluap dari pihak orang tua sang gadis.

Namun sang pemuda menjawab, kulitku tak akan terkupas seperti wimolo. Hatiku masih tetap keras.

Hanya satu tujuan yaitu tetap menikah dengan anak perempuan (gadis) itu.

Akhirnya keduanya berkat kejantanan dan kesetiaan keduanya. Kedua orang tuanya masing-masing berbahagia bersama anak-anak mereka.

Jadilah kemarahan adalah merupakan pendorong untuk memperbaiki diri.

60. *Nala avi nama mfori klagen.*

Nala

avi

Saudara menebang pohon yang jatuh

ujung-ujung pohon berada diluar lahan kebun

nama

mfori

klagen.

jadi menyebabkan

tumbuhnya

sejenis rumput menjalar yang hampir mirip anggur hutan.

"Karena ada pohon yang ditebang jatuh di luar lahan kebun, maka rumput anggur hutan menjalar ke dalam kebun".

Dalam proses perladangan berpindah-pindah, terdapat pohon yang ditebang tetapi jatuh di luar areal kebun. Bila sudah berada di sana, rumput-rumput klagen akan menjalar masuk ke dalam kebun mengikutinya.

Daun klagen dijadikan sayur. Dengan jatuhnya pohon-pohon tersebut tumbuhlah klagen. Jika tak ada pohon yang jatuh di luar areal perladangan, maka klagen tak akan muncul di sana.

Ungkapan ini merupakan nasehat dari orang tua kepada anak-anak yang ada. Bahwa dengan adanya nenek moyang maka ada generasi muda.

Orang tua mengharapkan anak-anaknya supaya menghormati nenek moyang, dengan demikian sukunya (marganya) tidak akan punah. Bukan hanya moyang mereka yang dihormati, tetapi juga moyang marga lainnya ;

Dengan menghormati nenek moyang maupun orang tua lainnya berarti akan banyak berkat yang diterimanya atas restu mereka.

Selain itu diharapkan untuk mengetahui garis keturunan karena nampaknya banyak generasi muda yang kurang mengenal nenek moyangnya.

Jadi dengan demikian kita tetap, menghargai nenek moyang yang sudah ribuan tahun meninggal dunia.

Hendaknya menghargai budaya nenek moyang, jangan ditinggalkan begitu saja.

61. *Namre sokma wseli sala wak see maa mdeheng*

<i>Namre</i>	<i>sokma</i>	<i>wseli</i>	<i>sala</i>	<i>wak</i>
Siapa yang/ tidak mungkin	berani/memiliki kelebihan	membuat perapian/ menyalakan api	api	di
<i>see</i>	<i>maa</i>	<i>mdehen.</i>		
air sungai	belum tentu	menyala.		

''Belum pernah manusia menyalakan api di atas air''.

Dalam sejarah kehidupan manusia, tak mungkin orang membuat api di atas air. Usaha menyalakan api atau membuat perapian di atas air nicaya sia-sia.

Sebab antara 'api dan air' terjadi kontradikasi yang besar. Air akan memadamkan api. Sedangkan api, tak mungkin menyala di api. Ungkapan ini menasehatkan agar jangan mencela anggota keluarga yang lainnya. Di alam tradisional belum tak seorangpun mempunyai kelebihan membuat api di atas air.

Intinya ; jangan menciptakan sesuatu yang merusakkan diri dan martabat keluarga masing-masing. Orang menasehatkan agar jangan

menciptakan sesuatu yang menghabiskan tenaga tapi tak ada hasilnya. Ibarat membuat api di atas air.

Contoh:

Kepala Suku Woloin bersama rakyatnya membangun menara ke langit karena takut air bah.

Setelah siap semuanya berbondong-bondong naik ke langit sambil membangunnya.

Akibatnya menara itu roboh. Semuanya jatuh. Banyak nyawa menjadi korban.

Tinggal seorang wanita hamil yang tak sempat naik, tinggal di atas tanah dan menyaksikan peristiwa itu. Wanita ini melahirkan seorang anak yang mengembangkan Suku Wolin hingga sekarang. Jadi menara ini merusak keluarga, suku dan masyarakat semuanya.

62. *Namrey ytwan sayidait katikboo nani.*

<i>Namrey</i>	<i>ytwan</i>	<i>sayidait</i>
Orang satu/ seorangpun	tidak mungkin mengeluarkan/ mengambilkan sesuatu	hak orang lain

katikboo *nani.*

koba-koba yang menyimpan kain timur (noot tohoq) yang engkau punya/milikmu.

''Tidak mungkin orang lain mengambil harta benda yang ada dalam koba-kobamu''.

Koba-koba adalah sebuah alat yang berfungsi ganda. Dapat digunakan sebagai tilam/alas tidur, payung hujan/panas, tetapi dapat juga digunakan sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang pusaka atau pakaian.

Katikboo ini dimiliki oleh setiap orang Tehit. Tetapi orang lain, makdusnya orang yang tidak termasuk keluarga, tak dapat membukanya bahkan menggunakannya sebagai tempat menyimpan barang.

Pesan yang tersirat dalam ungkapan ini adalah berupa sebuah petunjuk atau saran bahwa apabila sesuatu yang berada dalam ko-

tak-kotak itu hilang, tentu yang mengambilnya adalah dari kalangan keluarga sendiri.

Oleh sebab itu dalam ungkapan ini dinasehatkan agar jangan kita menuduh orang lain sebelum mengecek pihak-pihak yang berdekatan di sekitar kita.

Jadi maksudnya, sebelum menuduh orang lain, periksalah dulu mereka yang merupakan anggota keluarga.

contoh :

Keluarga Johny memiliki sebuah radio. Pesawat itu berada di atas meja. Kemudian sejumlah anak tetangga bermain di halaman. Anak mereka Nelson memutarinya dengan paksa dan tali gelombang putus. Ibunya memarahi semua anak tanpa bertanya siapa pelakunya. Setelah dicek kembali, maka Nelson yang merusakkannya. Bukan orang lain.

63. *Nrana nii wde siko masuk maak mgeet.*

<i>Nrana</i>	<i>nii</i>	<i>wde</i>	<i>siko</i>
Ia berbicara	tentang sesuatu	seperti	sejenis siput
<i>masik</i>	<i>maak</i>	<i>mgeet.</i>	
melepaskan kotoran	melalui	mulutnya.	

''Berbicara seperti siput melepaskan kotoran (tinjai) melalui mulutnya''.

Siko, adalah siput yang hidup di pantai berlumpur. Kebiasaannya makan dengan mulut kemudian mengeluarkannya melalui mulut berupa tinjai. Jenis siput ini dapat juga melekatkan diri pada batang pohon nipa terutama pantai berlumpur.

Dagingnya dapat dimakan manusia. Caranya, harus memecahkan kulit luar. Kemudian mengambil dagingnya.

Ungkapan ini disampaikan oleh orang tua untuk menegur anak-anaknya, agar jangan membohongi orang lain.

Berbicaralah dengan jujur, karena bila tak akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap dirimu. Katakanlah yang benar kepada yang benar dan yang salah bila itu salah.

Jangan gunakan mulut untuk mengeluarkan tinjai seperti siput.

Misalnya :

Mia, gadis yang cantik di Desa Sawiat. Datang memberitahukan kepada Nyonya Soleman.

Tadi, Nyonya BRAM katakan ibu memukul anaknya sampai berdarah hidung dan bibirnya.

Nyonya SOLEMAN naik pitam dan marah.

Terjadi pertengkaran mulut antar keduanya. Mia, sudah menghilang ke rumah orang tuanya. Akhirnya kedua Ibu rumah tangga itu berkelahi.

Kepala Desa mendamaikan dan memeriksanya. Ternyata apa yang dikatakan Mia tidak benar. Anak tadi darahnya keluar karena jatuh. Berarti, Mia disamakan dengan siput tadi.

Ulah dan tingkah-laku seperti itulah yang tidak diharapkan orang tua.

64. *Narin kafa wsakohok wkasolema okouw.*

<i>Narin</i>	<i>kafa</i>	<i>wsakohok</i>	<i>wkasolema</i>
Mendaki/naik panjang	sejenis pohon yang daunnya gatal	sakral	jantungnya

wokouw.

itu sudah.

”Memanjati pohon gatal adalah sama halnya menawarkan jantung”.

Pohon gatal adalah sejenis pohon yang cukup berbahaya bagi manusia. Setiap ada pohon tersebut, manusia menghindari diri dan bahkan menebangnya habis-habisan.

Pohon gatal ini ada dua jenis yaitu ; (1) jenis yang berfungsi sebagai ramuan obat tradisional digunakan untuk mengosok badan yang sakit maupun bengkak. Fungsinya sama dengan balsem atau remason.

(2) jenis yang bernama Kafa dla. Jenis ini daunnya kalau kena manusia, maka langsung menderita kesakitan. Kadang-kadang dapat meninggal dunia bila tak di tolong. Antinya adalah menggosok dengan tepung sagu atau menyiram badan dengan air dingin mentah.

Dengan demikian manusia dapat terhindar dari bahaya yang mengancamnya.

Ungkapan ini menasehati agar jangan mengganggu keamanan orang lain. Pasti orang tersebut akan memarahi yang menggangu-nya. Berbaiklah dan bila ada yang menyusahkan orang lain, alangkah bijaksananya masyarakat untuk menyisihkannya dalam pergaulan dan kehidupan setiap hari.

Makna lainnya bahwa bila ada sesuatu yang membahayakan diri jangan mendekatinya. Karena bila terjadi bahaya pasti berbahaya juga yang bersangkutan. Misalnya : Ada sarang lebah, jangan di usik.

Bila diusik pasti mengamuk, berarti mengantarkan jantung bukan. Makna ungkapan ini masih melembaga hingga sekarang.

65. *Narin kirjon wak sfa lami, nonok tomolo sminggir mak fobi Tehit.*

<i>Narin</i>	<i>kirjon</i>	<i>wak</i>	<i>sfa Lami</i>
Memanjat untuk memetik	kembang anggrek	di atas	gunung kabut (lami)

<i>nonok tomolo</i>	<i>sminggir</i>	<i>mak</i>
mengenang akan/kembali	surga	di

<i>fobi</i>	<i>Tehit.</i>
-------------	---------------

tanah/daerah	Nama Suku Tehit (Kecamatan Teminabuan).
--------------	---

''Ibarat memetik Anggrek di Ujung Kabut, mengenang Sorga di daerah Tehit''.

Dalam kehidupan Suku Tehit, kabut yang berada di gunung Lami sangat tinggi. Manusia sulit menjangkaunya. Tetapi kabut sewaktu-waktu akan berguguran dan kelihatan awan dengan gunung yang sebenarnya. Kabut sifatnya sementara, sedangkan 'sminggir' adalah tetap.

''Gunung Lami'' lebih dikenal dengan nama pegunungan Tam-brauw. Dalam kehidupan Suku Tehit, sminggir adalah sorga yang berada di Teminabuan bagian utara. Setiap orang yang meninggal akan berkumpul di sana.

Sedangkan anggrek (kirjon) dalam kehidupan Suku Tehit, kulitnya digunakan untuk menganyam perhiasan gelang tangan yang disebut 'siin'. Bunga anggrek menjadi perhiasan 'sanggul gadis

bangsawan' yang akan menikah.

Anggrek bagi suku Tehit adalah simbol dari seorang gadis bangsawan. Seorang Kepala Suku bila mengundang suku lain untuk menghindari pesta perkawinan anaknya, cukup mengirimkan 'kembang anggrek' saja.

Dengan demikian semuanya akan berdatangan untuk memeriahkan acara pesta perkawinan dengan tarian adat dan sumbangan bahan makanan.

Untuk itu ungkapan ini menasehatkan bahwa kebahagiaan di daerah lain belum tentu sama dengan daerah sendiri. Hujan es, kabut, anggrek yang bermekaran akan berguguran dan tak abadi. Sorga kebahagiaan di daerah sendiri adalah kekal daripada di tempat lainnya.

66. *Nasye yto simat mrem mdain makat teken.*

<i>Nasye</i>	<i>yto</i>	<i>sima</i>	<i>simat</i>	<i>mrem</i>	<i>mdain</i>
Siapa	mengatakan		kasuari	seekor (betina)	

<i>mdain</i>	<i>makat teken.</i>
--------------	---------------------

tidak memiliki	tanduk di pantat/pinggulnya.
----------------	------------------------------

"Mustahil seekor burung kasuari (betina-jantan) tak memiliki tanduk di pinggulnya".

Kasuari adalah bangsa burung yang fisiknya besar. Berjalan di atas tanah. Sayapnya kecil tetapi sangat kuat. Tidak pernah terbang. Ujung jari kakinya merupakan senjata yang ampuh dalam perlawanan dengan musuhnya.

Dalam mitologi Suku Tehit, Fam Simat di Desa Konda berketurunan dari Kasuari. Pria yang memiliki gelar Woun, daging kasuari merupakan pantangan baginya. Bulu dan tulang dibuat senjata serta perhiasan tarian adat.

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang tua kepada masyarakatnya terutama Kepala Suku pada pertemuan adat, jangan rakyatnya menyombongkan diri. Semua manusia baik wanita maupun pria, memiliki kelebihan dan kekurangan. Lebih baik merendahkan diri dan saling mengharga serta menghormati satu sama lainnya.

Tujuan lainnya; merupakan teguran kepada orang yang sombong. Supaya harus menghargai orang lainnya. Pada hal yang bersangkutan tak menyadari telah memiliki berbagai kekurangan dalam kehidupannya.

Dengan demikian yang bersangkutan memperbaiki pola kehidupannya dan menghargai sesama warga desa. Thema ungkapan ini tetap bergema dalam kehidupan manusia Tehit.-

67. *Nasye yrana yto naa dla ynok layt wahin radli.*

<i>Nasye</i>	<i>yrana</i>	<i>yto</i>	<i>naa dla</i>
Siapa	mengatakan	yang paling tepat	seorang laki-laki
<i>ynok</i>	<i>laait</i>	<i>wahin</i>	<i>nadli.</i>
mengetahui/belajar	suanggi	dari	seorang wanita.

''Siapa yang katakan seorang pria mengetahui suanggi dari Wanita ?''.

Dalam kehidupan Suku Tehit, suanggi adalah kekuatan gaib yang hanya dimiliki oleh seorang wanita. Dalam kategori ini hanya wanita tertentu dan tidak semuanya.

Pria tak boleh belajar dan mengetahui sedikitpun dari wanita sesuai dengan norma suku Tehit.

Suanggi merupakan 'rahasia' wanita yang tak diketahui oleh laki-laki. Bila (belum pernah) terjadi seperti itu laki-laki tersebut akan dihukum secara adat. Diusir pergi jauh dan diharapkan jangan kembali lagi ke daerah asalnya, karena memalukan marga dan suku bangsa. Pihak keluarga yang memiliki laki-laki demikian mengadakan pesta adat untuk memulihkan nama baiknya.

Bahkan dituntut denda dari 'wanita' yang memberikan kepadanya. Pihak wanita (orang tuanya) akan diberikan sangsi adat yakni denda dengan jumlah yang paling tinggi. Bahkan kain pusakapun turut diserahkan pula.

Ungkapan ini menasehatkan agar jangan mencampuri urusan wanita yang tak ada manfaatnya. Karena sudah ada pembagian tugas seperti; memasak, menjaga bayi, dan sebagainya. Demikianpun pihak wanita jangan mencampuri urusan dari laki-laki.

Setiap wanita tak boleh mengetahui rahasia terdalam dari pria.

Sebaliknya pria tak boleh mengetahui rahasia dari wanita.

Lebih jauh orang mengatakan pula pada anak-anak bahwa pembagian kerja yang jelas, wanita berkebun, pria berburu, tetapi kadang-kadang bekerja secara gotong royong. Jadi dinasehatkan bahwa, seorang pria harus mempertahankan martabat kejan-tanannya sebagai laki-laki, karena dialah yang menjamin wanita bukan sebaliknya.

68. *Natik kais sala mahe nehelekfien nii yehein sala alem.*

<i>Natik</i>	<i>kais sala</i>	<i>mahe</i>	<i>nehelekfien</i>
Dengan membawa	gata-gata api untuk memasak makanan dari	bisa	mengangkat makan- an dari tungku
<i>nii</i>	<i>yiik</i>	<i>sala</i>	<i>alem.</i>
makanan	di	perapian (tungku)	itu.

”Dengan gata-gata barulah mengangkat makanan di dalam api”.

Api adalah penolong manusia, tapi ada juga bahayanya. Api dapat menghanguskan semua barang. Untuk makanan di masak dengan menggunakan gata-gata.

Jika tak ada gata-gata, sulit mengangkat makanan dari api. yaitu Api adalah simbol dari sebuah persoalan. Bila hendak diselesaikan harus menggunakan ’barang berupa kain timur’ sebagai denda, agar mengangkatnya dari api yaitu pihak penuntut maupun pemilik.

Sama halnya dengan kehidupan di daerah perkotaan. Banyak barang-barang terjual di toko yang diibaratkan sebagai api. Untuk mengangkatnya harus menggunakan uang sebagai simbol dari gata-gata.

Ungkapan ini disampaikan oleh orang tua kepada seorang pemuda, bahwa kalau ada persoalan tak mungkin dibicarakan tanpa mengimbangi dengan pemberian barang denda. .

Kalau hendak menyelesaikan sesuatu antara pembicaraan dan perbuatan berupa kain timur harus berimbang, sehingga api akan terpadam dan tidak terkena api.

Jadi pembicaraan hendaknya disesuaikan dengan perbuatan.

jadi jika memiliki harta benda maka segala persoalan dapat diselesaikan dengan segera. Di lain pihak, bila harta jangan di

manfaatkan untuk kepentingan sendiri, tetapi bantulah orang lain. Dengan memberikan bantuan, berarti gata-gata itu berfungsi dalam memberikan makanan kepada orang lainnya. Makna ungkapan ini adalah untuk mencapai suatu sukses harus menggunakan bahan perantara sesuai dengan budaya yang ada.

69. *Nayitrar yto katikboo man nootkom maa nayikololok, haa ketikboo man nayikmaat kom nkololok dait.*

<i>Nayitrar</i>	<i>yto</i>	<i>katikboo</i>	<i>man</i>
Orang tua	mengatakan	koba-koba penyimpan	itu
<i>nootkom</i>	<i>maa</i>	<i>nayikololok,</i>	<i>haa</i>
kain timur	bisa	digulung/dilipat	tetapi/tidak mungkin
<i>katikboo</i>	<i>man</i>	<i>nayikmaat</i>	<i>kom</i>
penyimpan yang lain	itu	perut manusia	ini
<i>nkololok</i>		<i>dait.</i>	
tidak mungkin dilipat		tidak bisa.	

”Kata orang tua, hanya kain timur dalam koba-koba pusakalah yang dapat digulung kembali, tetapi untuk perut manusia tak mungkin digulung”.

Katikboo; adalah tempat penyimpanan kain timur. Berfungsi sebagai peti tradisional. Katikboo dapat digulung bersama kain timur yang tersimpan di dalamnya.

Sedangkan perut manusia tak mungkin digulung bersama makanan seperti katikboo tersebut. Perut manusia kalau lapar tak mungkin tertahan. Hendaknya harus makan dan jangan tertunda, karena akibatnya sakit.

Maksud ungkapan ini adalah bahwa jikalau orang lapar (ibarat perut) tidak mungkin ditunda atau perut digulungkan, agar tidak terasa lapar. Kalau lapar harus makan. Maksudnya : Manusia harus rajin bekerja agar jangan ditimpa kekurangan pangan. Krisis pangan membuat manusia tak menggulung perutnya seperti koba-koba penyimpan kain timur. Artinya, untuk

upacara pembayaran harta dan kain timur boleh ditunda, tetapi jangan menunda lapar, karena bisa meninggal dunia atau menderita penyakit lainnya. Hendaknya kedua faktor itu saling menunjang; yaitu kain timur dan persiapan pangan untuk setiap waktu.-

70. *Nbait amot waa korik takalinfleko, wenek fo wabafelek fobikom.*

<i>Nbait</i>	<i>amot</i>	<i>waa</i>	<i>korik</i>	<i>takalinfleko</i>
Engkau jangan mempermainkan	jangan	nanti	babi	moncong besar
<i>wenek</i>	<i>fo</i>	<i>wabafelek</i>	<i>fobikom.</i>	
mencungkil	lalu	membalik bumi	tanah ini.	

"Engkau jangan bermain, babi bermoncong besar akan mencungkil tanah ini".

Babi dalam pandangan Suku Tehit mengandung beberapa pandangan yaitu;

(1) binatang perusak kebun, mencungkil tanaman dan menghabiskan isinya; (2) moncongnya merupakan alat utama untuk mencium dan mencungkil tanah guna mencari makan; dan (3) babi merupakan alat yang mendatangkan maskawin bagi masyarakat, kalau sudah ditenakan.

Dari sifat perusak ini, menghabiskan kebun tanpa berpikir dan sesuai keenakan perutnya. Babi merusak kebun dan segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia.

Konsepsi moncong besar adalah orang yang mengetahui segala adat-istiadat yang baik maupun yang buruk dari setiap gen, klen dan sib, marga, fam, yang ada di Suku Tehit.

Untuk itu jangan dipermainkan atau sengaja membuka kejelekan dan memerahinya. Pasti semua kejelekan dan rahasia sakral menyangkut adat-istiadat akan disampaikan kepada anak-anak dan perempuan yang tidak berhak mendengarnya.

Bahkan kadang-kadang memakai 'cawat putih' sebagai simbol suci dan kebersihan hatinya dari persoalan tertentu. Dengan terjadinya persoalan yang demikian harus didenda dengan kain timur.

Jadi orang tua menasehatkan, jangan menceriterakan sesuatu yang memancing emosi sesama warga masyarakat, terutama orang yang tertua. Untuk itu harus hidup dengan tenang, jangan mengganggu orang lain. Sebab hukum karma akan berlaku. Hormatilah dan hargailah sesama manusia seperti diri sendiri.

71. *Nbait wain le fam masak ati kawiak khe.*

<i>Nbait wain</i>	<i>le</i>	<i>fam</i>
Silahkan mengikuti terus	itu saja	tepung sagu yang tercecer di tengah jalan
<i>masik</i>	<i>ati</i>	<i>kawiak khe</i>
yang tauh	itu	terus sampai bertemu.

"Ikuti terus saja tepung sagu yang terhambur di sepanjang jalan itu".

Tepung sagu yang baru diambil dari tempat penampungan, biasanya masih basah. Dalam perjalanan menuju ke rumah, ada yang jatuh berceceran melalui lubang nokeng berbentuk cairan putih.

Warna putih ini membuat tapal garis sepanjang jalan yang dilalui sampai tiba di pemukiman. Bila ada orang yang menyusul, maka mengikuti tepung sagu (*fa masak*) sebagai kompas penunjuk jalan secara alamiah. Setiap orang yang menyusuri akan tiba pada akhir tujuan pembawa sagu tersebut.

Makna ungkapan ini merupakan suatu penegasan kepada pihak penuntut persoalan, agar jangan memarahi sembarang orang, tetapi pada orang tertentu.

Jangan menuduh orang lain sembarang. Tetapi selidikilah sampai mengetahui orang yang mencuri, membunuh, berzinah, dsb.

Pelaku adalah ibarat tepung sagu yang membuat perjalanan bersama pembawanya. Untuk itu diharapkan jangan menuduh dan berbicara secara sembarangan pada yang tak bersalah.

Orang tua menegaskan; Berkatalah dengan hati yang lembut pada waktu membahas sebuah persoalan. Jangan menfitnah dan menuduh orang lain, karena mendatangkan dosa. Ungkapan ini disampaikan kepala Suku kepada anggota masyarakat yang bersalah tetapi menuduh orang lainnya. Tujuannya menegaskan persoalan dan penyadaran diri.

72. *Ndo erihe mkhan yaka okho*

<i>Ndo erihe</i>	<i>mkhan</i>	<i>yaka</i>	<i>okho</i>
Jangan bilang/ Jangan katakan lagi	anjing	pemburu/buruan ulung	sudah terbiasa.

”Jangan dikata lagi, itu anjing pemburu ulung”

Anjing merupakan binatang harapan bagi suku Tehit. Memelihara anjing adalah menunjukkan keberadaan seseorang. Artinya dapat bertanggung jawab atas dirinya maupun hewan peliharaannya.

Anjing dianggap sebagai binatang yang status ekonominya terhormat. Seekor anjing yang dibunuh tanpa kesalahan akan mengakibatkan perang suku dan permusuhan antar suku.

Selain itu anjing adalah binatang yang setia kepada majikannya. Di jaman dulu hingga sekarang anjing juga dapat memberikan pengetahuan bagi manusia.

Anjing diibaratkan sebagai seorang yang mampu dan berani. Kemampuan dan keberanian itu tertuju pada acara pembayaran maskawin, memberikan bantuan makanan, menolong semua sanak saudara bahkan dukungan status sosial sebagai kepala suku.

Kemampuan ini menyebabkan, orang menyatakan rasa hormat bahwa ”jangan dikata lagi, anjing pemburu ulung”. Ungkapan ini mengharapakan kita harus mengakui kelebihan orang lain. Jangan menghancurkan atau menjatuhkannya karena kebolehanannya.

Di samping itu kalau memiliki kelebihan, jangan ingat diri tetapi tolonglah sesama anggota masyarakat. Dengan demikian, dia ada untuk masyarakat dan masyarakat adalah miliknya.

Misalnya : Seorang kaya dapat membayar maskawin saudaranya tanpa bantuan siapapun. Maka penduduk desa itu mengatakan ”jangan heran, bahkan jangan dikata lagi, itu anjing pemburu ulung”.

Makna ungkapan ini masih berkumandang dalam kehidupan masyarakat Tehit.-

73. *Nelelilah marii wtii qla sii nonok tomolo henem.*

<i>Nelelilah</i>	<i>marii</i>	<i>wtii</i>	
Bersabar/tunggu hingga/terlambat	ular pitong	ia jatuh ke	
<i>qla</i>	<i>sii</i>	<i>nonok tomolo</i>	<i>henem.</i>
sungai	barulah	mengingat kembali/ mencari kembali	jerat itu

”Seperti terlambat menyiapkan jerat, ular pitong sudah jatuh ke-
dalam sungai”.

Marii adalah ular pitong. Ular pitong merupakan jenis ter-
besar dari ular yang ada di daerah Teminabuan. Ular pitong hidup
di atas pohon, melata di tanah, di dalam sungai serta goa.

Henem sebagai alat penjerat untuk menangkapnya. Untuk
itu dari awal disiapkan henem, ketika melihatnya di atas pohon.
Dengan persiapan yang matang pasti terjaturlah sang pitong. Te-
tapi jika tak berhati-hati, pitong akan meluputkan diri dan gagal
sudahlah niat kita.

Seandainya sudah jatuh di sungai maka jerat tak berfungsi lagi.
Dalam waktu yang bersamaan pemburu kembali mengenang akan
jerat yang terlambat dipersiapkan itu. Itu berarti gagal

Makna ungkapan ini adalah merupakan sebuah pekerjaan yang
akan diselesaikan. Untuk itu harus ada persiapan yang matang.
Tidak perlu tergesa-gesa. Bila gagal akan terjadi penyesalan. Jangan
setelah gagal, barulah berpikir, mengapa tidak menggunakan per-
siapan yang matang.

Lebih baik menggunakan daya nalar dari awal sebelum be-
kerja, daripada gagal baru berpikir kembali.

Misalnya : Ada yang sakit, sesudah meninggal barulah ingat me-
ngapa tidak berobat ke rumah sakit.

Jadi hendaknya cermat berpikir dan cekat dalam bekerja dengan
penuh persiapan yang matang. Pasti berhasil dengan baik. Ungkapan
ini masih digunakan dan melembaga dalam masyarakat Tehit.

74. *Nleli, namslok slaak mbonfe nai yori nena.*

<i>Nleli</i>	<i>namslok slaak</i>	<i>mbonfe</i>
Jangan diam	berpangku tangan/berjalan melenggang	karena

nai yori nena.

engkau seorang pengantin wanita
yang hendak di antar ke pihak pengantin pria.

''Jangan berjalan melenggang tangan seperti pengantin baru yang akan diantar ke rumah pengantin pria''.

Kebiasaan masyarakat Tehit adalah berjalan sambil membawa beban berupa gendongan maupun pikulan. Barang-barang yang dibawa tersebut berupa makanan, harta, anak kecil yang didukung, dan sebagainya.

Setiap orang membawa bebannya, kecuali anak kecil usia 5 tahun kebawah.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang ibu kepada gadisnya yang sewaktu pulang dari kebun dan berjalan lenggang, tanpa membawa beban sedikitpun.

Tujuannya menasehatkan agar jangan bermalasan, harus bekerja keras dan membawa beban sehingga memperoleh makan. Jika tak membawa beban berupa makanan, minuman, sayur-mayur, maka siapakah yang akan memberikan nafkah baginya. Pasti akan terjadi rasa lapar menimpa dirinya. Anak wanita hendaknya lebih rajin daripada pria. Karena wanita adalah calon ibu rumah tangga.

Di samping itu diharapkan jangan meniru pengantin yang berbahagia berjalan melenggang tangan karena semua beban dibawa oleh pengantarnya yaitu orang tua, famili, kerabat, dan lain-lain.

Jelasnya anak wanita sebagai calon ibu rumah tangga harus rajin dan giat bekerja serta membantu orang tua maupun tetangganya.-

75. *Ngeet maat, nakaka maat amote.*

<i>Ngeet maat</i>	<i>nakaka maat</i>	<i>amote</i>
Makan dengan mulut	makan dengan pantat	hal itu tidak baik.

”Tidak baik makan dengan mulut dan pantat”.

Kebiasaan manusia adalah makan dan mengunyah melalui mulut. Belum pernah ada yang makan dan mengunyah makanan dengan pantatnya. Pasti perut membengkak dan terjadi ledakan. Perut pecah menyebabkan kita akan meninggal dunia.

Apabila makan dengan mulut dan pantat ”secara bersamaan” yang menderita adalah perut. Pasti perut membengkak dan terjadi ledakan. perut pecah menyebabkan kita akan meninggal dunia.

Ungkapan ini menggambarkan tentang seseorang yang mulutnya bermuka dua yaitu tajam muka belakang dalam tutur katanya. Mulutnya berbentuk silet. Keadaan ini menyebabkan masyarakat kurang ramah terhadapnya. Masyarakat membencinya dan tak menghargainya. Upaya yang dibuat untuk kepentingan pribadinya.

Ungkapan ini menasehatkan jangan berbuat seperti itu. Cukup netral, jujur dan setia dalam pembicaraan. karena bila berbuat demikian, perut akan bengkak dan pecah, akhirnya mendatangkan maut bagi diri sendiri.

Bermata dua adalah dianggap tidak tahu adat dan bukan manusia sempurna.

Dalam ungkapan ini orang tua mengharapkan kepada anak-anaknya agar tidak menjadi orang yang mulutnya bermata dua. Hendaknya anak-anak jujur dalam pembicaraan. Menghormati orang tua dan sesama warga masyarakat.

Di lain pihak segala pembicaraan harus jujur karena jika tidak demikian akan mendatangkan kurang percaya terhadap diri sendiri oleh masyarakat di lingkungannya.

Dengan demikian ungkapan ini masih dipertahankan hingga sekarang.-

76. *Nhojo yiik maa willis.*

Nhojo yiik maa willis.

Membuat menara ke langit bukan panjang/jauh/tinggi.

''Bukan sulit seperti membuat menara ke langit''.

Nohoho adalah membuat menara dengan kayu untuk menjangkau pohon yang menjulang tinggi maupun bangunan yang tinggi. Usaha ini bertujuan menaklukkan sesuatu yang tak dapat dicapai melalui proses pemanjatan.

Pekerjaan ini dikenal dalam cerita rakyat (mitologi) 'mena-ra woloin hodich yiik'. Dalam usaha tersebut sukubangsa woloin berusaha menjangkau langit melalui menara yang dibangunnya dari pohon kayu natak. Tetapi gagallah usaha itu.

Aktivitas seperti itu sangat sulit dikerjakan dan banyak memakan waktu, tenaga dan fasilitas penunjang seperti kayu, rotan, dan makanan serta minuman, dan lain sebagainya. usaha membuat menara sejak gagalnya suku bangsa wolin sampai sekarang tidak berhasil dibangun lagi.

Ungkapan ini merupakan nasehat yang disampaikan oleh Kepala Suku, orang tua kepada para pemuda agar giat membangun desanya atau pekerjaan lainnya, karena pekerjaan yang demikian tidak sesulit membuat menara langit.

Maknanya merupakan nasehat dan membangun rumah, membuka lahan kebun, mempersiapkan dan menyelenggarakan pesta-pesta adat, pendidikan inisiasi woun, pembayaran maskawin, dan sebagainya.

Lebih dari itu ungkapan ini dapat bertujuan pula menanamkan motivasi kepada rakyat agar giat bekerja, sehingga pekerjaan yang berat menjadi ringan.

Tekun bekerja pasti sukses dengan baik.-

77. *Nisigit kibin lema koma mesi tamli.*

Nisigit kibin lema koma

Engkau memegang udang ialah sekarang ini

mesi

tamli.

masak

sangat cepat.

”Bukanlah udang terpangang di atas bara sehingga segera masak ?”.

Udang merupakan binatang yang kulitnya hijau. Bila dipanggang kelihatannya cepat merah. Tetapi dalam warna yang demikian belum tentu masak.

Karena udang termasuk penghuni air tawar maupun air laut yang cepat berubah warna bila berada di daratan terutama dekat perairan.

Dengan kulit yang merah, sering membuat manusia terperangkap untuk memakannya sebagai hidangan yang lezat. Namun kelihatannya di dalam belum begitu masak.

Ungkapan ini menasehatkan agar jangan terburu-buru menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Kelihatannya sudah siap tetapi pasti hasilnya tak bertahan lama. Jelasnya jangan mengejar kepuasan tetapi bobotnya kurang dan rendah sama sekali.

Makna lain dari ungkapan ini yang tidak tersirat adalah memperingatkan seseorang agar jangan mendesak supaya sesuatu pekerjaan harus selesai menurut kehendaknya padahal pekerjaan itu cukup sulit untuk dikerjakan.

Untuk membendung keinginan seperti itu, maka dikemukakan ungkan ini kepadanya. Dengan mendengarnya, pasti yang bersangkutan diam dan mengikuti jalur yang sebenarnya. Segala niatnya diurungkan dan menantikan hasil yang lebih baik. Jelasnya; biar perlahan asal selamat.-

78. *Nisyok kmaa mrem maak sfasa.*

Nisyok

kmam

mrem

maak

Dapatkah engkau membuat

perahu

satu

di

sfasa.

puncak gunung.

”Dapatkah membuat perahu di puncak gunung ?”

Dalam kehidupan masyarakat Tehit, perahu hanya dikerjakan oleh kaum lelaki dan berada di dekat pesisir pantai. Namun ada juga bentuk yang digunakan untuk melayari sungai-sungai. Jenis ini bernama 'kmaa sakoit'.

Kendatipun di daerah pegunungan tak ada kemungkinan untuk mengerjakan perahu.

Hal ini disebabkan karena lokasi yang begitu jauh dari pantai. Apalagi membuat perahu adalah keterampilan dan keahlian khusus bagi orang tertentu.

Tetapi sering terjadi bahwa perahu itu dibuat di gunung dan dapat diusun bahu-membahu menuju pantai dalam jumlah 50 - 100 Km.

Jarak begitu jauh, tetapi benda yang akan melayari Samudera lepas ini dipikul penuh pekikan dan sorak-sorai menuju pantai.

Makna ungkapan ini bahwa kita diharapkan agar jangan menciptakan sesuatu yang tak sesuai dengan norma masyarakat. Selain itu dalam kehidupan setiap hari hendaknya berbicara harus jujur.

Ungkapan ini disampaikan oleh orang tua sebagai suatu protes terhadap pelanggaran norma adat-istiadat oleh generasi muda yang dilakukan secara dratis.

Misalnya : Penghapusan maskawin secara mendadak. Namun orang tua dan tokoh masyarakat mengatakan dengan sindiran; 'apakah bisa membuat perahu di daerah pegunungan ?'. Mendengar itu, semuanya bakal tak akan ada penghapusan maskawin.

Generasi tua mengharapkan bekerja dengan jujur dan langkah yang pasti.-

79. *Nkada amot kma manom mak sfie mtefit anam amot waa basak*

kma nani mako fot lemeke.

<i>Nkada</i>	<i>amot</i>	<i>kma</i>	<i>manom</i>	<i>mako</i>
Engkau menunjuk	jangan	perahu	yang lain	terbalik/karam
<i>mak</i>	<i>sfie</i>	<i>mtefit</i>	<i>anam</i>	
di	di pelabuhan	tepi	itu/di sana	
<i>amot</i>	<i>waa</i>	<i>basak</i>	<i>kma</i>	<i>nani</i>
jangan	nanti	besok/lusa	perahumu	

mako

fot

lemeke.

itu akan terbalik/karam

juga

akan/nanti.

”Perahu yang karam (terbalik) di dekat dermaga itu, jangan kau tunjuki (hiraukan), yang patut kau jaga adalah perahumu agar jangan terbalik kelak”.

Perahu bagi Suku Tehit merupakan alat angkut. Setiap penduduk memiliki alat transportasi ini. Dengan berkayuh masyarakat menyusuri pantai untuk menangkap ikan, ke dusun sagu, kunjungi sanak saudara, kaum kerabat dan berburu.

Biasanya perahu ditambatkan di dermaga. Sering terjadi, ada perahu yang terbalik di pelabuhan. Banyak orang menertawakan saudaranya yang malang itu.

Nasehat yang terkandung dalam ungkapan tidak lain mengingatkan kita akan tidak menertawai orang lain yang tertimpa kemalangan. Sebaliknya; kita mengulurkan tangan untuk membantunya agar kelak jika kita mengalami musibah atau kemalangan orang lain dapat membantu. Nasehat utama dari orang tua kepada generasi muda adalah dalam kehidupan ini harus saling tolong menolong.-

80. *Nkales don mahon afe nkales karmpet ?”.*

Nkales don mahon

afe nkales karmpet ?.

Ekormu seperti don mahon/
tikus tanah

atau ekormu seperti biawak.

”Ekormu seperti tikus tanah atau soa-soa (biawak) ?”.

Kategori dua binatang yang berbeda dalam bentuk fisik maupun karakteristik. tikus tanah : Ekornya pendek, hidup di atas tanah, dan goa-goa, bersarang di atas tanah, menyusui, kurang lincah dan cerdas.

Soa-soa (biawak) hidup di pohon, gua dan tanah, lincah, ekornya panjang, termasuk binatang yang cerdas. Soa-soa lihai sekali. Keduanya memiliki daging lezat untuk dimakan, terutama Tehit Sfarriare. Biawak dapat terbang dari pohon ke pohon yang lainnya.

Menjadi pantangan bagi Tehit pantai (mbolfle, Tehidiet).

Ekor tikus yang pendek adalah jalan terpendek untuk mengerjakan sesuatu melalui contoh. Soa-soa adalah orang yang banyak berbicara tanpa ada hal-hal yang dicapai sebagai hasil kerja. tanpa ada hal-hal yang dicapai sebagai hasil kerja.

Jadi nasehat utama adalah jalan singkat melalui contoh tetapi jalan terpanjang adalah banyak berbicara. Ungkapan ini mengharuskan kita banyak memberikan contoh yang baik sesuai dengan norma-norma masyarakat daripada banyak cakap tak ada hasil yang dicapai.

Makna yang tidak tersirat adalah untuk mempertanyakan jumlah orang yang akan datang menghadiri sesuatu acara pesta perkawinan.

Biasanya datang perorangan ataupun berkelompok. Pasti pihak penyelenggaraan akan bertanya; ekormu tikus tanah, ataukah biawak.

Kalau dijawab tikus tanah berarti sendirian. Tetapi bila menyebut-soa-soa berarti jumlahnya banyak lebih dari 5 orang ke atas. Dengan demikian persiapan makanan dan lain-lain diperhitungkan jumlahnya.

Jadi jelaslah bahwa, sebaiknya memberikan contoh daripada banyak berbicara. Ungkapan ini masih digunakan sampai sekarang.-

81. *Nkatehen byele olofe.*

<i>Nkatehen</i>	<i>byele</i>	<i>olofe.</i>
Engkau mengikat menjadi satu.	batang	keladi itu.

”Seperti mengikat batang-batang keladi menjadi satu”.

Dalam kehidupan Suku Tehit, Kepala Burung Irian Jaya, tanaman keladi merupakan salah satu jenis makanan pokok yang sangat penting dalam segala aspek kehidupannya. Keladi merupakan lambang dari rasa persatuan dan kesatuan, rasa senasib dan sebangung bagi masyarakat Suku Tehit.

Oleh sebab itu dalam kehidupan masyarakat Tehit, keladi yang dicabut dari pohonnya, batang dan buahnya dianjurkan supaya diikat jangan searah karena akan jatuh dari ikatan tersebut. Hendaknya selang seling atau saling ditukar.

Untuk itu dalam ungkapan ini terkandung suatu anjuran kepada masyarakat agar jangan sampai terjadi kawin tukar yang sangat merugikan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat.

Kawin tukar terjadi apabila pria X menikah dengan wanita Y dan sebagai pengganti maskawin saudara wanita pria X dikawinkan dengan saudara pria wanita Y.

Sistem perkawinan ini akan mempersulit pola peredaran kain timur. Selain itu akan sampai pada pertanyaan, siapa yang akan lebih dahulu membayar maskawin. Apakah Si X atau Si Y; bahayanya saling menukarsaudara perempuan. Hal ini dianggap 'tabu' bagi masyarakat Tehit. Misalnya : Seorang laki-laki dari Fam Krenak yang sudah menikah dengan gadis dari marga Sagisollo, maka saudara perempuannya jangan menikah dengan laki-laki dari Sagisollo lagi. Pasti akan timbul kesulitan dalam membayar maskawin, saling menuntut dan akhirnya tak pernah ada pembayaran maskawin. Tiba pada istilah "kawin tanpa maskawin - smian buosok bahasa Tehit". Nasehat yang terkandung dalam ungkapan ini adalah generasi sekarang tetap menghargai akan adat-istiadatnya, tidak terjadi penyelewengan terhadap hukum adatnya.

82. *Nnotle qsik fle, qsik khya.*

<i>Nnotle</i>	<i>qsik fle</i>	<i>qsik khya.</i>
Siapa tahu	sejenis pohon yang daunnya dimakan	sejenis pohon yang daunnya dimakan juga, tetapi buah-nya kecil.
	memilih buah yang besar	

"Tak ada pohon qsik yang besar dan kecil, semuanya sama".

Q s i k adalah sejenis pohon, daunnya yang muda terutama pucuk dapat dimakan. Daun tersebut diambil lalu dimasak. Dalam bentuknya semua daun itu sama. Tak ada perbedaan mana yang kecil mana yang lebih besar.

Ungkapan ini merupakan nasehat dari orang tua kepada anaknya yang menerima pemberian dari seseorang, belum tentu pemberian itu secara tulus ikhlas.

Selain itu bila menumpang di rumah orang belum tentu diterima dengan penuh persaudaraan. Faktor kemungkinan yang muncul adalah ; pembicaraan tercela tanpa diketahui oleh tamu maupun yang menerima pemberian barang tersebut.

Untuk itu diharapkan kita berhati-hati dalam menerima barang pemberian orang maupun menginap di rumah orang.

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang ayah atau ibu pada waktu seorang anak dengan senang hati menunjukkan pemberian dari orang lain kepada orang tuanya.

Tujuan ungkapan adalah memberikan nasehat agar dapat hati-hati dalam menerima pemberian dari orang. Kadang-kadang akan menimbulkan utang budi akhirnya mengorbankan dirinya, terutama anak-anak gadis. Bukan hanya itu, tetapi menurunkan martabat dan derajat orang tuanya. Untuk itu harus berhati-hati menerima pemberian orang lain, kecuali orang-orang sekeluarga.

Dengan demikian anak itu diharapkan tetap mengetahui norma-norma tata pergaulan masyarakatnya, baik waktu menerima barang pemberian orang maupun menginap di rumah orang lain.-

83. *Nohodi Yiik maa narin nisok fien Naha.*

<i>Nohodi</i>	<i>yiik</i>	<i>maa</i>	<i>narin</i>	<i>nisok</i>
Membangun menara	langit	barulah	memanjat	berpegangan
ke langit				tangan dengan

<i>fien</i>	<i>Naha</i>
mengambil	Tuhan Allah Bapa.

''Ibarat membangun menara kehampaan untuk mencari Tuhan ''.

Mitologi Woloin Hodiyyik mengingatkan kegagalan membangun menara ke langit sebagai tempat perlindungan bila air bah akan memenuhi bumi. Tapi menarah roboh, usaha ini gagal, semua manusia Woloin punah.

Tinggallah seorang wanita hamil yang kemudian melahirkan kembali seorang anak laki-laki. Dari putera inilah berkembang Suku Bangsa Woloin di Kampung Woloin Desa Haha, Kecamatan Teminabuan Sorong Kepala Burung Irian Jaya.

Dengan demikian mitologi ini mengingatkan supaya upaya membuat menara ke langit sulit untuk dilaksanakan kembali. Apabila hendak mencari Naha, berarti menciptakan kepunahan kedua kalinya bagi Suku Tehit.

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang Kepala Suku kepada rakyatnya, bahwa sesuatu persoalan yang terjadi di tengah-tengah rakyatnya jangan digembor-gemborkan. Ibarat mencari Tuhan dengan membangun menara ke langit.

Harus diingat bahwa semua adalah manusia dan sama-sama berada di bumi. Hendaknya diselesaikan semua persoalan dengan damai dan sentosa.

Belum pernah tercatat perundingan di atas langit di jaman manusia tempo dulu. Semua sukses, karier dan penghargaan, persaudaraan, tercipta di atas bumi bukan di langit.

Untuk itu jangan masyarakat membangun menara ke langit dengan persoalan yang kecil, tetapi hiduplah penuh tanggung jawab bersama demi kebahagiaan dan kemakmuran sepanjang masa.-

84. *Nrana ni nde korik wat byele.*

<i>Nrana</i>	<i>ni</i>	<i>nde</i>	<i>korik</i>
Engkau berbicara	masalah itu	seperti	seekor babi
<i>wat</i>	<i>byele.</i>		
memakan	kebun.		

''Berceritera seperti babi memakan kebun''.

Babi adalah binatang berkaki empat yang suka merusakkan tanaman dikebun orang tak berperi. Di malam yang gelap-gulita, semua tanaman dihabisinya.

Perbuatan seperti itu biasanya dilakukan oleh babi hutan dan bukan piaraan. Karena tak pernah menghitung mana yang baik dan buruk. Di lain pihak, apakah itu merugikan manusia.

Biasanya ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang mulutnya usil, suka mengeluarkan kata-kata tanpa berpikir apakah orang lain tersinggung atau tidak ?.

Orang seperti itu dinamakan babi yang mencuri kebun pada malam hari.

Oleh sebab itu orang tua menasehatkan anak-anaknya,. agar jangan kita asal ngomong tanpa pertimbangan perasaan pendengar. Kita harus berhati-hati dalam berbicara, terutama dalam hal-hal

tertentu, sehingga tidak membawa akibat buruk terhadap diri kita sendiri.

Mulut yang baik akan membawa bahagia, mulut usil membawa malapetaka. Dalam kehidupan masyarakat Tehit, ungkapan ini merupakan pegangan bagi kehidupan bermasyarakat.

Jika ada yang ngomongnya tinggi dan melanggar norma masyarakat maka ditegur dengan menggunakan ungkapan ini. Dengan mendengarnya, pembicara tak menantang tapi berusaha untuk memperbaiki dirinya.

Untuk itulah setiap anggota masyarakat berusaha menjaga lidahnya, sehingga kehidupan ini penuh kebahagiaan. Mulut digunakan sebaik-baiknya sebagai saluran berkat bagi masyarakat lainnya.-

85. *Nronlis fe nabe kliik ma nlinis.*

<i>Nronlis</i>	<i>fe</i>	<i>nabe</i>
Engkau panjang umur	itu/seperti	engkau akan menjadi
<i>kliik</i>	<i>ma</i>	<i>nlinis</i>
ular	bisa	bertukar kulit.

”Maukah engkau agar umurmu panjang seperti ular yang selalu bertukar kulit ?”.

Dahulu, orang Tehit percaya bahwa manusia tidak meninggal, melainkan bertukar kulit seperti ular. Hidup manusia abadi sepanjang masa. Mereka percaya bahwa jika seseorang telah dewasa dan mencapai masa ketuaannya, maka ia akan segera pergi ke suatu tempat untuk bertukar kulit sehingga kelihatan ia remaja lagi.

Mereka percaya akan keabadian ini karena pernah terungkap dalam sebuah ceritera nenek yang menjadi remaja kembali, setelah ia bertukar kulitnya pada suatu ketika.

Diceriterakan, bahwa si nenek tua yang ini bersama cucunya pergi ke sungai untuk mandi. Setibanya di sungai, sang nenek berkata kepada cucunya : ”CU”, kamu mandi di atas saja, ya ? Biar nenek mandi di bagian bawah sungai ini. Sebagai seorang cucu yang menghargai akan neneknya, ia membantah kata-kata neneknya : ”Biar nenek di atas saja. Nanti saya mandi di bawa”. Ter-

Dalam tarian bila ada yang mengenakan cawat demikian maka hendaknya diperhatikan dan diberikan hidangan khusus, karena mereka adalah anak bangsawan (kepala suku). Hal-hal yang menyangkut kepentingan team tari langsung ditanyakan saja kepada mereka. Kebanyakan yang mengenakan demikian adalah wanita. Jika capai menari atau hendak istirahat, keduanya harus bersama-sama.

Jadi makna ungkapan ini bahwa kita adalah manusia yang sama.

Hendaknya saling menghormati, mencintai dan menolong satu sama lainnya. Segala rahasiā kebaikan dan kejelekan apapun adalah milik bersama. Pakailah satu cawat demi keutuhan hidup bermasyarakat dalam pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat di hari esok.-

87. *Nto nbahe sbar wali saris.*

<i>Nto</i>	<i>nbahe</i>	<i>sbar</i>	<i>wali</i>	<i>saris.</i>
Engkau	menyuruh	lalat	pergi ke	dusun sagu.

"Seperti menyuruh lalat ke dusun sagu".

Dusun sagu adalah tempat di mana penduduk meramu untuk mendapatkan makanan tepungnya sebagai bahan makanan. Biasanya di dusun sagu orang tak pernah merasa kekurangan karena disitulah tempat / sumber kehidupan.

Dalam ungkapan ini, dusun sagu diibaratkan sebagai tempat ramai, kota besar yang penuh dengan segala-galanya. Sedangkan lalat adalah ibarat orang yang pergi ke kota itu.

Biasanya orang dari kampung yang pergi ke kota seringkali tidak mau kembali lagi ke kampung halamannya. Oleh sebab itu, kepada anak-anak muda di kampung, selalu dinasehati agar jangan seperti lalat pergi ke dusun.

Karena di dusun banyak makanan, akhirnya lalat itu tak pernah mau kembali ke tempat asalnya.

Dengan kata lain, pemuda itu dinasehati agar tidak lupa kampung halaman di mana kita dibesarkan. Juga para pemuda harus memegang teguh adat-istiadat yang positif. Kemanapun pergi tetapi harus berusaha memberikan sumbangan pemikiran untuk pembangunan kampung halamannya.

Sebab kalau kampung halaman dilupakan maka akan terjadilah hal-hal sebagai berikut :

- 1). Yang bersangkutan bisa meninggal dunia pada usia muda;
- 2) Yang bersangkutan dapat membuat hal-hal yang bertentangan dengan norma adat;
- 3) Warisan sesuai dengan adat tidak akan diperoleh yang bersangkutan.

Dengan demikian ungkapan ini menjadi pedoman bagi setiap pemuda maupun anggota masyarakat yang akan merantau supaya jangan lupa kembali ke kampung halamannya menjelang hari tua.-

88. *Sedik mada wsan see, nsee tlan.*

<i>Sedik</i>	<i>mada</i>	<i>wsan</i>	<i>see,</i>
Tahi/tinja	melekat/menyentuh	cawat	baru
<i>nsee</i>	<i>tlan.</i>		
ingat	tempat pelepasan tinja.		

"Bagaikan tahi telah menyentuh (melekat) di cawat barulah mencari jalan".

Tinja, adalah hal yang kotor. Bila melekat di cawat hendaknya diusahakan untuk menghilangkannya dan tak boleh ada bekas-nya.

Biasanya disiapkan tempat khusus yang disebut tlan.

Setiap anggota keluarga sudah mengetahui dan tahu dengan jelas letaknya.

Persyaratan utama adalah, jangan di hulu sungai, di dekat rumah maupun kebun.

Jarak yang diharapkan 500 meter ke atas. Bila ada yang melepaskan hajat di dalam sungai dianggap tak beradat. Sangsi akan diberikan kepada pelanggar norma tersebut.

Ungkapan ini menasehatkan kepada masyarakat agar jangan mencuci tangan dari sesuatu persoalan. Hendaknya memerlukan tanggung jawab.

Bersiap-siaplah menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dalam hidup ini.

Jangan tertimpa malapetaka barulah meluputkan diri, tetapi usa-

hakan semua kemungkinan untuk menghindari diri dari segala hal yang mencegah belahkan kehidupan persahabatan dan persaudaraan.-

89. *Sfa fle mreuw wdain wsates.*

<i>Sfa fle</i>	<i>mreuw</i>	<i>wdain</i>
Gunung yang tinggi	itu	tidak mungkin tak memiliki

wsates.
beberapa puncak.

”Sebuah gunung yang tinggi tak mungkin memiliki hanya satu puncak saja”.

Puncak gunung biasanya menjadi kebanggaan dari setiap suku maupun clan. Gunung yang tinggi pasti ada beberapa puncak di dalamnya.

Puncak-puncak itulah yang memberikan sumbangan untuk gunung tertentu terkenal karena tingginya.

Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan, tetapi kadang-kadang saling memisahkan karena puncaknya yang beraneka. Namun masing-masing diberikan julukan terselubung di dalam nama yang terkenal.

Misalnya : Puncak Jaya di Irian Jaya, masih ada puncak kecil lainnya seperti; Puncak Trikora, Sukarno, dsb.

Ungkapan ini disampaikan oleh Tokoh Aadat pada pertemuan untuk penyelenggaraan pesta adat. Di mana semua anggota masyarakat dalam sub-suku harus menyatu dengan suku induk. Sub-Suku adalah puncak yang kecil sedangkan Suku adalah puncak yang tertinggi.

Makna ungkapan ini adalah dalam pembicaraan atau pertemuan hendaknya memperhatikan pendapat dari orang lain. Karena setiap anggota mempunyai hak tersendiri sebagai anakkan puncak gunung, tetapi yang bersangkutan adalah juga anggota suku yang besar. Banyak idea akan menyatu dan terjadilah nama puncak yang dikenal orang banyak. Ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat Tehit.-

90. *Siro kla tbaat okom nbait tenek daait marin lemeke.*

<i>Siro</i>		<i>kla tbaat</i>	<i>okom</i>
Bambu yang digunakan untuk memasak air panas		air panas	itu
<i>nbait</i>	<i>tenek</i>	<i>daait</i>	<i>marin</i>
jangan disentuh	menakuti	lagi	akan mendidih
<i>lemeke.</i>			

itu sudah.

''Jangan menyentuh bambu bekas masak air panas pasti cepat mendidih lagi''.

Siro adalah bambu yang digunakan sebagai alat untuk memasak air panas. Tujuan memasak air panas pada bambu adalah untuk memasak papeda. Panjangnya bambu 30 - 50 centi meter. Siro berfungsi sebagai alat memasak air panas. Jika selesai dipakai, diletakkan kembali dengan air panas maka cepat mendidih sekali. Tahapan kedua lebih cepat mendidih dari tahapan pertama.

Hal ini diibaratkan kepada ''IBU'' yang baru melahirkan bila disentuh lagi oleh suaminya pasti dalam waktu yang relatif singkat kembali hamil lagi. Anak akan menderit, kesehatan ibu tak terjamin, keluarga menjadi rusak dan tak bahagia. Pertumbuhan anak lamban. Kasih sayangpun tidak terbagi dengan baik.

Hendaknya setiap keluarga memperhatikan ''NORMA KELUARGA KECIL BAHAGIA DAN SEJAHTERA'' seperti dianjurkan pemerintah dewasa ini. Di lain pihak mengurangi jumlah maskawin yang akan dibayar kepada orang tua pihak ibu.

Ungkapan ini disampaikan oleh orang tua kepada para pengantin, maupun keluarga-keluarga muda, agar hendaknya memelihara jarak anak dalam usia kelahiran demi kesejahteraan ibu dan keluarga pada umumnya. Jadi memasyarakatkan Program Keluarga Berencana yaitu ''norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera''.-

91. *Sivie makha molo see mrik*

<i>Sivie</i>	<i>makha</i>	<i>molo</i>	<i>see</i>
Buah Enau	sampai/tiba	di pohon	barulah

mrik.

berguguran dan hancur.

''Ibarat buah enau berguguran dan hancur di bawah pohonnya''.

Buah enau biasanya berguguran dan hancur di pohonnya. Biar ada yang dibawa kelelawar ke manapun, pasti akan berjatuhan di pohonnya pula.

Biji enau berfungsi untuk menumbuhkan enau yang baru. Di samping itu sebagai obat anti gigitan binatang, pagutan ular dan senagatan lebah.

Buahnya yang kuning dan masak sering membuat kulit menjadi gatal bila digosok oleh orang lain. Mayang enau diolah sebagai penghasil gula merah dan minuman tuak (sagero- tiwok).

Tiwok dalam kebudayaan Suku Tehit merupakan alat persatuan. Minuman persatuan ini dihadirkan sebelum pembayaran maskawin maupun sesudah pembayaran dan pesta-pesta adat. Di samping itu merupakan hidangan utama bagi tamu yang mengunjungi masyarakat Tehit.

Ungkapan ini disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak—nya bahwa kendatipun pergi merantau (perantau), jangan terlalu lupa kampung halaman. Ingat, kemampuan kalian pergi tetapi harus kembali dan meninggal di kampung halaman sendiri.

Hendaknya tulang dan badan menjadi hancur di kampung sendiri seperti buah enau. Sekalipun pergi jauh tetapi kerinduan akan kampung tetap teringat. Sekali waktu, kembali dan meninggal kemudian dimakamkan di situ pula, kata orang tua. Makna ungkapan ini masih melembaga dalam kehidupan masyarakat Tehit, hingga sekarang.

92. *Siwar mhiri mnokfe ogo refem.*

<i>Siwar</i>	<i>mhiri</i>	<i>mnokfe</i>	<i>ogo</i>
Kelelawar	terbang	karena mengingat	pisang

refem.

masak.

''Seperti kelelawar terbang karena mengingat pisang masak''.

Kelelawar adalah bangsa b unggas yang terbang. Tinggalnya di gua (tinjai) maupun batu cadas. Ada juga yang menggantungkan diri pada pohon-pohon dan pohon nipa di pesisir pantai.

Suku Tehit mengenal binatang dalam empat jenis yaitu :

- (1) jenis yang besar (siwarna);
- (2) kelelawar (siwar) jenis biasa;
- (3) jenis yang kecil (olitari); dan
- (4) jenis sedang yang disebut sisit.

Jenis sisit merupakan jenis yang dianggap kharismatik karena memberikan isyarat tanda kebahagiaan maupun malapetaka di malam hari.

Binatang ini mencari makan di malam hari. Penciumannya sangat tajam. Demikianpun pendengarannya. Dengan penciuman yang tajam, kelelawar terbang mencari pisang masak di ladang orang pada malam hari.

Jadi tak mungkin kelelawar itu terbang sembarangan, ia terbang berarti ada pisang masak di arah tujuannya.

Ungkapan ini bermaksud memberikan peringatan kepada masyarakat tentang kejadian yang terjadi di tengah mereka.

Misalnya; ada yang sakit, kemudian meninggal dunia. Ternyata timbul perselisihan, bahwa itu tangan orang (hobatan). Maka tokoh masyarakat menegurnya, jangan berselisih. Di mana ada pisang masak, kelelawarpun datang ke sana. Maksudnya, hobatan itu perantara, tetapi memang kehendak Tuhan bahwa yang bersangkutan harus meninggal dunia.-

93. *Sorsarat wajen yari yik skeit ale.*

<i>Sorsarat</i>	<i>wajen</i>	<i>yari</i>
Persatuan	ia dengan	sejenis pohon gagar/ nibun
<i>yik</i>	<i>skeit</i>	<i>ale.</i>
mereka di	batu/cadas	sana.

''Carang nibun di atas batuan cadas''.

Sorsarat dalam bahasa Tehit merupakan ucapan julukan antar kelompok masyarakat. Tujuannya untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan serta sistem kekerabatan.

Penggunaan istilah sorsarat adalah bagi Suku Tehit yang mendiami Desa Sawiat dan Desa Haha. Makna terdalam dari Sorsarat adalah sama dengan Bhineka Tunggal Ika.

Sedangkan Yari adalah sejenis pohon nibun yang umbutnya dimakan pada waktu penyelenggaraan pendidikan inisiasi Woun. Kelompok yang menikmati adalah pria yang memiliki gelar ''Woun'' dan laki-laki dewasa (sibosi).

Wanita remaja dan usia lanjutnya beserta anak-anak tak diperbolehkan.

Biasanya menjelang petang semua yari mengeluarkan umbutnya dan memadu kasih membentuk pintu yang diikat oleh umbut tersebut. Bentuk ini dinamakan ''SORSARA'' artinya ''Persatuan.

Ungkapan ini menasehati masyarakat agar tetap bersatu dan jangan saling memisahkan diri. Persatuan merupakan sebuah bentuk sukses dalam berbagai kegiatan dan menjawab berbagai tantangan yang datang dari luar.

Ungkapan tersebut disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak yang bisanya saling bertengkar agar menjadi satu, sehingga 'bersatu kita teguh, bercerai runtuh semuanya'.

94. *Tali kom mti fo nkakein fien dait.*

<i>Tali</i>	<i>kom</i>	<i>mti</i>	<i>fo</i>	<i>nkakein</i>
Matahari	ini	terbenam	lalu	mengaitkan
<i>fien</i>			<i>dait.</i>	
datang kepada/kembali			tidak mungkin.	

''Apakah mungkin engkau mengembalikan matahari yang telah terbenam ?''.

Terbit dan terbenamnya matahari merupakan suatu yang telah diatur oleh Tuhan. Jika matahari hendak terbenam berarti malam akan menutupi bumi. Tak seorang manusiapun yang menahannya. Kepergian penentu waktu ini adalah atas kehendak Tuhan.

Ungkapan ini merupakan sebuah nasehat dari orang tua kepada anak-anaknya agar menyadari diri melalui ucapan, perkataan dan perbuatan.

Di dalam kehidupan bermasyarakat rasa solidaritas, saling menghargai dan menghormati adalah sangat penting. Diharapkan jangan terlanjur mengucapkan kata-kata yang kurang berkenaan dihati orang lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah mengenai hal-hal yang tak mungkin ditarik kembali, terutama ucapan-ucapan yang dikeluarkan oleh kita.

Sebab itu dalam ungkapan ini orang tua menasehatkan kepada generasi muda, agar berpikir lebih dulu sebelum mengucapkan atau melakukan sesuatu.

Nasehatnya : Pikir dulu sebelum berbuat, sesal kemudian tak ada gunanya.-

95. *Wamar wtayi beet.*

<i>Wamar</i>	<i>wtayi</i>	<i>beet.</i>
Burung taun-taun	bersarang	di dalam tanah.

''Seperti Burung Taun-taun bersarang di dalam tanah''.

Burung taun-taun, biasanya bersarang di pohon. Kayu dilobangi dan meletakkan telurnya. Sang betina bertugas memeraminya. Jantan mencari makan dan menyuapinya.

Bila telur menetas, jantan bertanya : "Saya atau kamu". Betina menjawab, anaknya adalah jantan, maka sangat rajin mengantarkan makanan untuk menyuapinya, tetapi seandainya betina, dalam hanya dua kali mengantarkan makanan untuknya. Sang jantan malas, karena bukan generasinya.

Dalam sejarah kehidupan manusia burung taun-taun tak pernah bersarang di atas tanah. Burung taun-taun bersarang di dalam tanah terutama dalam gua-gua.

Burung taun-taun yang bersarang di dalam tanah adalah ibarat manusia penyebab persoalan yang ada di dekat kita, tapi sulit diketemukan. Sesudah diketemukan, maka orang mengatakan, oh sebenarnya dia pelakunya. Ibarat burung taun-taun yang bersarang di dalam tanah.

Misalnya : Ada orang yang meninggal dunia. Dicari penyebabnya. Pada hal karena diracuni. Nanti setelah diketemukan barulah ungkapan ini dilontarkan.

Untuk itu jangan disebar luaskan pelakunya. Ia adalah sesama manusia. Setiap manusia ada kesalahannya. Lebih baik menjamin rahasia orang lain dengan persoalannya. Jangan mencampuri urusan orang lain.

Lebih baik berdiam diri dan kalau perlu memberikan bantuan moril kepadanya. Jadilah juru damai dan penengah yang baik. Jika generasi muda berbuat yang demikian, banyak berkat yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula pihak yang bersalah harus memohon maaf atas kesalahannya sekaligus memenuhi sangsi dari pihak penguasa adat.-

96. *Waromos samdiko wewet wanik haa wkada. wale.*

<i>Waromos</i>	<i>Samdiko</i>	<i>wewet wanik</i>
Nama sejenis pohon	hutan sabana di daerah pegunungan	kendatipun kecil sekalipun.
<i>haa</i>	<i>wkada</i>	<i>wale</i>
tetapi	memiliki bandar	sudah ada.

”Seperti pohon waromos di pegunungan, walaupun kecil, ia sudah memiliki bandar di dalam tanah”.

Waromos, nama sejenis pohon di daerah hutan sabana di pegunungan. Tingginya 3 - 10 meter. Daunnya lebar, buahnya diawali dengan bunga putih. Buahnya bulat, warna hijau masih muda, menjelang tua berwarna merah. Isinya (bijinya) putih bulat berwarna putih.

Buah tersebut tidak dapat dimakan mentah, harus dibakar. Pohon ini berakar tunggal. Batangnya keras, sulit untuk dicabut. Diperlukan 5 - 10 orang untuk mencabutnya. Waromos, bentuknya kecil tetapi meyakinkan. Mampu menahan hempasam kala.

Pohon ini kecil, tetapi bandarnya terdapat di dalam tanah. Waromos diungkapkan sebagai ibarat seorang kaya. dari segi fisik kelihatannya kecil tetapi mampu. Di lain pihak kendatipun kecil tetapi adalah Kepala Suku atau pimpinan rakyat.

Ia mampu membayar maskawin dari rakyatnya, menyelenggarakan pesta-pesta adat, bahkan menjadi pioner dan motor penggerak pembangunan di desanya.

Bandar dari waromos, mengungkapkan tentang kemampuan yang dimiliki seorang dalam kekayaan, kekuatan sakral (kharismatik), pengetahuan tentang adat dan sikap siap mengatasi persoalan dalam sukunya.

Nasehat utamanya adalah kendatipun orang itu kecil, jangan dianggap remeh, karena setiap manusia punya kemampuan dan talenta dari Sang Pencipta. Untuk itu sebaiknya menghargai orang lain, seperti pribadimu sendiri.-

97. *Weka namon atiya.*

<i>Weka</i>	<i>namon</i>	<i>atiya.</i>
Hai adik-adiku anak-anakku/ saudara-saudaraku.	saya kakakmu/ saudaramu	anjing penolong manusia.

”Saya ibarat anjing penyelematmu, panggillah saya kakakmu”.

Anjing dalam budaya Suku Tehit adalah berfungsi sebagai penolong, pemberi pengetahuan dan penyelemat serta pembawa

berkat bagi kehidupan manusia.

Anjing dihargai oleh masyarakat Tehit. Anjing disebut Atiya, adalah panggilan terhormat artinya kakak atau saudara yang sulung. Kesulungan anjing dalam kehidupan Suku Tehit yang diberikan sebagai predikat bagi orang lain, bukan karena memangnya anjing tetapi kemampuannya.

Setiap orang yang merasa mampu dalam sesuatu hal menamakan dirinya atiya. Dilatar belakangi pemikiran bahwa dapat membantu orang lainnya. Berusaha menyelamatkan saudaranya yang berada dalam bahaya kesakitan atau serangan binatang buas.

Maksud ungkapan ini adalah melambangkan orang kaya atau mampu dalam hal tertentu. Dengan status sosial yang tinggi berusaha merangkul dan menolong saudaranya. Orang tersebut adalah penyelamat bagi saudara-saudaranya. Untuk itu harus dihargai dan dihormati dalam batas-batas kewajaran manusiawi.

Nasehatnya : Setiap orang harus menghargai pemimpin dan dirinya sendiri.

Contohnya : Seorang laki-laki diserang babi jahat. Laki-laki tersebut berada dalam keadaan yang tak berdaya. Datanglah saudaranya dan mengatakan "namon atiya" berarti saya datang menyelamatkanmu. Babi dibunuh dan adiknya selamat dari bahaya. Ungkapan ini masih melembaga hingga sekarang.

98. *Weka nsot namon laksin sryok.*

<i>Weka</i>	<i>nsot</i>	<i>namon</i>	<i>laksion</i>
Wahai anak-anak/ adik-adikku/ saudara-saudaraku	lihat/ pandanglah	kakakmu	sejenis rotan ber- warna biru

sryok.

campuran.

"Wahai, tengoklah bukan inikah kakakmu rotan campuran ?".

Rotan yang di daerah Tehit ada berbagai jenis dari kecil sampai besar. Ada sejenis rotan yang batangnya berwarna biru, hijau dan coklat atau ke-emasan.

Rotan tersebut mendapat julukan 'laksion sryok' atau rotan berwarna campuran.

Rotan ini melambangkan kelompok Fam (klen) *Kamesrar* yang mampu untuk menyelesaikan segala bentuk kebudayaan antara lain ;

- (a) menyelesaikan pendidikan inisiasi woun;
- (b) mengadakan upacara pesta adat;
- (c) mengadakan perdamaian perang suku pada tempo dulu; dan lain sebagainya.

Suku ini berdiam di Kampung Haha, Sodrofoyo dan Sasanek Desa Sawiat Kecamatan Teminabuan.

Makna ungkapan ini adalah sebagai nasehat bagi masyarakat, agar jangan mengkhawatirkan sesuatu dalam hidup ini. Pasti ada penyelemat yang tak tampak, tapi berkuasa menghidupkan segala-galanya. Itulah Naha (Tuhan Allah Bapa); Mamle (Tuhan Yesus) dan Kleen Tadi (Roh Kudus).

Namun ungkapan ini biasanya disampaikan kepada rakyat jelata yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian pembayaran maskawin, pasti ada orang h yang menolong untuk menyelesaikannya. Biasanya penolong sejati adalah Kepala Suku yang disebut Nakohok.-

99. *Wekes mde hoin dlife.*

Wekes	mde	hoin	dlife.
Menggonggong	seperti	anjing	betina saja.

"Seperti anjing betina menggonggong binatang buruan".

Menurut Suku Tehit, anjing betina dianggap kurang lincah untuk berburu. Kebiasaannya, menggonggong terlambat, hewan buruan sudah lari jauh.

Lain halnya dengan anjing jantan, menggonggong bersama binatang buruan dan sudah tertangkap tidak akan bersuara lagi. Anjing jantan lincah dan cermat.

Jadi dalam pandangan Suku Tehit, anjing betina pola berpikir kurang lincah dan cermat. Anjing betina merupakan 'simbol dari seseorang yang berpikir dan ucapan-ucapannya, hanya bersifat statis. Sesuatu persoalan sudah terselesaikan tetapi masih juga mengungkitnya kembali.

Misalnya : Pembayaran maskawin, sudah selesai tetapi si ayah tetap menuntut kepada orang tua pria.

Orang demikian diibaratkan anjing betina yang terlambat menggonggong binatang. Juga kalau binatang sudah mampus karena tertangkap, tetap bersuara saja.

Ungkapan ini menasehatkan agar kita tetap bersifat dewasa dalam penyelesaian sesuatu persoalan, dan jangan berpikir kekanak-kanakan.

Dalam hidup bermasyarakat tidak perlu terlalu banyak membicarakan hal-hal yang sebenarnya memecah belahkan masyarakat. Persoalan yang sudah final pembicaraan dan pelunasan kewajibannya jangan dibangkitkan kembali lagi.

Sebaiknya bersikap dewasa dan lebih banyak berbuat untuk menolong manusia lainnya.

Ungkapan ini merupakan nasehat orang tua kepada anak-anak supaya jangan bersifat statis, tetapi harus lincah dan teliti serta cermat dalam aktivitas setiap hari, guna memenuhi kesejahteraan hidupnya.-

100. *Wibi wabe sala maat mak samdi.*

<i>Wibi</i>	<i>wabe</i>	<i>sala</i>	<i>maat</i>
Asap api mengepul	seperti/ buat/ibarat	api	terbakar/ menyala / membakar

mak *•* *samdi.*

di hutan tropis/hutan belukar/padang sabana.

”Seperti kepulan asap api di hutan sabana”.

Samdi dalam bahasa Tehit mengandung pengertian hutan belantara atau sabana. Hutan seperti ini terbakar tak pernah berhenti. Asapnya mengepul membumbung tinggi dan dilihat oleh banyak orang.

Dengan demikian orang mengatakan ada yang berkebun atau membakar lahan pertanian di sana.

Api yang demikian sulit dipadamkan. Tetapi asap api hanya bersifat sekejap, kemudian telah tiada karena dihembus sang

bayu. Sifat hutan belantara, terbakar hanya sebentar dan kemudian terhenti kembali.

Ungkapan ini menasehatkan agar jangan terbakar dalam melaksanakan sesuatu kegiatan bersifat kontemporer dan tak berkelanjutan lagi. Hendaknya api tetap panas dan menyala efektif.

Semangat yang besar perlu diimbangi dengan motivasi yang tinggi serta toleransi bekerja berjalan terus.

Usaha demikian tak perlu pamrih, tetapi tetap menyala dan membara seperti api di perapian (tungku), jangan sama seperti asap yang mengepul di perladangan baru.

Dengan demikian, orang tua mengharapkan kepada anak-anaknya supaya bekerja untuk pencapaian hasil yang mengabdikan. Jangan bersifat kontemporer. Atas dasar pemikiran yang demikian, maka ungkapan ini menjadi milik masyarakat hingga sekarang.-

101. *Yari wibohok wak wasa.*

<i>Yari</i>	<i>wibohok</i>	<i>wak</i>
Nibun hutan yang umbutnya dimakan	umbutnya patah	di atas

wasu.

ujungnyu/umbutnyu.

''Seperti yari. patah di umbutnyu''.

Pohon yari adalah sejenis nibun hutan/palem. Tumbuh di daerah pegunungan terutama batu cadas. Dapat juga dekat jurang. Bentuk menjulang tinggi.

Banyak pemilik memujanya sebagai tanaman hutan kebanggaan. Umbutnyu dimakan, batangnya dijadikan lantai rumah, dan daunnya sebagai atap.

Dalam kebudayaan Suku Tehit, anak laki-laki diibaratkan sebagai yari. Pohon yari dengan status sosial yang cukup tinggi di tengah jenis palem lainnya.

Untuk itu setiap anggota masyarakat harus menjaga anak-anak laki-laki yang diibaratkan sebagai yari itu. Karena secara tidak langsung sebagai ahli waris budaya suku maupun penerus

generasinya.

Selain itu pengertian lain yang tersirat di dalam ungkapan ini adalah meninggalnya seorang pemuda dalam pendidikan woun. Untuk itu harus dijaga agar dalam lembaga pendidikan Woun diharapkan jangan sampai jatuh korban. Bila ada yang meninggal maka orang tua mengatakan "yari wibohok wak wasa". Dengan demikian perlu dijaga, agar jangan umbut itu patah karena belum memberikan buah bagi masyarakatnya.-

DAFTAR UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA BIAK

1. A-a-a mube sba-sba awer i beri.
2. Ababen ba rya korwui ro amsame.
3. Ai beba na namnan ro do kako.
4. Ai ine kopanderi rofyor ibaba yandiso insa iba mura dabyo'rdi.
5. Amyasya iknampu kwar.
6. An do mob oseri kosewar kakeri.
7. An nabye ikada bye snon-snon.
8. An nambram ime(ma) snonbese riri.
9. Aner diryanja ina bye bure.
10. An pampon iyo beyanggir syadi yake an papur iye?
11. An yame(ima) kor kobediri.
12. Apyam/ for diryama sedo ipaw ma komam bare.
13. Au made munda wai ke ryariso/ indiriso wobo wan besiper di.
14. Awi neme rya kwapu ra wabur.
15. Awi neme rya spau/siyer au ro yo dero mummyase.
16. Be sator au se wandaryasro wari bukordi ma kwaberbe wari weri.
17. Be sator i fa rya manpnore.
18. Besyori ryanda dori rye mano dawos ba.
19. Beyo wai mos/bar banyama inggo bores ari.
20. Bondari bonderi dan na kame.
21. Bor amyas i.
22. Buki myun ro yen disare.
23. Buk pis ya syo aya awer.
24. Bruri bye papus re na darbore.
25. Byak be bai ri sau ke.
26. Bye smorye na idoi kani fa ibrin.

27. Dan da snori.
28. Dares mandira naiyo beyospes wai babo nani.
29. De yabuko wesi irar bruri ryari.
30. Fabyan yame snon bese riri/ irya
31. Farem yame ro mansern diri.
32. Ibye roryo mnggo barkbo dekdofen.
33. Ibe mngakkenm do supbondi kaborido mnggan sator mnggo.
34. Imbe wan in yaido, wasif pyumi.
35. Imbo iryano wem na syor ari koper.
36. Imbude inggobe i mufa boi bye frai sner ri.
37. Imbur wob ifur besyande robaberiri.
38. Inai awi wapyum boknido besator au.
39. In diryama insa kokamsu sewar i ba.
40. Ine dunbo syambrab bok'n ido rwir bo dun ari, rawo imor ido insape wayer, imbe na byai kababus/ dumepen sasopi.
41. In i bye bork ido buk(o) arsamoi isau i.
42. Insape rwau mane, indirio fawi bari.
43. Insap swubre indirio/ indiyu rwab akuko in yandi.
44. Iso/ isero isyaido wasyobi wer.
45. Kobe fasis imnis kosityob ambober.
46. Kobe sup ya ibrin ido, ibrin da kobuk mnor na n'fes wai.
47. Kofrur roi 'no ido imnis kofes eren.
48. Kokof'n ro nama wobo benaiso be syadi nande, insape wun fa pai fis.
49. Kosasar ba ido kofmar purai awer.
50. Koso awer wos byedia ba ima rya sbuk warirayo isan ko kaem.
51. Kowaf awer ra rak ya iyar ra bye samfar.
52. Kwain mondabo na rowani ipyane.
53. Makei/ naf i na iso kawan ben/ randip ya ba, imboi na dobi.
54. Mambe besyori ryanda dorirye mano dawos ba.
55. Mambri ya ma ro kokob's ba riri.
56. Man irob ro farsyos wor i fes fan i, wai o ryo soren rwar i mbre fan i.
57. Mgobe pyum ba diwa ma rya ko'r ampampyame.
58. Mngofrur inggo be japan berik awer.
59. Mngokor pyum risen na bude komsar di.
60. Mngokyaren awer sko imba inari rya koper ampampyam.
61. Mgome mgo panggir masnya ba rarsya bo, mgo bo mgakraswan.
62. Mnggoramura awer ba diwa rya sisan wariran.
63. Mnggorawdower imbude nesaseser insrow kbane.
64. Mnggosbam na ne barbar awer.

65. Mukanow pamyabe na dinmi, mambe snebab benanyar diryande.
66. Muni mura insape na yakrame.
67. Muyan farfor si murara.
68. Na komam ro kayas ya dori.
69. Na wan nambram/ fambram ido na nwa snonkaku ba.
70. Nyan oser iyo de mufawi yaboi-roi bese name mufawi naba.
71. Or ya dek ido isam, syun ido isam ba.
72. Pas i ro byerars baimundi, imbe na byerars muraido pas napok iba.
72. Pas i ro byerars baimundi, imbe na byerars muraido pas napok iba.
73. Rarso isu munda buk oroba ido karabas byedi isya.
74. Ras awai riri.
75. Ras neido mnui/ mnuye bye wursba kakora ryaryo romawai no sro mnuyabari.
76. Risn ya ikrob ido swun awer ro dori.
77. Rep ine imyun fawawas re na dun kawawane.
78. Rya kosyor ambober.
79. Ryari wakpur kampam ri/ di.
80. Rya wafmar epeno kyum o ke.
81. Rwiur sanrabondam ya fa wan baime.
82. Swan yame ibrin da rya wawekiroiyo sobek o dori.
83. Wafrur be ran awer.
84. Wafrur be rofan awer, eso ryamura au swara.
85. Wakban mnis rambab ya bude bur sya sikipis ri.
86. Wakyar aweri be imnan dai dori.
87. Wamnggak awer ba ikifikaf be wambrawe.
88. Wamnggak awer ba wamkaku ba riri, nake na ryama isyofe.
89. Wamnggak awer mandep nawa be nake namyomek/ ndama ndai.
90. Wamnis awer sumber sower bekwan syadi.
91. Wam ya ipok ra imnis koforaben nofan bepioper.
92. Wan besiper made kwain royo yaber keryaiyoye.
93. Wawar adir ya ido na nurir ayup i.
94. Wawos sator au ba i ma barbar riri.
95. Wobe ifrur be naf bekapas rya dark bari.
96. Wobe sa wan pyum robeyan ya ido wakun pyum i ra myas e.
97. Wos manpnor dirya inja byebekram pyumi.
98. Wos ono nramundum wer awer, imburo rya kosyob syof doker ri.
99. Yamam be inamsya wob yek au baime.
100. Yan baboi, yan kukro rumi rau di ryok, wurndi ryok.

DAFTAR UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA TEHIT.

1. Aflyem mgyet matan mkales matan fot.
2. Ale wkave nama wbafien sirare falek ale.
3. Omos maa bakrediti faanhoin okom naa yisatkat lemokom.
4. Blen mrem mfori mak sadik sfasa.
5. Don webet wak krien oko of nraat oli dait kaat.
6. Egi kow wagi fo nkaren oli dait.
7. Fafra okouw whyal wkerek sba mase nay yeren.
8. Hoin oyotko wde wanik deri haa watanfoot kabios leme.
9. Hoin hara natokoin yara oko watan kayit donsiris bollo.
10. Kakosali woto nakohon lematet.
11. Kaman kliik sooko mre wkafa friit waden wanak mano.
12. Kaman mre yiik sook lolik hee mre yiik sook sfasa.
13. Kaman ogo mrem wtiala tali bri.
14. Kaman naaito naat owoun niet wahin bollo Fiyar mrem.
15. Kaman nadli mrem mtoan kya woun.
16. Kaman nadli mrem nayosi mabe 'woun'.
17. Kaman nasye yirana yoto naikanan tobok kliik lait wajen korik yik kanan mam mres.
18. Kaman nbahe weka wehene kisibi wak wokoitsa.
19. Kaman nbaitenek lokdi sibiari samdi sfakom.
20. Kaman ndon harak wfoto fan.
21. Kaman nfala kawekes maa mboot naat mre.
22. Kaman ntifi krien mre wak wkoit yisa sii yibot naat mre.
23. Kaman ntifi nimre maak kla wabri.
24. Kaman sfale mre wdain kabios.
25. Kaman sinas mre wba kalin kohok.

26. Kaman weka sedeik mrew wkolok krierek.
27. Kaman weka mre wako siwan wkerek.
28. Kaman wiyar samdi mrem matan naa.
29. Kaman yifot mre warin lewel wak sfa saaraa.
30. Karmpet oko mtainfo marin kayit wkoit mafle ana.
31. Kietmre wsakha naikhaik.
32. Kla mahi oko majen dait eren.
33. Kla ma tono okom majen eren worok kamyikat.
34. Kla oko wibi fo, wibi krek lemeke.
35. Klenok wahinko wbaitla, wtrik oli wali ese.
36. Klen tla oko wde wanik deri eke, nefe wanik deri nikliowo lemeke.
37. Klen wamar waka watwaror dait klen mazi wefe weet.
38. Kliik layt mrew what kje kliik layt mreuw.
39. Kliik see woto saklek mam mres lemoko.
40. Knawato fanhoin lemoko.
41. Kryot ma yfi mbaeye kryot mahamat.
42. Lewel kow wfori sak-sak wak wisisiroko.
43. Hee, maat laas, maat omos.
44. Mabe faa ma nofon.
45. Mabe kilok maa mitolok.
46. Mde saladri wokoit faget mat kahelia.
47. Mde kliik waher wokodois yiban.
48. Mde sala magi mak kbar wabri.
49. Mde kaman mbaholok sigom.
50. Mehen mabe nsigit kibin fem.
51. Mehen mde kilok mak sfasa ra.
52. Mein lilikat wde sabe wak Tiwit.
53. Mkafros mde simat.
54. Mkhan drar om maheit mekes wati ha nenein wati.
55. Molo klafeytik msa keyi sfa.
56. Naat molo, nase mlas.
57. Nago sala keryen fe deri byele kow.
58. Nahat wati tokohok tabe wimolo maa tidlin.
59. Nahat wati tokohok tabe wimolo maa tidlin.
60. Nala avi nama mfori klagen.
61. Namre sokma wseli sala wak see ma mdehen.
62. Namrey ytwan sayidait katikboo nani.
63. Nrana nii wde siko masuk maak mgeet.
64. Narin kafa sakohok wkaso lema wokow.
65. Narin kirjon wak sfa lami, nonok tomolo sminggir mak fobi Tehit.

66. Nasye yto simat mrem mdain makat/teken.
67. Nasye yrana yto naa dla ynok laait wahin nadli.
68. Natik kais sala mahe nehelekfien nii yehin sala alem.
69. Naa yitrar yto katikboo man not sok maa nayilolok, maha katikboo mano naikmat kom nkololok dait.
70. Nbait amot waa korik takalinfleko wenekfo wbafelek fobikom.
71. Nbait wain le fam masik ati kawiak khe.
72. Ndo erihe mkhan yaqa okho.
73. Nelelilah marii wtii qla sii nonok tomolo henem.
74. Nleli, namslok slaak mbonfe nai yori nena.
75. Ngeet maat, nakaka maat amote.
76. Nhojo yiik maa willis.
77. Nisigit kibin lemakom maa mesi tamli.
78. Nisyok kma mak sfasa.
79. Nkada amot kma manom mako mak sfie mtefiet anam, amot waa basak.
kma nani mako fot lemo.
80. Nkales donmahon afe nkales karmpet.
81. Nkatehen byele olofe.
82. Nnotle qsik fle, qsik khya.
83. Nohodi yiik maa narin nisok fien Naha.
84. Nrana ni nde korik wat byele.
85. Nronlis fe nabe kliik man nlinis.
86. Nsyeren lok wsan syeren mam mres.
87. Nto nbahe sbar wali saris.
88. Sedik mada wsan see, nsee tlan.
89. Sfa fle mrew wdain wsates. s.
90. Siro kla tbaat oko nbait tenek daait marin lemeke.
91. Sivie makha molo se mrik.
92. Siwar mhiri mnokfe ogo refem.
93. Sorsarat wajen yarik yik skeyt ale.
94. Tali kom mti fo nkhakein fien dait.
95. Wamar wtayi beet.
96. Waromos samdiko wewet wanik haa wkada wale.
97. Weka namon atiya.
98. Weka nsot namon laksin sryok.
99. Wekes mde hoin dlife.
100. wibi wabe sala maat mak samdi.
101. Yari wibohok wak wasa.

**DAFTAR INFORMAN
UNGKAPAN TRADISIONAL
DAERAH IRIAN JAYA**

Lampiran :

A. Bahasa Biak.

1. N a m a : HEIN AP
 Tempat dan tanggal lahir : Swaipak (Biak), 54 tahun
 Pekerjaan : Petani
 A g a m a : Kristen Protestan
 Pendidikan : Sekolah Rakyat / SR 3 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Biak
 Alamat sekarang : Kampung Swaipak, Biak Barat
2. N a m a : YOSEF DIMARA
 Tempat dan tanggal lahir : Manduser (Biak), 72 tahun
 Pekerjaan : Petani
 A g a m a : Kristen Protestan
 Pendidikan : Tidak ada
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Biak
 Alamat sekarang : Kampung Manduser, Biak Timur
3. N a m a : YERMIAS KURNI
 Tempat dan tanggal lahir : Manduser (Biak), 75 tahun
 Pekerjaan : Petani
 A g a m a : Kristen Protestan
 Pendidikan : Tidak ada
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Biak
 Alamat sekarang : Kampung Manduser, Biak Timur

4. N a m a	: Korinus Mandosir
Tempat dan tanggal lahir	: Biak, 23 Juli 1940
Pekerjaan	: Guru SD / SMP
A g a m a	: Kristen Protestan
Pendidikan	: ODO / PGSLP
Bahasa yang dikuasai	: a. Bahasa Biak
	b. Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	Kotaraja, Jayapura

Lampiran :

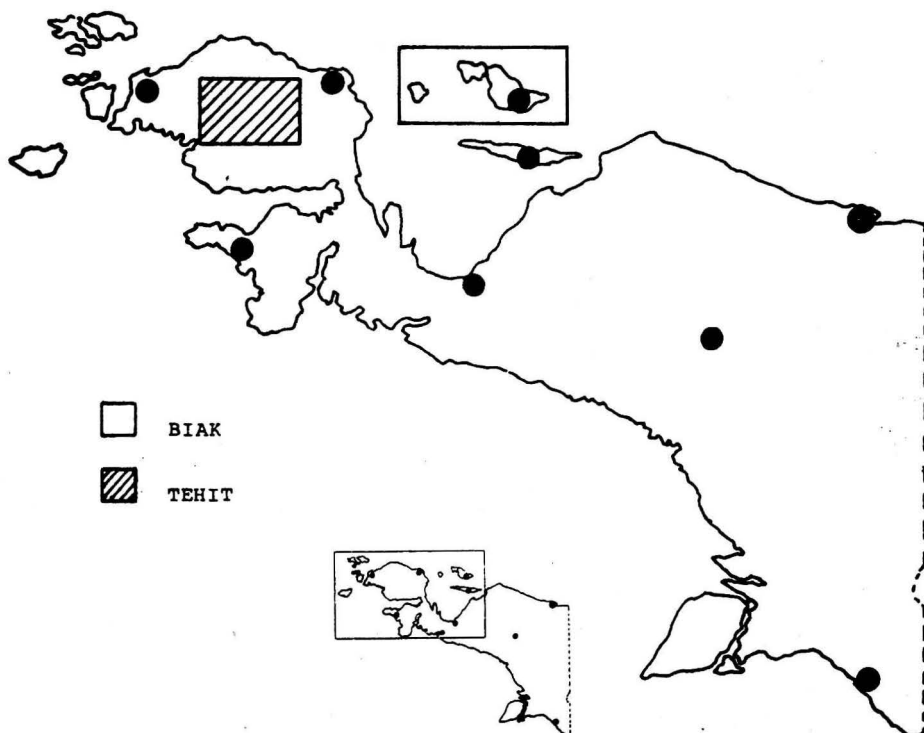
DAFTAR INFORMAN

B. Bahasa Tehit.

1. N a m a : SIGIK LASS ISAK KRENAK.
Tempat dan tanggal lahir : Sodorofoyo/Teminabuan (Sorong), 75 tahun.
Pekerjaan : Petani.
A g a m a : Kristen Protestan.
Pendidikan : Tidak ada.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tehit
Alamat sekarang : Kampung Sodorofoyo, Desa Sawiat, Kecamatan Teminabuan Sorong Irian Jaya.
2. N a m a : MAGIS DANIEL SAGISOLLO.
Tempat dan tanggal lahir : Sasanek/Teminabuan/Sorong, 65 tahun.
Pekerjaan : Petani.
A g a m a : Kristen Protestan.
Pendidikan : Tidak ada.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tehit.
Alamat Sekarang : Kampung Sasanek, Desa Sawiat, Kecamatan Teminabuan Sorong Irian Jaya.

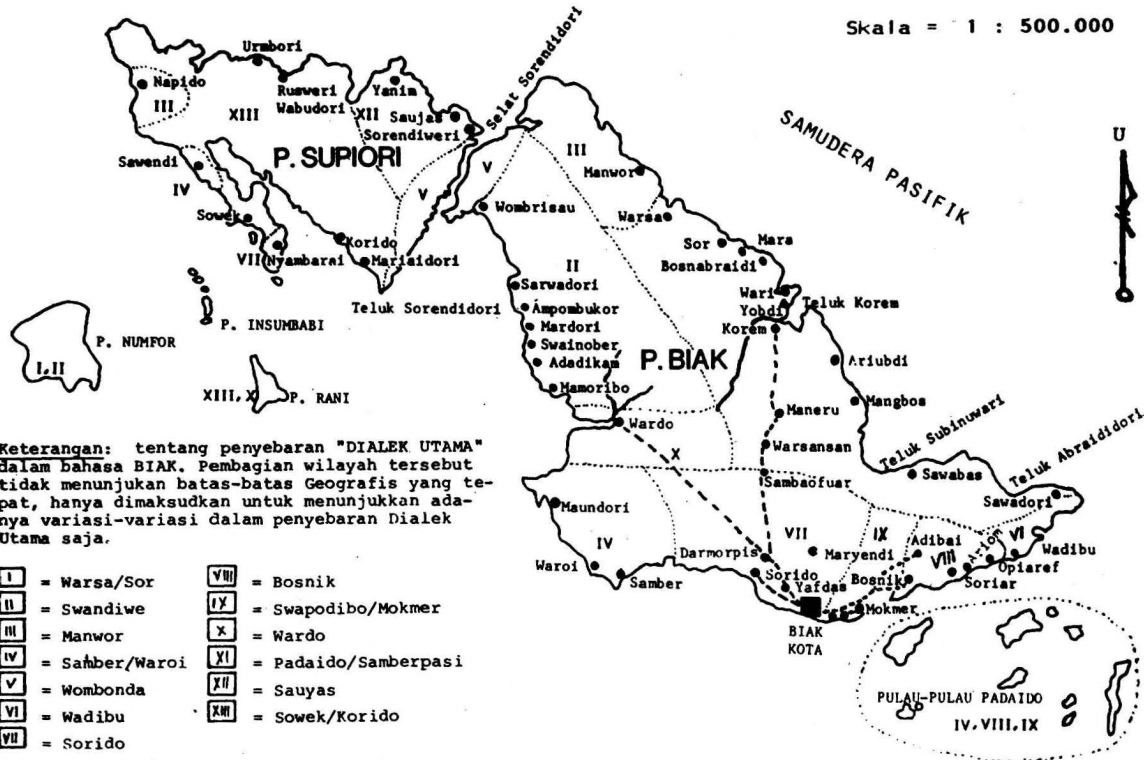
3. N a m a : MASYHEL FLASSAO.
Tempat dan tanggal lahir : Seribauw/Teminabuan/Sorong, 74 tahun.
Pekerjaan : Petani.
A g a m a : Kristen Protestan.
Pendidikan : Tidak ada.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tehit.
Alamat Sekarang : Kampung Seribauw, Teminabuan, Sorong.
4. N a m a : CHRISTOFOL KONDJOL-ONIM.
Tempat dan tanggal lahir : WERSAR/Teminabuan/Sorong. 76 tahun.
Pekerjaan : Petani.
A g a m a : Kristen Protestan.
Pendidikan : Tidak ada.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Tehit.
Alamat Sekarang : Kampung Wersar, Desa Kaibus, Kecamatan Teminabuan Sorong.-

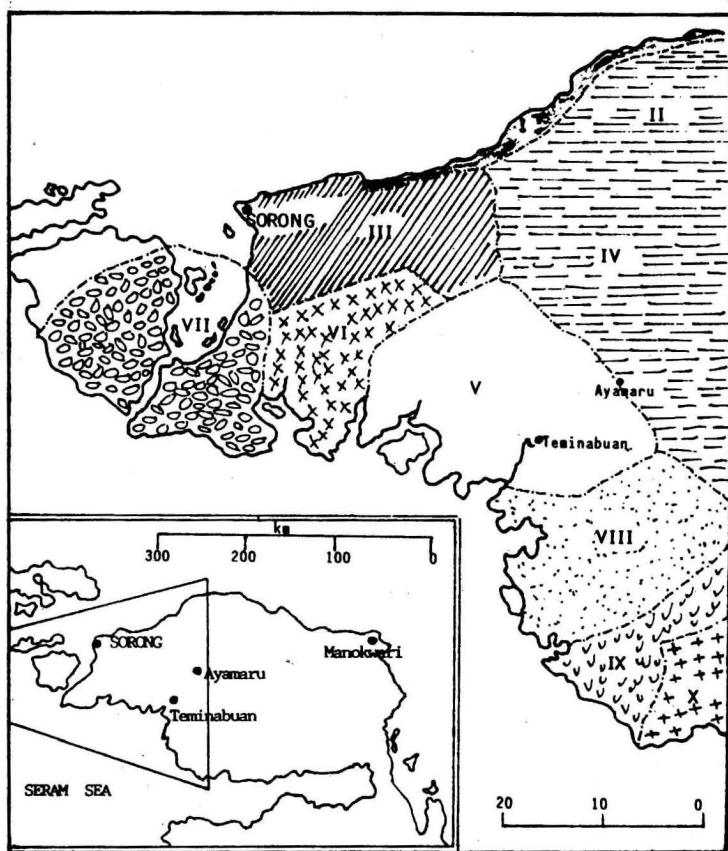
IRIAN JAYA



PETA PULAU BIAK

Skala = 1 : 500.000





Map I : Tehit and neighbouring languages
Bird's Head peninsula, Irian Jaya

- | | | | |
|---|--------------|---|--|
|  | I : Biak |  | VII. Seget |
|  | II . Karon |  | VIII. Ogit (Konda, Yahadian, Mugim and Kampung Baru) |
|  | III . Moi |  | IX. Miraga (Inanwatan, Puragi, Yanarema and Saga) |
|  | IV . Meibrat |  | X. Tarof (Negeribesar, Kasueri and Udagaga) |
|  | V . Tehit | | |
|  | VI . Klabra | | |

Perpustakaan
Jenderal K

398
U